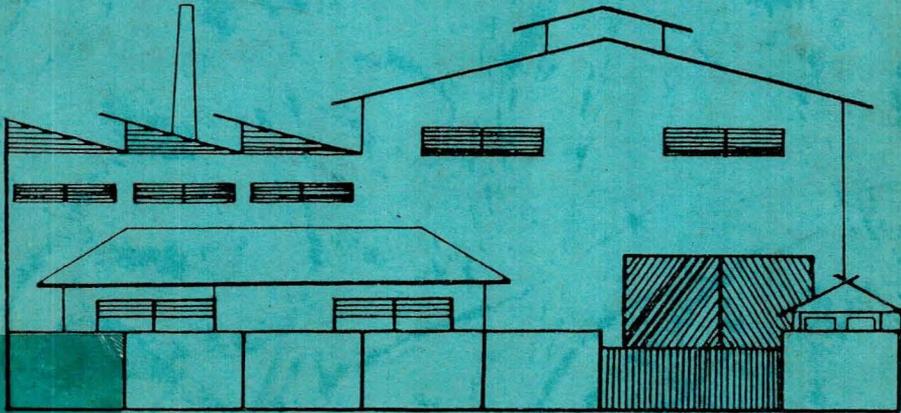


Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH JAMBI



Direktorat
Kebudayaan

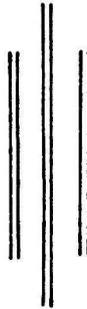
15

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

303-9815 DAY 7

**PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT
AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI
DI DAERAH JAMBI**

**Editor :
Drs. Sindu Galba**



TIM PENELITI :

1. Drs. MIMIN ARIFIN
2. Drs. SJAJUTI ARIFIN
3. Ed. SUMANTRI, BA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI - NILAI BUDAYA JAMBI**

1989/1990

KEWAJIBAN PEMINJAM PUSTAKA

1. Menjaga dan memelihara pustaka dengan sebaik-baiknya, tidak mengotori, menulisi, mencoret-coret, melipat lembaran, dst-nya
 2. Segera mengembalikan pada waktunya (1 minggu), dan apabila masih diperlukan, maka pustaka dapat diperpanjang lagi
 3. Tidak meminjamkan pustaka kepada orang lain
 4. Mengembalikan pustaka yang dipinjam dalam keadaan seperti pada waktu meminjam
 5. Kerusakan, coretan dan sebagainya yang terdapat selama pustaka dipinjam adalah menjadi tanggung jawab peminjam
 6. Mengganti pustaka yang dipinjam kalau hilang atau rusak sehingga tidak dapat diperbaiki lagi dengan pustaka yang sama
 7. Membayar denda apabila terlambat mengembalikan Rp 100,- per pustaka per hari.
-

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan Program Kerja Proyek Inventarisasi Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jambi tahun anggaran 1989/1990, Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jambi mendapat tugas untuk mencetak buku hasil Perekaman Kebudayaan Daerah dari Proyek I D K D tahun anggaran 1985/1986, yang berjudul :

"PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH JAMBI".

Dengan diterbitkannya hasil perekaman ini yang nantinya akan disebarluaskan, maka akan memungkinkan tersalurnya berbagai gagasan ke* dalam fikiran para pembaca dan diharapkan pembaca dapat mengambil manfaat dari gagasan dan pendapat-pendapat yang dikemukakan dalam buku ini, baik untuk kepentingan daerah maupun untuk kepentingan hidup berbangsa dan bernegara dalam Era Pembangunan dewasa ini.

Penerbitan buku ini dapat terlaksana dengan baik berkat adanya kerja sama yang baik antara Pemerintah Pusat dan Daerah, terutama dalam penyediaan dana untuk itu.

Kepada Saudara Drs. Mimin Arifin, Cs dan semua pihak yang telah memungkinkan dapat terwujudnya buku ini, kami sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jambi, 3 Juli 1989.



Penanggung Jawab Bagian Proyek IPNB
Jambi,

Zaini Bachtiar
Drs. ZAINI BACHTIAR
NIP. : 130365879.

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah yang sekarang bernama Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun anggaran 1985/1986 telah menghasilkan naskah kebudayaan daerah yang berjudul "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH JAMBI"

Naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tapi baru pada tahap pencatatan yang perlu disempurnakan pada waktu-waktu yang akan datang.

Berhasilnya usaha hingga dapat diterbitkan naskah ini adalah adanya kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi dan tenaga ahli perorangan di tingkat pusat dan di tingkat daerah. Untuk itu kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Demikianlah harapan kami dengan diterbitkannya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya bagi kita semua.

Jakarta, Juli 1989.
Pimpro IPNB Jakarta,

dto

DRS. IGN ARINTON PUDJA
NIP. 030 104 524.

**KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAMBI**

Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah adalah merupakan salah satu usaha penyelamatan warisan budaya bangsa dari kepunahan dan pewarisannya kepada generasi yang akan datang. Usaha tersebut sejak lama telah dilakukan oleh Pemerintah melalui berbagai program kegiatan. Salah satu diantaranya melalui Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jambi, yang sekarang berubah menjadi Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jambi.

Pada kesempatan ini patut kita merasa gembira dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jambi pada tahun anggaran 1989/1990 telah dapat pula mencetak dan menyebarkan salah satu hasil perekaman dan penganalisaan kebudayaan daerah, yang berjudul "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH JAMBI".

Kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya pencetakan dan penyebaran buku ini tidak lupa kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Demikianlah sambutan kami semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi kita semua.



Jambi, 1 Juli 1989.

Kepala,

H. Muhammad Saeri
H. MUHAMMAD SAERI
NIP. 130047427.

DAFTAR ISI

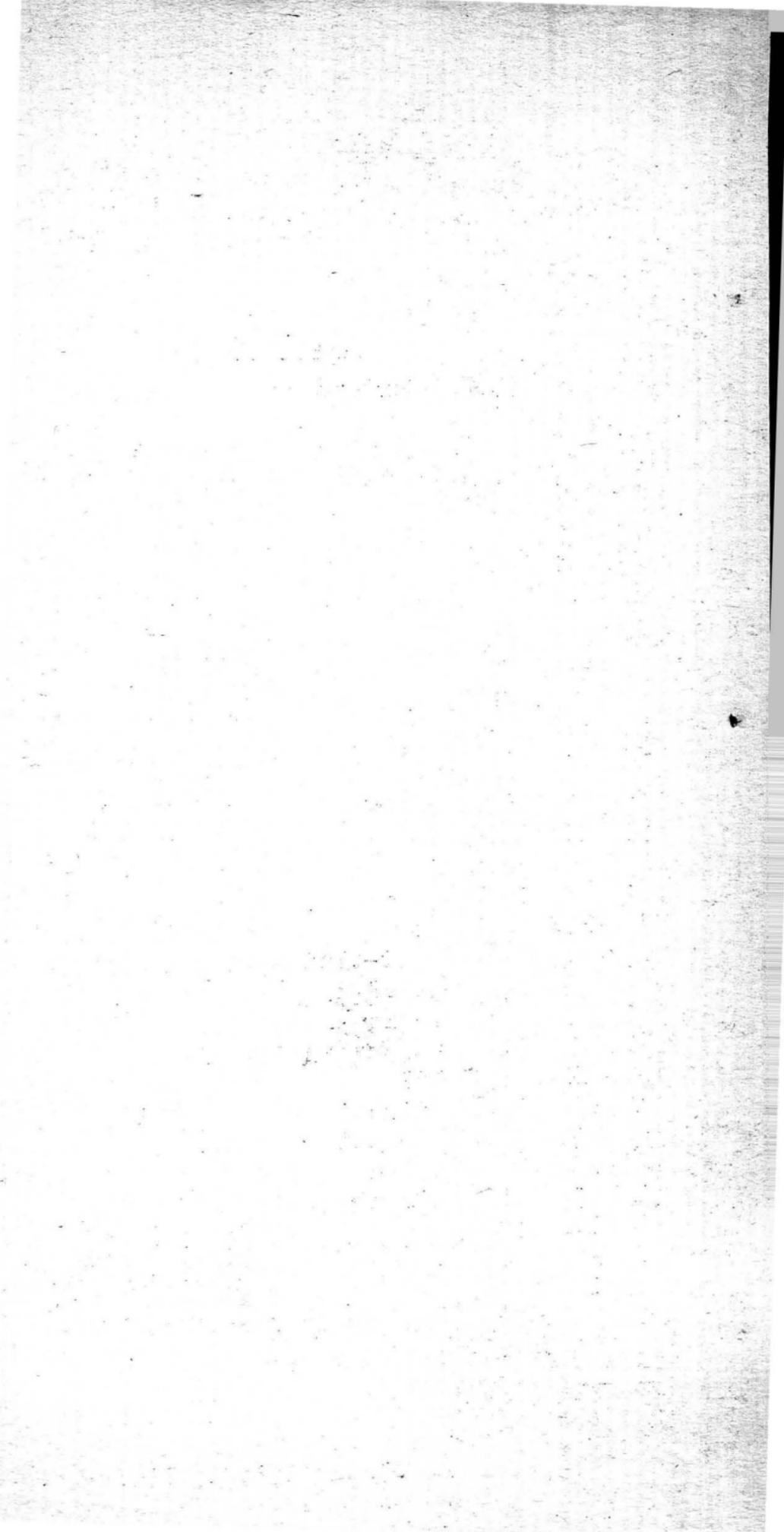
	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
PENGANTAR	v
KATA SAMBUTAN	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
Bab I. Pendahuluan	1
1.1. Masalah	1
1.2. Tujuan	4
1.3. Ruang Lingkup	5
1.4. Pertanggungjawaban Penelitian	8
Bab II. Gambaran Umum Daerah Penelitian	12
2.1. Lokasi	12
2.2. Penduduk	16
2.3. Latar Belakang Sosial Budaya	21
Bab III. Pertumbuhan Industri	32
3.1. Sejarah Pertumbuhan Industri	32
3.2. Lokasi Industri	35
3.3. Kegiatan Produksi	39
3.4. Ketenagaan	45
3.5. Fasilitas	56
3.6. Kontribusi Sosial	60
Bab VI. Perubahan Pola Kehidupan	62
4.1. Persepsi Penduduk Terhadap Industri	62
4.2. Perubahan dalam Lapangan Pekerjaan	67
4.3. Perubahan dalam Pendidikan	83
4.4. Perubahan dalam Kehidupan Keluarga	94
4.5. Perubahan dalam Peranan Wanita	102
KESIMPULAN	117
LAMPIRAN	119

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Komposisi Penduduk Desa Tebing Tinggi dan Kubu Kandang Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	18
Tabel 2. Komposisi Penduduk Desa Tebing Tinggi dan Kubu Kandang Berdasarkan Mata Pencaharian.	19
Tabel 3. Komposisi Penduduk Tebing Tinggi dan Kubu Kandang Berdasarkan Pendidikan	20
Tabel 4. Jumlah Karyawan P.T. Borobudur Indah Berdasarkan Usia	46
Tabel 5. Komposisi Karyawan P.T. Borobudur Indah Berdasarkan Jenis Kelamin	48
Tabel 6. Rekapitulasi Karyawan P.T. Borobudur Indah Terdidik	50

R A L A T

Hal.	Baris ke dari	Tertera	Seharusnya
13	10 bawah 7 bawah	empat sebelah catata	empat Km sebelah catatan
16	20 bawah	Bunga	Bungo
21	17 bawah	Berdasarkan	Berdekatan
36	21 atas	Pengembalian	Pengambilan
38	12 atas	dua cara <u>per</u> tana	dua cara. Pertama,
41	10 bawah 13 bawah	walaupun... sungau	(dihilangkan) sungai
42	5 bawah	dioleh	diolah
51	3 atas	dong yang..	dong
52	20 atas	booeh	boleh
50	2 bawah	relaisai	realisasi
61	10 bawah	keamann	keamanan
62	6 bawah	keawanannya	keawamannya
71	8 atas	perubahaj	perubahan
72	17 bawah	ketiga	ketika
75	8 atas 18 atas	alat-alat-alat masalah	alat-alat malah ada
76	10 atas	baerapa	beberapa
84	5 atas	merubahan	merubah
85	11 atas	bil	bila
87	11 bawah 7 bawah	ditunai menunai	dituai menuai
88	12 atas	tatau	atau
91	3 bawah	disbut	disebut
93	13 atas	buruk	buruh
100	10 atas 10 bawah	seoranggota hany	seorang anggota hanya
101	18 atas	penyalahi	menyalahi
102	5 atas	berubaha	berubah
103	12 atas	rummah	rumah
106	10 atas	merekaberikan	mereka berikan
107	6 atas 21 atas	terbukanya 4.5.3. Analisia	terbukanya Analisa
103	4 atas	risibebkan	disebabkan
110	10 bawah 12 bawah	terkabutuhan mata latihan	kebutuhan masa latihan
111	12 atas	senkor	senior
114	19 atas	jaman	zaman
115	15 atas	bail	baik



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Masalah

1.1.1. Masalah Umum.

Seperti diketahui bahwa keadaan tanah di Indonesia pada umumnya subur; keadaan seperti ini sangat memungkinkan penduduk Indonesia bermatapencaharian di bidang pertanian. Dan, memang kenyataannya sebagian besar mereka bekerja di sektor ini dengan sistem yang masih tradisional. Keadaan tanah yang demikian itu di satu pihak memang sangat menguntungkan. Akan tetapi, di lain pihak dapat membuat penduduk kurang aktif dalam mengolah alam (tanah) marena alam sudah menyediakan fasilitas yang cukup. Dan, tampaknya sikap yang kedua ini menurun pada generasi berikutnya. Sebagai akibatnya, maka sudah barang tentu mereka mengalami keterbatasan dalam hal mengolah tanah. Akibat lebih lanjut, mereka menganggap kegagalan dan atau bahkan keberhasilan adalah kehendak dari Yang Maha Kuasa. Dengan kata lain, mereka cenderung menyerahkan hidupnya kepada Yang Maha Kuasa. Dan, ini menurut Koentjaraningrat (1974 : 45) bersumber pada satu nilai budaya yang tidak aktif terhadap alam sekelilingnya. Akan tetapi, sebaliknya mereka pun tidak merasa tunduk dan beranggapan hidup ini harus serasi dengan alam di mana mereka tinggal, yang akhirnya menimbulkan nilai-nilai budaya yang menekankan keserasian antara : hubungan manusia dan manusia, dan hubungan manusia dan alam.

Nilai-nilai di atas merupakan landasan yang kokoh dalam tingkah laku sehari-hari, di mana setiap anggota masyarakat mempunyai kewajiban memelihara hubungan baik dengan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu memelihara dan memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya. Suatu konsep gotong royong seperti ini tentu amat bernilai; hanya saja segi negatifnya adalah bahwa

konsep ini juga mewajibkan suatu sikap konfromisme yang besar.

Negara yang sedang membangun seperti Indonesia, pada umumnya pertumbuhan penduduknya lebih cepat dibandingkan pertumbuhan produksinya. Keadaan inilah yang pada gilirannya menimbulkan berbagai masalah karena ketidakseimbangannya kedua hal tersebut. Dan, inilah yang menjadi tantangan bagi masyarakat agraris seperti Indonesia.

Untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, penggunaan teknologi modern merupakan suatu keharusan. Oleh karena itu, intensitas usaha yang lebih besar perlu dilaksanakan. Pembangunan di bidang industri adalah salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Akan tetapi, kehadiran industri dalam masyarakat agraris yang selama ini selalu menggantungkan pada tanah pertanian akan merupakan suatu hal yang menjadi masalah (masalah umum) dalam penelitian ini.

1.1.2. Masalah Khusus

Telah dijelaskan di atas bahwa kehadiran industri pada masyarakat agraris akan menimbulkan suatu pola kehidupan yang baru. Masyarakat agraris adalah masyarakat yang homogen mengenai suku bangsa, corak hidup, ataupun keahlian di dalam melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari serta tidak terdapatnya keahlian khusus untuk suatu pekerjaan tertentu. Keahlian yang mereka dapat adalah keahlian tradisional yang turun temurun dari orang tua masing-masing atau yang ditemukan pada waktu melakukan kegiatan. Sedangkan masyarakat industri merupakan masyarakat yang majemuk, baik ditinjau dari segi tingkah laku, pendidikan, cara hidup, ataupun dalam hal penggunaan teknologi modern.

Kemajemukan dalam masyarakat ini menimbulkan persaingan, keberhasilan dalam pekerjaan merupakan kebanggaan individu dan bukan merupakan kebanggaan masyarakat. Mereka lebih aktif dan kreatif dalam menanggapi tantangan hidup, sehingga individualisme lebih menonjol bila dibandingkan dengan masyarakat agraris.

Dua nilai budaya yang berbeda, bercampur dalam satu lokasi kehidupan, tentunya akan terjadi adanya satu kesenjangan atau suatu konflik, tetapi walaupun demikian masih punya satu titik kesamaan yaitu kedua-duanya menginginkan taraf hidup dan kesejahteraan hidup kearah yang lebih baik. Secara hipotesa perpaduan dua konsep hidup yang berbeda ini akan menimbulkan ber-

turan-bantuan di mana yang satu tolong menolong merupakan titik tolak aktifitas, yang lain kemajemukan tingkah laku tarap hidup, keakhlian dan individualisme yang menonjol. Keadaan ini akan melahirkan akibat-akibat yang positif ataupun yang negatif. Akibat yang positif adalah, munculnya keselarasan yang pada dasarnya akan mendukung proses perubahan yang terjadi, sehingga mempercepat terciptanya masyarakat industri yang bercirikan masyarakat majemuk dan serasi. Sedangkan akibat negatif akan menimbulkan kesenjangan-kesenjangan sehingga menghambat jalannya proses perubahan dan memperlambat terciptanya masyarakat industri yang diinginkan. Adapun kesenjangan-kesenjangan yang akan timbul adalah sebagai berikut.

Kesulitan hidup yang makin hari makin meningkat, menimbulkan dambaan masyarakat untuk perubahan ke arah yang lebih baik. Dibangunnya industri kemungkinan akan mendatangkan terbukanya lapangan kerja yang relatif dapat memenuhi kebutuhan hidup dan sekaligus merupakan kebanggaan tersendiri. Akan tetapi, jika harapan itu hanya menyentuh sebagian kecil dari kebutuhan, maka masyarakat tidak akan mempunyai perhatian dari kehadiran industri, bahkan lebih jauh lagi seandainya sentuhan itu sama sekali tidak dapat memenuhi harapan masyarakat, maka akan timbul kekecewaan.

Kehadiran industri pada masyarakat agraris kemungkinan akan banyak menampung tenaga kerja baik laki-laki maupun wanita. Dengan terserapnya tenaga kerja akan timbul permasalahan apakah pekerjaan lama akan ditinggalkan atau terbengkalai atau menjadi meningkat karena industri tadi menunjang lapangan kerja yang lama. Bahkan, tidak sedikit kemungkinan akan munculnya sistem matapencaharian baru yang dibutuhkan oleh industri atau menunjang kelancaran industri tersebut. Di lain pihak, industri tadi tidak dapat menampung tenaga kerja karena keakhlian untuk itu tidak terdapat dalam masyarakat agraris.

Kehidupan industri menuntut adanya keakhlian khusus demi kelangsungan hidupnya industri itu sendiri. Pola berpikir semacam ini tidak terdapat pada kehidupan agraris karena tenaga kerja yang bervariasi pada masyarakat agraris tidak terdapat. Tenaga kerja di masyarakat agraris tidak dibina secara khusus untuk menghasilkan tenaga tertentu, sehingga proses pengalihan keterampilan berjalan dengan cara memperhatikan atau memberi contoh. Dengan

adanya industri dan terdapatnya klasifikasi tenaga kerja memungkinkan akan terbukanya pola berpikir masyarakat agraris untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah yang lebih tinggi, atau akan timbul kebalikannya, jika orang tua atau anak memilih pendidikan bukan keahlian yang dibutuhkan oleh industri di daerah itu, maka akan timbul hal yang negatif, yang menurut bahasa masyarakat setempat, apa guna sekolah tinggi jika di dalam industri di daerahnya tidak dibutuhkan. Kalau demikian, maka kemungkinan anak tersebut akan berurbanisasi ke kota untuk mencari pekerjaan.

Masyarakat agraris tidak mempunyai keterikatan waktu yang ketat dalam melakukan/melaksanakan pekerjaan, sehingga keakraban antara ayah dan anggota keluarga dalam keluarga inti terlihat sangat erat karena banyak sekali waktu yang dapat digunakan untuk beramah tamah; begitu pula dengan kerabat lainnya. Namun, dengan hadirnya industri yang mempunyai keterikatan waktu yang ketat, akan mengurangi keakraban antar keluarga inti. Begitu juga antara keluarga-keluarga yang satu dengan yang lainnya karena waktu untuk beramah tamah sangat terbatas. Di pihak lain, karena inkam keluarga bertambah, namun karena waktu terbatas, maka penyaluran kasih sayang berubah dengan uang, sehingga uang akan lebih dominan dari nilai-nilai lainnya.

Dalam masyarakat agraris peranan wanita berkisar pada ibu rumah tangga dan sebagian membantu pekerjaan laki-laki atau suami.

Kehadiran industri memungkinkan terserapnya tenaga wanita, sehingga adanya kecenderungan pergeseran peranan wanita yang tadinya sebagai ibu rumah tangga sekarang mendapat penghasilan membantu meringankan beban belanja keluarga. Ini akan merubah pola pandangan terhadap wanita.

1.2. Tujuan Penelitian.

1.2.1. Tujuan Umum.

Tujuan umum inventarisasi dan dokumentasi ini adalah : Menghimpun dan menyediakan data serta informasi tentang "Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Jambi" untuk dianalisa sampai sejauh mana akibat sampingan yang ditimbulkan oleh perangkat industri mempengaruhi masyarakat agraris.

Penganalisaan data dan informasi perubahan pola kehidupan masyarakat diharapkan dapat menghasilkan bahan atau informasi yang dapat dipakai untuk mengurangi kesenjangan-kesenjangan yang terdapat di masyarakat akibat timbulnya industri di daerah tersebut.

Penyediaan data dan informasi perubahan pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri yang akhirnya dapat disumbangkan bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan sehingga proses perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri berjalan dengan lancar dan baik.

Penyediaan data dan informasi perubahan pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri yang akhirnya dapat disumbangkan bagi pembinaan dan pengembangan industri, sehingga pengembangan industri dapat menunjang pencapaian tingkat kesejahteraan masyarakat.

1.2.2. Tujuan Khusus.

Tujuan khusus dari inventarisasi dan dokumentasi ini untuk mengumpulkan data dan menyusun laporan yang meliputi :

a. Informasi tentang kesenjangan-kesenjangan dalam bidang ekonomi, keluarga, pendidikan, dan keakhlian, yang mana kesenjangan tersebut dapat menimbulkan benturan-benturan. Benturan mana diakibatkan oleh sistim pengetahuan yang berbeda antara perangkat industri yang datang dan masyarakat agraris, tentunya akan membawa perubahan-perubahan pengetahuan dari masyarakat agraris.

b. Melihat perubahan pola kehidupan masyarakat agraris yang ditimbulkan oleh datangnya perangkat industri. Hal ini akan menimbulkan benturan baik yang bersifat positif maupun yang negatif. Benturan positif dimaksud adalah perpaduan yang harmonis yang akan menunjang pengembangan industri dan menuju tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Benturan negatif dimaksud hal-hal yang mengakibatkan terhambatnya perkembangan industri.

c. Menghasilkan sebuah naskah "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH".

Dengan terciptanya tujuan khusus tersebut berarti merupakan suatu sumbangan untuk masukan dalam pembinaan dan pengem-

bangun masyarakat dalam rangka pemerataan pembangunan, khususnya di bidang industri untuk mencapai masyarakat adil makmur.

1.3. Ruang Lingkup.

1.3.1. Ruang Lingkup Materi.

Perubahan-perubahan pola kehidupan akibat hadirnya industri di salah satu masyarakat, hampir mencakup seluruh aktivitas kehidupan walaupun antara yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan. Perbedaan yang satu dengan yang lain ini, bergantung dari persepsi masyarakat setempat dan perangkat industri pendatang.

Untuk melihat kekonkritan serta ketajaman perubahan pola kehidupan di atas, maka kami mencoba mengadakan pendekatan permasalahan dengan variabel sebagai berikut :

- a. *Persepsi Penduduk Terhadap Industri*, yang dimaksud dengan persepsi penduduk terhadap industri ialah sikap, perasaan penduduk terhadap berdirinya industri di lokasi mereka. Dalam hal ini apakah penduduk merasa bangga karena menganggap daerahnya lebih maju dari daerah lain, atau sebaliknya, masyarakat akan merasa kecewa, karena industri tidak menghasilkan atau tidak berpengaruh terhadap kehidupan mereka.
- b. *Perubahan Lapangan Kerja*. Yang dimaksud adalah segala aktifitas manusia yang dapat menghasilkan uang guna menunjang ekonomi rumah tangga. Dalam pendekatan lapangan kerja, kami akan mencoba melihat melalui variable sebelum adanya industri dan sesudahnya. Sebelum adanya industri akan meliputi data-data tentang mata pencaharian tambahan atau sampingan dan kegiatan yang dilakukan dalam melaksanakan mata pencaharian pokok dan sampingan. Setelah adanya industri, materi yang dikemukakan adalah tentang perubahan mata-pencaharian utama yang sudah ada akibat hadirnya industri, kemudian yang berubah total atau perubahan sebagian, lapangan kerja yang masih dipertahankan; lapangan kerja baru yang timbul karena hadirnya industri, baik pengaruh secara langsung ataupun secara tidak langsung.
- c. *Perubahan di Lapangan Pendidikan*. Dalam hal ini, kami akan mencoba melihat kependidikan di daerah penelitian sebelum

dan sesudah adanya industri, variable yang akan diteliti adalah sebelum adanya industri dan sesudahnya. Sebelum adanya industri, variable yang akan dilihat adalah : pendidikan umum meliputi : jenjang pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, dan proses pelaksanaan; pendidikan agama/keagamaan meliputi : jenjang pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, dan proses pelaksanaan; pandangan masyarakat terhadap pendidikan umum dan pendidikan keagamaan; persepsi penduduk terhadap anak laki-laki dan anak perempuan dalam mengikuti kependidikan serta melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi; pengambilan keputusan di dalam menyekolahkan anak; dan pendidikan non formal. Kemudian, setelah adanya industri akan menggambarkan : pendidikan umum yang meliputi : jenjang pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, dan proses pelaksanaan; pendidikan agama/keagamaan yang meliputi : jenjang pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, dan proses pelaksanaan; pandangan masyarakat terhadap pendidikan umum; persepsi masyarakat terhadap anak laki-laki dan anak perempuan dalam mengikuti pendidikan serta melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi; pengambilan keputusan di dalam menyekolahkan anak; dan pendidikan non formal.

- d. *Perubahan dalam Kehidupan Keluarga.* Yang dimaksud dengan keluarga ialah kesatuan individu yang tinggal dalam satu rumah dengan ditandai oleh satu dapur "keluarga inti".

Perubahan pola kehidupan keluarga sebelum adanya industri dan pola kehidupan keluarga setelah adanya industri akan dilihat melalui pendekatan sebelum adanya industri dan sesudahnya.

Uraian pola kehidupan keluarga sebelum adanya industri akan membahas tentang : anggota keluarga baik keluarga inti maupun anggota keluarga luas; pembagian tugas/kerja di dalam rumah tangga; pengambilan keputusan baik yang menyangkut urusan di dalam ataupun di luar rumah tangga : pola hubungan anggota keluarga dengan keluarga lain dalam keluarga luas; dan pola hubungan antara keluarga dan tetangga.

- e. *Perubahan Peranan Wanita.* Perubahan peranan wanita adalah perubahan tanggung jawab dan partisipasi baik di dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Hal-hal yang akan diteliti adalah sebelum adanya industri yang meliputi : pandangan

masyarakat tentang kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh wanita; pandangan masyarakat tentang kegiatan-kegiatan yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh wanita; kegiatan-kegiatan yang menghasilkan uang yang dilakukan oleh wanita dalam rangka meringankan beban keluarga; kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh wanita; dan kegiatan rumah tangga yang umum dilakukan oleh wanita. Kemudian setelah adanya industri, variable yang akan dilihat adalah : pandangan masyarakat tentang kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh wanita; pandangan masyarakat tentang kegiatan-kegiatan yang seharusnya tidak boleh/kurang baik dilakukan oleh wanita; kegiatan-kegiatan yang menghasilkan uang yang dilakukan oleh wanita dalam rangka meringankan beban keluarga; kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh wanita; dan kegiatan rumah-tangga yang umum dilakukan oleh wanita.

1.3.2. Ruang Lingkup Operasional

Daerah yang menjadi sasaran penelitian ialah desa Tebing Tinggi, yang terletak di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari, yang jaraknya dari kota kecamatan sejauh 22 Km, dari kota kabupaten sejauh 22 Km, dan dari ibu kota propinsi sejauh 42 Km.

Desa Tebing Tinggi terbagi atas empat dusun yang terdiri dari sepuluh rukun tetangga. Pemilihan lokasi penelitian untuk thema "Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri" di desa Tebing Tinggi, tepatnya di dusun I daerah rukun tetangga 1 yang mana terdapat industri Saw Mill, PT. Borobudur Indah, yang membuat bahan dasar pensil dari kayu Jelutung.

Lokasi kedua yang menjadi obyek penelitian ialah desa Rantau Puri yang letaknya kurang lebih 5 Km dari lokasi penelitian pertama.

1.4. Pertanggungjawaban Penelitian

1.4.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan menyusun organisasi penelitian, penyusunan organisasi ini dimaksudkan untuk mempermudah dan memperlancar kegiatan, sehingga sasaran penelitian yang sudah digariskan dapat tercapai.

Adapun susunan organisasi adalah sebagai berikut : ketua tim peneliti, sekretaris tim peneliti, anggota tim peneliti.

Selanjutnya, setiap personal yang terlibat dalam kegiatan ini melakukan penjabaran kerangka inventarisasi dan dokumentasi, sehingga dapat memperdalam penjarangan data di lapangan, serta dapat mempermudah dalam penyusunan laporan.

1.4.2. Tahap Pengumpulan Data.

Dalam melaksanakan penelitian, tim peneliti menggunakan dua cara yang ditempuh yaitu : (1) library research, penelitian melalui buku-buku, catatan-catatan, majalah, dan surat kabar yang dianggap erat hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti dan (2) field research, yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan : observasi, yaitu pengamatan tentang gejala-gejala dan kejadian di daerah obyek penelitian, dan interpiu, yaitu wawancara baik terhadap responden (menggunakan kuesioner) maupun informan (dengan pedoman wawancara) untuk mendapatkan tanggapan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti.

1.4.3. Tahap Pengolahan Data.

Data yang telah terkumpul diolah dengan cara mengelompokkan dan dilanjutkan dengan menyeleksi data yang sejenis, kemudian dianalisa. Penganalisaan dalam penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi harapan yang diinginkan. Dalam hal ini meskipun penelitian telah melaksanakan dengan semaksimal mungkin, namun tim peneliti masih merasa belum menentukan kesempurnaan dalam penulisan laporan ini. Sebab tim peneliti masih merasa banyak kekurangan, baik dari segi pengalaman maupun sulitnya mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

1.4.4. Tahap Penulisan Laporan.

Setelah seluruh data dianalisa menurut ketentuan yang berlaku atau sesuai dengan ketentuan penganalisaan, maka disusunlah laporan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pendahuluan (Bab I) memuat uraian tentang masalah yang terdiri dari masalah umum dan masalah khusus, tujuan penelitian yang terbagi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, kemudian ruang lingkup yang mencakup : ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional. Pada bagian terakhir dari bab ini membahas tentang pertanggungjawaban penelitian yang terbagi atas persiapan-

an, pengumpulan data, pengolahan data laporan penulisan, hambatan serta hasil akhir.

Bab II (Gambaran umum Daerah Penelitian) terdiri dari uraian tentang lokasi, yang meliputi : letak administratif, batas desa, keadaan jalan, sarana transportasi, keadaan geografis, dan pola perkampungan. Selain itu, kependudukan yang meliputi : jumlah dan komposisinya, serta mobilitasnya. Kemudian dalam bab ini, juga dikemukakan tentang sejarah desa, sistim teknologi, sistim mata pencaharian, sistim religi dan sistim pengetahuan, sistim kemasyarakatan yang terbagi atas hubungan kekerabatan, organisasi sosial dan stratifikasi sosial, bagian lain dalam sub bab ketiga ini juga memuat tentang bahasa, kesenian serta hiburan.

Bab III (Pertumbuhan Industri) mengemukakan sejarah pertumbuhan industri yang terdiri atas : gagasan pertumbuhan industri (endogen dan eksogen), tujuan pembangunan industri, dan perkembangan industri sampai saat ini. Kemudian lokasi industri mencakup letak industri di lokasi penelitian, luas areal industri, struktur bangunan industri, serta keadaan jalan dan transportasi untuk mencapai lokasi industri. Sedangkan kegiatan industri meliputi uraian : jenis produksi, bahan-bahan baku, dan sumbernya, proses produksi, kapasitas produksi dan prosesnya, serta jangkauan distribusi hasil industri.

Dalam Bab III ini, juga diuraikan tentang ketenagaan yang meliputi : jumlah dan komposisi karyawan, upah dan penghasilan lainnya dari karyawan, kesejahteraan karyawan (asuransi, cuti, dan sebagainya); dan fasilitas yang mencakup : tempat tinggal, rekreasi, olah raga, rumah ibadah, kesehatan, transportasi dan pendidikan, serta kontribusi sosial, yang mencakup bentuk uang, dan bentuk benda/barang.

Bab IV (Perubahan Pola Kehidupan) terdiri dari lima sub bab : sub bab pertama persepsi penduduk terhadap industri. Dalam hal ini dikemukakan masalah pandangan penduduk terhadap industri serta pandangan penduduk setempat terhadap pendatang. Sub bab kedua, berisikan perubahan dalam lapangan pekerjaan yang terbagi atas : sebelum masuknya industri dan setelah masuknya industri, ditambah dengan analisa.

Pada sub bab ketiga memuat perubahan dalam pendidikan (formal dan non formal) yang meliputi : sebelum masuknya industri dan setelah masuknya industri, serta analisa. Sedangkan dalam

sub bab kelima mengungkapkan tentang perubahan peranan wanita yang meliputi : sebelum masuknya industri dan setelah masuknya industri, serta analisa.

Bab V (Kesimpulan) mengemukakan tentang kesimpulan dari penemuan-penemuan yang paling menonjol.

1.4.5. Hambatan-hambatan.

Hambatan-hambatan yang ditemukan di lapangan adalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya bahan kepustakaan sebagai bahan pembanding.
- b. Kurangnya keterbukaan penduduk di dalam mengemukakan permasalahan.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Lokasi

Daerah yang diambil sebagai tempat penelitian adalah Desa Tebing Tinggi, yang terletak di Kecamatan Muara Bulian, Daerah Tingkat II Kabupaten Batanghari, Propinsi Jambi.

Mengingat pertumbuhan industri pada suatu daerah tampaknya tidak hanya mempengaruhi masyarakat desa di mana industri itu berada saja, tetapi masyarakat desa sekitarnya, maka sebagai pembanding, peneliti mengambil desa Kubu Kandang.

2.1.1. Letak Administratif.

Telah dijelaskan pada bagian atas bahwa Desa Tebing Tinggi terletak di Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari. Desa ini terdiri atas empat dusun, yang masing-masing terbagi menjadi dua rukun tetangga (RT), kecuali dusun III dan VI yang masing-masing mempunyai tiga RT. Sedangkan, desa Kubu Kandang terletak di Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, hanya memiliki sebuah dusun yang terdiri atas tiga RT.

Luas Desa Tebing Tinggi adalah 7.200 ha. dengan batas-batas sebagai berikut : sebelah barat berbatasan dengan Sungai Baung (daerah ini masih berupa hutan rimba); sebelah utara berbatasan dengan Desa Kubu Kandang (desa Pembanding); sebelah timur berbatasan dengan Desa Pijoan; dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Rantau Puri. Sedangkan, desa Kubu Kandang yang memiliki luas 2.728 ha batas-batasnya adalah sebagai berikut : sebelah barat berbatasan dengan desa Kubu Kandang Darat; sebelah utara berbatasan dengan Desa Kuap; sebelah selatan berbatasan dengan desa penelitian yang pertama, yaitu Desa Tebing Tinggi; dan sebelah timur berbatasan dengan daerah Sungai Baung.

2.1.2. Keadaan Jalan dan Sarana Transportasi.

Jarak dari kota kecamatan ke desa Tebing Tinggi sepanjang 22 Km; begitu juga dari kota kabupaten karena Muara Bulian merupakan ibu kota kecamatan dan ibu kota kabupaten. Sedangkan dari ibu kota propinsi sejauh 42 Km.

Untuk hubungan dengan daerah luar desa Tebing Tinggi dapat dilakukan melalui jalan sungai dan jalan darat. Hubungan sungai dapat dilakukan dengan menggunakan kendaraan perahu ketek atau motor tempel. Belakangan ini, karena sarana jalan raya cukup memadai, maka jalan sungai sudah jarang dipergunakan, kecuali untuk angkutan barang hasil hutan, atau barang-barang lain dalam jumlah besar. Sedangkan untuk jalan darat atau jalan raya dapat menggunakan angkutan umum seperti colt dan mikrobus. Khusus untuk angkutan dari desa Tebing Tinggi ke daerah luar tidak ada, tetapi karena letak desa Tebing Tinggi berada antara kota Jambi dengan Padang, maka daerah ini banyak dilewati kendaraan umum.

Hubungan di dalam desa itu sendiri cukup memadai, dengan adanya pembuatan jalan-jalan baru. Jalan-jalan ini dibangun atas prakarsa masyarakat desa, dalam hal ini, yang berperan adalah Perusahaan PT. Borobudur Indah. Jalan tersebut, yang merupakan jalan kelas III, menghubungkan desa Tebing Tinggi dengan desa Kubu Kandang sepanjang 6 Km, jalan kelas IV menghubungkan dusun I dengan dusun III sepanjang 2 Km. Sedangkan jalan desa sepanjang 10 kilometer, menghubungkan dusun II dengan desa Rantau Puri.

Transportasi umum yang beroperasi dalam desa Tebing Tinggi tidak ada. Oleh karena itu kendaraan milik pribadi seperti : sepeda, sepeda motor dan perahu, merupakan alat transportasi pribadi yang penting.

Desa Kubu Kandang terletak (empat sebelah utara desa Tebing Tinggi. Desa ini dari kota kecamatan jaraknya 26 Km, dan dari kota Jambi sejauh 46 kilometer. Dari kota Jambi kita dapat memakai kendaraan umum, dengan catata 2 Km sebelum mencapai desa penelitian yang pertama, yaitu desa Tebing Tinggi, turun lalu berjalan kaki sepanjang 6 Km.

Untuk keperluan transportasi dan kendaraan milik penduduk, tidak jauh berbeda dengan keadaan di desa Tebing Tinggi. Hanya dalam jumlah kendaraan bermotor, di desa ini jumlahnya jauh lebih kecil.

2.1.3. Keadaan Geografis

Daerah Tebing Tinggi termasuk dataran tinggi yang terletak di paparan dataran rendah pantai Timur Sumatera dengan ketinggian antara 10 sampai 100 meter di atas permukaan air laut. Daerah ini tidak pernah terjangkau oleh banjir sungai Batanghari setiap tahunnya.

Seperti di daerah Indonesia lainnya, desa Tebing Tinggi mempunyai iklim tropis dengan curah hujan antara 200 mm³ sampai dengan 300 mm³ setiap tahunnya.

Musim penghujan terjadi antara bulan September sampai dengan bulan Maret. Dengan curah hujan yang cukup tinggi maka, desa Tebing Tinggi mempunyai hutan tropis yang selalu meng-hijau sepanjang tahun, dengan berbagai jenis tanaman seperti : rotan, jeletung, damar, maranti, bengkal, bungur, rengas, petai dan tanaman perdu lainnya. Di samping hutan tropis, penduduk memanfaatkan daerah tersebut untuk bercocok tanam, seperti : tanaman makanan pokok, tanaman palawija, dan tanaman perdagangan. Yang dimaksudkan dengan tanaman makanan pokok ialah tanaman padi, tanaman palawija (kacang tanah, jagung, sayur-mayur dan lain-lain). Sedangkan yang dimaksud dengan tanaman perdagangan adalah karet, kelapa serta buah-buahan seperti : rambutan, duku, dan durian.

Desa Tebing Tinggi yang memiliki hutan 2432 ha, dihuni oleh satwa liar seperti : babi hutan, harimau, ular, *cingkok**), kera dan berbagai jenis burung yang kehidupannya masih cukup aman dari tangan-tangan jahil. Sedangkan hewan-hewan yang dternak penduduk ialah : sapi, kerbau, kambing, dan berbagai jenis unggas. Peternakan ini tidak dilaksanakan secara intensif, tetapi hanya merupakan peternakan rumah untuk mengisi waktu senggang atau pengganti menabung, dimana ternak-ternak nantinya dijual untuk membeli alat-alat pertanian, pakaian atau keperluan lainnya. Hewan-hewan besar kadang-kadang digunakan juga tenaganya, sedangkan kotorannya sudah mulai dimanfaatkan untuk pupuk tanaman. Jarang sekali dari penduduk desa Tebing Tinggi yang sengaja memotong hewan ternak untuk dimakan sendiri, kecuali dalam memperingati hari besar keagamaan kadang-kadang diada-

*) Cingkok : sejenis kera yang banyak terdapat di daerah propinsi Jambi.

kan *bante***).

Tidak jauh berbeda dengan keadaan geografis desa Tebing Tinggi; desa Kubu Kandangpun mempunyai ciri lingkungan fisik yang sama, baik tentang keadaan tumbuhan ataupun keadaan hewannya.

2.1.4. Pola Perkampungan

Pada umumnya daerah perkampungan atau tempat pemukiman penduduk desa Tebing Tinggi memanjang sepanjang jalur sungai Batanghari, dengan alasan untuk memudahkan komunikasi dengan daerah luar desa Tebing Tinggi. Namun, setelah adanya pembuatan jalan-jalan baru, maka sekarang tampak pola perkampungan itu mulai berubah, yang tadinya memanjang menurut alur sungai, sekarang mulai menyebar di pinggir jalan raya, jalan desa dan ada juga yang sudah mulai membangun di sekitar lokasi industri. Begitu pun dengan bentuk rumahnya; rumah-rumah yang didirikan di sekitar jalan-jalan raya atau di sekitar lokasi industri bentuknya berbeda dengan rumah lama di sepanjang pinggir alur sungai Batanghari. Rumah ini sudah tidak lagi menggunakan tiang-tiang tinggi, tetapi sudah mengtanah yang disemen sebagai lantainya.

Sebagaimana umumnya perumahan yang terletak di sepanjang sungai Batanghari; mereka memanfaatkan sungai untuk keperluan MCK. Begitu juga rumah penduduk desa Tebing Tinggi, kecuali sebagian kecil rumah penduduk yang berada di sepanjang jalan. Pada umumnya tempat mandi, mencuci dan kakus di sepanjang sungai tadi satupun tidak ada yang milik pribadi.

Disamping rumah sebagai tempat tinggal, masih terdapat bangunan-bangunan lain seperti : tempat ibadah, BKIA, pasar dan lapangan olah raga. Untuk lebih jelasnya, pola perkampungan itu dapat dilihat pada denah perkampungan desa Tebing Tinggi (terlampir).

Tampaknya penduduk desa Kubu Kandang pun mempunyai pola perkampungan yang sama, yaitu memanjang sepanjang alur sungai Batang hari. Hal ini dapat kita pahami karena pada waktu terbentuknya perkampungan di wilayah Batanghari sarana dan prasarana transportasi dapat dikatakan belum memadai. Sehubungan dengan itu, untuk kelancaran hubungan dengan tempat lain, su-

***) Bante : memotong kerbau atau sapi yang dagingnya dijual kepada tetangga/penduduk dusun yang sudah memesan dari sebelumnya.

ngai merupakan urat nadi yang paling vital pada waktu itu. Sampai sekarang pun pola perkampungan desa Kubu Kandang tidak banyak berubah, (tetap memanjang di sekitar alur sungai Batanghari).

Bentuk rumahnya kebanyakan masih sederhana, yaitu terbuat dari kayu dengan tiang yang tinggi dan tidak mempunyai kamar-kamar untuk anggota keluarganya. Rumah dengan tiang tinggi ini dengan alasan untuk menghindarkan bahaya banjir dan bahaya serangan binatang buas yang pada waktu itu masih banyak berkeliraran ke kampung-kampung.

Untuk kegiatan MCK mereka memanfaatkan sungai Batanghari sebagai tempat mandi dan mencuci. Kakus dibuat terapung di atas sungai dengan menggunakan balok-balok kayu glondongan, (dibuat sedikit tertutup).

2.2. Penduduk

2.2.1. Gambaran Umum Penduduk

Lokasi penelitian desa Tebing Tinggi dan desa Kubu Kandang merupakan desa-desa yang penduduknya termasuk ke dalam suku bangsa Melayu Jambi, yang mana dalam kurun waktu $\pm 70 - 80$ tahun lalu tersebar di propinsi Jambi, seperti di daerah Bunga Tebo, daerah Batanghari (Tebing Tinggi dan Kubu Kandang merupakan daerah-daerah yang terdapat di daerah Batanghari), serta daerah Tanjung Jabung. Mereka ini merupakan penduduk inti dari Kesultanan Jambi. Oleh karena itu, di dalam partisipasi dan kedudukan serta bakti mereka kepada Kesultanan Jambi, kedudukannya dalam pemerintahan tersebut, suku bangsa Melayu Jambi terbagi atas beberapa fungsi yang dipangku oleh masing-masing dusun, yang terbagi atas dua belas kalbu.

Seperti telah dijelaskan di atas, pengelompokan serta fungsi ini bukan berarti pengelompokan kasta atau tinggi rendahnya martabat dari satu kelompok dengan kelompok lain (Proyek Penelitian Dan Pemetaan Daerah Jambi, Laporan tahun 1977).

Disebut dua belas kalbu karena nama lengkap penduduk Kesultanan Jambi adalah sebagai berikut : (1) kalbu Jebus, (2) kalbu Penagon, (3) kalbu Muara Sebo, (4) kalbu Pelayung, (5) kalbu Petajin, (6) kalbu Tujuh koto, (7) kalbu Awın, (8) kalbu Mestong, (9) kalbu serdadu, (10) kalbu Kelaben, (11) kalbu Air Hitam, (12) kalbu Penaka Tengah (Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Pada Suku Bangsa Melayu Jambi, 1984 : 41).

Desa Tebing Tinggi dan desa-desa lainnya oleh Kesultanan Jambi diberi kepercayaan untuk mengayomi. Oleh karena itu, di daerah tersebut masuk ke dalam kalbu Pelayung. Selanjutnya, menurut keterangan Tua Tenggana, penduduk Tebing Tinggi adalah penduduk asli Jambi, yang dulunya mendiami Dusun Tuo (dua kilometer arah ke selatan dari desa Tebing Tinggi sekarang). Karena di Dusun Tuo itu sering banjir, maka mereka mencari lahan yang tidak terkena banjir, yang mana lokasi tersebut berada di sebelah utara Dusun Tuo dan daerah tersebut dinamakan dengan Tebing Tinggi, artinya lahan yang cukup tinggi.

Desa Kubu Kandang pun termasuk juga salah satu desa yang diberi kepercayaan oleh Kesultanan Jambi untuk mengayomi. Oleh karena itu, penduduk desa Kubu Kandang termasuk ke dalam kalbu Pelayung. Bahkan, bila kita lihat dari struktur tubuh dan penampilan, terutama pada kekebalan dan sorot mata seorang laki-laki, masih kelihatan sisa-sisanya khususnya bagi mereka yang berusia di atas 70 tahunan. Dari hasil wawancara dengan beberapa *Tua Tenggana*, tampak adanya suatu kebanggaan, serta jiwa patriotisme yang menonjol.

Penduduk pendatang. Desa Tebing Tinggi saat ini sudah merupakan daerah industri, maka wajarlah bila penduduk pendatang relatif cukup banyak berdatangan ke daerah tersebut. Mereka hadir di daerah Tebing Tinggi bukan semata-mata menjadi buruh industri, tetapi ada yang datang untuk dagang, membuka warung, menjadi sopir, bahkan ada juga yang membuka salon kecantikan. Diantara penduduk pendatang yang tercatat, ada yang berasal dari warga negara Cina, suku Jawa, Tapanuli Banjar dan lain-lain. Tampaknya perlu diketahui bahwa hadirnya penduduk pendatang ini tidak dimulai sejak dahulu, tetapi berdasarkan keterangan dari kepala desa, mereka datang setelah berdirinya industri di desa Tebing Tinggi.

Bila dilihat dari pekerjaan penduduk pendatang, dapat dibagi dua kelompok; kelompok pertama adalah kelompok yang langsung bekerja di industri tersebut; dan kelompok kedua adalah mereka yang bergerak di bidang pekerjaan yang tidak langsung tetapi diperlukan oleh kehadiran industri, terutama oleh para pegawai industri di masyarakat Tebing Tinggi, misalnya mereka menjadi sopir, membuka salon kecantikan, membuka warung nasi, membuka warung kopi, dan bahkan ada yang menjajakan sisa-sisa gergajian dari industri.

Desa Kubu Kandang sebagai pembanding, peneliti menemukan hampir 100% desa tersebut dihuni oleh penduduk asli, karena hanya beberapa keluarga saja yang merupakan penduduk pendatang; itupun karena keterikatan oleh hubungan perkawinan. Dan pada umumnya penduduk pendatang adalah laki-laki yang mengikuti isteri.

2.2.2. Jumlah dan Komposisi Penduduk

Penduduk Tebing Tinggi terdiri dari 316 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 2039 jiwa. Sedangkan desa Kubu Kandang terdiri dari 45 KK dengan jumlah penduduk 415 jiwa. Bila kita bandingkan, rata-rata kepala keluarga mempunyai 10 orang anggota keluarga. Hal ini dikarenakan sistem keluarga yang dianut adalah sistem keluarga luas.

Jumlah dan komposisi penduduk desa Tebing Tinggi dan Kubu Kandang berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

TABEL 1
KOMPOSISI PENDUDUK
DESA TEBING TINGGI DAN KUBU KANDANG
BERDASARKAN KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN

No. Urut	Kelompok Umur	Desa Tebing Tinggi		Desa Kubu Kandang	
		L	P	L	P
1.	0 – 4 tahun	209	168	12	23
2.	5 – 9 tahun	134	116	41	31
3.	10 – 14 tahun	175	145	49	38
4.	15 – 24 tahun	145	389	29	34
5.	25 – 49 tahun	347	170	74	48
6.	50 tahun ke atas	76	65	23	13
Jumlah		986	1053	228	187

Sumber : Statistik desa Tebing Tinggi dan desa Kubu Kandang (diolah).

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa komposisi penduduk terbagi atas dua bagian. Bagian pertama adalah komposisi penduduk Tebing Tinggi yang usia tidak produktifnya berkisar antara umur 0 – 14 tahun dan 50 tahun ke atas (berjumlah 1338 jiwa) dan penduduk Kubu Kandang berjumlah 230 jiwa. Bagian kedua adalah komposisi penduduk umur produktif untuk desa Tebing Tinggi yang berkisar antara 15 – 49 tahun berjumlah 901 jiwa, untuk desa Kubu Kandang berjumlah 185 jiwa, selanjutnya dari komposisi umur produktif ini terbagi atas beberapa jenis mata pencaharian seperti dapat kita lihat dalam tabel 2.

TABEL 2
KOMPOSISI PENDUDUK
DESA TEBING TINGGI DAN KUBU KANDANG
BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN

No. Urut	Jenis mata pencaharian	Tebing Tinggi	Kubu Kandang.
1.	P e t a n i	332 Orang	133 Orang
2.	Buruh tani	104 Orang	8 Orang
3.	Penyadap Karet/ Pengumpul Hasil Hutan	40 Orang	20 Orang
4.	Buruh bangunan	10 Orang	–
5.	Pengusaha	1 Orang	–
6.	P e d a g a n g	14 Orang	7 Orang
7.	Jasa Angkutan	3 Orang	3 Orang
8.	Buruh Pabrik	379 Orang	10 Orang
9.	Pegawai Negeri	18 Orang	4 Orang
	J u m l a h	901 Orang	185 Orang

Sumber : Statistik desa Tebing Tinggi dan desa Kubu Kandang.

Untuk melihat komposisi penduduk ditinjau dari segi pendidikan dapat kita lihat pada tabel 3.

TABEL 3
KOMPOSISI PENDUDUK
DESA TEBING TINGGI DAN KUBU KANDANG
BERDASARKAN PENDIDIKAN

No. Urut	Tingkat Pendidikan	Desa Tebing Tinggi	Desa Kubu Kandang
1.	Tamat Perguruan Tinggi	2 Orang	—
2.	Sedang di Perguruan Tinggi	12 Orang	—
3.	Tamat/sedang di SLTA	18 Orang	4 Orang
4.	Tamat/sedang di SLTP	41 Orang	1 Orang
5.	Tamat/sedang di SD	662 Orang	95 Orang
6.	Tidak pernah sekolah	248 Orang	25 Orang

Sumber : Statistik desa Tebing Tinggi dan desa Kubu Kandang, diolah.

Catatan : T.T. = Tebing Tinggi
 K.K. = Kubu Kandang

2.2.3. Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk di lokasi penelitian, yaitu desa Tebing Tinggi, terlihat kecenderungan mobilitas penduduk pendatang tinggi. Hal ini disebabkan karena dorongan mata pencaharian, sedangkan mobilitas penduduk untuk pendidikan kebanyakan orang daerah asal yang melakukan mobilitas ke luar.

Mobilitas penduduk yang cukup tinggi terjadi pada penduduk yang *nglaju**) untuk keperluan berbelanja ke kota, kemudian dijual lagi pada masyarakat desa Tebing Tinggi. Dan penduduk yang melakukannya kebanyakan pendatang.

Disamping mobilitas seperti dijelaskan di atas, banyak juga dijumpai mobilitas setiap hari-hari Sabtu sore, khususnya bagi pegawai pabrik. Mereka biasanya pergi ke kota untuk mencari hiburan, bahkan hal ini sudah merembet kepada kebiasaan masyarakat

*) Nglaju ialah sejenis mobilitas harian, yang mana pagi hari meninggalkan desa dan sore harinya mereka pulang.

asli penduduk Tebing Tinggi. Ini mungkin diakibatkan oleh taraf penghasilan penduduk Tebing Tinggi yang sudah mulai relatif baik. Namun, kejadian tadi pada umumnya hanya terjadi pada golongan yang mempunyai kedudukan ekonomi baik.

Kebalikan dari desa Tebing Tinggi; mobilitas di desa Kubu Kandang sangat rendah, bahkan hampir dapat dikatakan tidak ada, kecuali yang sifatnya *nglaju* pada hari kalangan/hari pasar di Tebing Tinggi.

2.3. Latar Belakang Sosial Budaya

2.3.1. Sejarah Desa

Desa Tebing Tinggi secara etimologis, tebing artinya sama dengan tanah yang tinggi. Jadi, tanah atau daerah yang tinggi. Secara historis, di sebelah selatan desa Tebing Tinggi terdapat sebuah dusun yang bernama Dusun Tuo. Apabila sungai Batanghari banjir, maka dusun Tuo ini selalu tergenang air, sedangkan pada daerah Tebing Tinggi tidak terkena genangan air. Keadaan ini mendorong penduduk Dusun Tuo pindah ke daerah Tebing Tinggi, dengan maksud untuk lebih aman bertempat tinggal dan bertani dengan waktu yang lebih lama karena terhindar dari bahaya banjir. Awal kepindahan yang pasti belum dapat diketahui. Namun, menurut cerita, yaitu pada jaman Belanda, (berdasarkan waktunya dengan peperangan Mat Thaher).

Dari administrasi pemerintah, nama Tebing Tinggi resmi diterima menjadi nama desa Tebing Tinggi, tetapi tidak ada surat keputusan yang resmi atas pengukuhan desa tersebut.

Demikian juga tentang desa Kubu Kandang; hal yang pasti tentang surat pengukuhan resmi atas nama desa tersebut tidak ada. Akan tetapi, bila kita lihat dari segi ilmu bahasa, Kubu Kandang berarti tempat pertahanan. Namun, menurut ceritera atau secara historis nama Kubu Kandang mempunyai arti tersendiri; yang dimaksud dengan Kubu disini artinya ialah suku *Anak Dalam**), dan Kandang berarti kelompok atau tempat yang menurut ceritera terdapat sekelompok suku *Anak Dalam* atau dalam bahasa setempat lebih dikenal dengan nama Kubu. Karena kesalah pahaman, terjadilah perkelahian dengan sebagian orang kalbu Pelayung, yang akhirnya sekelompok (sekandang) orang Kubu tadi semuanya mati.

*) Anak Dalam : ialah suku bangsa yang hidup di hutan-hutan Jambi.

Dari kejadian tersebut, maka timbullah nama Kubu Kandang, yang secara resmi telah diakui menjadi nama desa tersebut, yang dihuni oleh penduduk asli kalbu Pelayung. Sedang dari hasil wawancara tidak ada seorangpun yang dapat menjelaskan secara pasti kapan peristiwa tersebut di atas terjadi.

2.3.2. Sistem Teknologi

Masyarakat desa Tebing Tinggi mempunyai sistem teknologi yang sama dengan masyarakat desa disekitarnya (khususnya desa Kubu Kandang, dan mungkin juga desa-desa lainnya di seluruh propinsi Jambi).

Sistem teknologi yang dikenal dalam desa Tebing Tinggi antara lain : sistem dalam berladang/bersawah, sistem menangkap ikan, sistem menyadap karet, sistem membuat rumah.

a. *Sistem dalam Berladang/Bersawah*

Sebagian besar masyarakat di Tebing Tinggi mengusahakan pertanian di lahan kering. Adapun penanaman yang ditanam ialah padi, tanaman palawija, serta tanaman keras. Pekerjaan bersawah umumnya diawali dengan menebas, yaitu membersihkan lahan yang akan ditanami dan diakhiri dengan pemungutan hasilnya, dengan pendataan yang masih sederhana sekali, seperti : parang, cangkul, kait, kampak dan beliung.

Kegiatan seluruhnya dilakukan oleh tenaga manusia, baik tenaga laki-laki maupun tenaga wanita. Tanah pertanian yang dikerjakan seluruhnya bukan tanah pertanian yang baru, tetapi tanah yang sudah sejak lama dijadikan daerah pertanian. Hal itu disebabkan dalam pengolahannya relatif lebih mudah dibandingkan dengan membuka daerah baru/membuka hutan asli. Karena sudah sering ditanami, ditambah dengan peralatan yang sederhana, maka hasil yang didapatkan kecil sehingga berladang bagi masyarakat desa Tebing Tinggi tidak lagi dijadikan matapencaharian pokok. Sebaliknya, bagi desa Kubu Kandang, hal ini masih tetap dipertahankan.

b. *Sistem Menangkap Ikan*

Menangkap ikan merupakan pekerjaan dan sudah sejak lama dikenal masyarakat Tebing Tinggi dan masyarakat desa Kubu Kandang. Pekerjaan ini dilakukan di sepanjang sungai Batanghari,

sungai-sungai kecil, malahan ada juga yang melakukannya di sawah-sawah. Dewasa ini penangkapan ikan hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yaitu untuk keperluan makan. Namun, di desa Kubu Kandang masih terdapat penduduk yang menjual hasil penangkapan ikannya untuk menambah atau meringankan kebutuhan sehari-hari. Alat-alat yang dipakai untuk menangkap ikan yaitu pancing, jala, pukot, lukah, saruwo, tajur, rawe dan serampang. Di antara alat-alat penangkap ikan itu yang paling banyak dipakai masyarakat ialah pancing, jala dan pukot karena disamping alat ini praktis dalam penggunaannya, juga sesuai dengan kondisi keadaan alam setempat.

c. Sistem Menyadap Karet

Menyadap karet dalam bahasa setempat dinamakan memotong parah atau memotong getah. Dalam percakapan sehari-hari masyarakat menyebutnya cukup dengan memotong.

Untuk desa Tebing Tinggi pekerjaan memotong parah banyak dikerjakan oleh kaum laki-laki, tetapi di desa Kubu Kandang pekerjaan ini masih dilakukan oleh laki-laki dan wanita.

Proses memotong parah melalui beberapa langkah seperti : (1) mengupas kulit supaya getahnya keluar; (2) memupul, yaitu mengambil getah pada tiap-tiap batang parah yang terdapat dalam mangkok, yang kemudian dikumpulkan ke dalam ember besar; (3) pengerasan dengan memberi atau membubuhkan bahan kimia berupa cuka kedalam ember yang berisi getah tadi, selanjutnya dibuat lempengan-lempengan persegi panjang dengan jalan menginjak-nginjak pada tempat yang telah disediakan; (4) disempurnakan dengan mesin getah dan selanjutnya dijemur supaya kering.

Proses kegiatan memotong parah, sampai saat ini tidak banyak mengalami perubahan baik, di desa Tebing Tinggi ataupun di desa Kubu Kandang.

d. Sistem Membuat Rumah

Masyarakat desa Tebing Tinggi dan masyarakat desa Kubu Kandang, sebagai desa pembanding, dalam membuat rumah memanjang sesuai dengan alur sungai Batanghari. Pada mulanya rumah berbentuk panggung atau bertiang tinggi; untuk daerah Tebing Tinggi, keadaan ini sudah menampakkan perubahan-perubahan, yaitu tidak lagi mengikuti alur Batang hari, tetapi sudah mulai menyebar ke pinggir jalan, baik itu jalan raya ataupun jalan-jalan

di dalam desa. Dengan demikian, bentuk rumah sudah disesuaikan dengan bentuk atau model rumah yang berada di kota, seperti strukturnya ada yang permanen dan semi permanen. Ruang tamu, kamar tidur dan tempat makan serta dapur sudah tersendiri. Begitu juga tempat untuk kegiatan mandi, mencuci dan kakus sudah dibuat di dekat rumah, kecuali rumah-rumah lama yang terdapat di sepanjang sungai Batanghari.

Seperti telah dijelaskan dalam sub bab lokasi bahwa pola perkampungan desa Kubu Kandang memanjang menurut alur sungai Batanghari dengan struktur rumah panggung dan bertiang tinggi, tidak mempunyai kamar tidur dan ruang tamu. Sedangkan untuk kegiatan MCK mereka memanfaatkan sungai Batanghari.

Mendirikan rumah di desa Tebing Tinggi kecuali memindahkan pondok di sawah, semuanya diupahkan atau diborongkan kepada akhlinya. Jadi, tidak lagi mengenal sistem gotong royong maupun berselang. Sedangkan di desa Kubu Kandang di dalam membangun rumah masih dikerjakan bersama-sama oleh keluarga luas.

2.3.3. Sistem Matapencarian Hidup

Tingkat pendidikan suatu masyarakat akan mempengaruhi sistem matapencarian dari masyarakat itu sendiri, dalam arti kata pada masyarakat dimana tingkat pendidikannya tinggi, dengan cara kehidupan modern, mempunyai sistem mata pencaharian yang berbeda dengan masyarakat yang tarap pendidikannya rendah yang cara hidup sederhana. Selain itu, lingkungan atau keadaan alam pun dapat menentukan pola dan sistematika yang dipakai dalam aktivitas hidupnya. Masyarakat pegunungan mempunyai ciri-ciri sistem matapencarian tersendiri yang berbeda dengan sistem matapencarian pada masyarakat di daerah dataran rendah.

Apabila kita mengetahui latar belakang nama dari desa Tebing Tinggi, yaitu adanya usaha penduduk agar dapat melaksanakan pertanian dengan waktu yang lebih panjang dan tidak tergenang oleh air banjir dari sungai Batanghari. Maksudnya, mata pencaharian bertani merupakan sistem matapencarian yang sifatnya turun temurun, yang harus dilanjutkan oleh generasi selanjutnya, maka secara tegas, mata pencaharian pokok masyarakat desa Tebing Tinggi adalah bertani, yang terdiri dari bertani padi di ladang

dan di sawah, perkebunan dengan tanaman tua seperti : durian, kelapa, duku, rambutan. Sedangkan, perkebunan dengan tanaman muda adalah tanaman seperti: pisang, pepaya, sayur-mayur dan tanaman palawija lainnya.

Dari hasil penelitian ternyata bertani dengan menanam padi dan tanaman lainnya sudah tidak dapat lagi dijadikan suatu mata-pencaharian pokok, bahkan sudah bergeser kepada matapencaharian sambilan karena hasil dari mata pencaharian tersebut tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan primer. Tetapi untuk masyarakat desa Kubu Kandang, mata pencaharian tersebut di atas, masih tetap merupakan mata pencaharian pokok.

Salah satu matapencaharian bertani yang masih menjadi mata pencaharian pokok masyarakat desa Tebing Tinggi, yaitu "memo-tong parah" meskipun harga karet alam sangat rendah, tetapi masyarakat masih banyak yang tetap bertahan.

Mata pencaharian sambilan masyarakat Tebing Tinggi dan masyarakat desa Kubu Kandang adalah beternak dan menangkap ikan, kecuali untuk desa Tebing Tinggi masih terdapat beberapa mata pencaharian lain seperti bertukang rumah dan berdagang, namun mata pencaharian tersebut jumlahnya sangat kecil.

Setelah berdirinya pabrik pembuat bahan dasar pensil di desa Tebing Tinggi, maka muncullah mata pencaharian baru di desa tersebut yang menyerap tenaga kerja laki-laki dan wanita, sehingga sedikit banyak mempengaruhi sistem mata pencaharian di desa tersebut. Selain bekerja di perusahaan pembuatan bahan dasar pensil, terdapat pula beberapa orang penduduk desa Tebing Tinggi yang bekerja sebagai pegawai negeri, khususnya menjadi guru sekolah dasar, yang mana mereka itu berasal dari daerah lain dan menetap pada perumahan dinas sekolah. Hal inipun terjadi di desa Kubu Kandang, tetapi karena jumlahnya sangat kecil, maka tidak mempengaruhi sistem matapencaharian hidup.

2.3.4. Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan

Seperti pada masyarakat desa umumnya, penduduk desa Tebing Tinggi dan penduduk desa Kubu Kandang, merupakan pemeluk agama yang taat dan penganut. Di samping itu adat istiadat yang hidup dalam masyarakat selalu berpedoman kepada ajaran agama Islam yang bersumber dari Al Quran dan Al Hadits. Begitu pula di dalam kehidupan sosialnya bersumber kepada agama,

seperti sembahyang bersama, pengajian, tahlilan serta marhaban.

Aktivitas yang berkaitan dengan agama Islam terlihat dalam cara berpakaian, dimana laki-laki harus memakai kopiah karena untuk masyarakat Tebing Tinggi dan Kubu Kandang kopiah selain merupakan simbol nasional, juga merupakan penghormatan terhadap Allah.

Masyarakat desa Tebing dan masyarakat desa Kubu Kandang, selain mempunyai kebiasaan yang selalu berpedoman kepada agama, juga menganut kepercayaan gaib yang dianggap mempunyai kekuatan sakti yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan malapetaka bagi seseorang. Kepercayaan ini terdapat dalam beberapa bentuk kehidupan masyarakat sehari-hari seperti : sakit, membuat rumah, dan bersawah/berladang.

Sakit. Apabila seseorang sakit mendadak, misalnya pingsan dan kemudian mengeluarkan perkataan di luar kesadarannya, maka beberapa anggota masyarakat mengatakan "kena buatan orang" yang maksudnya kena *black magic* dari seseorang (ada juga yang mengatakan dirasuk dewo, artinya dewa sudah mengendalikan dirinya). Hal demikian, banyak terjadi di desa Kubu Kandang, sedangkan di desa Tebing Tinggi kepercayaan ini sudah berkurang.

Membuat Rumah. Sebelum membuat rumah tanah harus diperiksa terlebih dahulu. Di larang membuat rumah kalau di tanah tersebut terdapat lopak sebab di situ merupakan tempat tinggal ruh halus yang dan apabila dirusak, maka ruh halus itu akan marah kepada yang menempati rumah tersebut. Akibatnya anggota rumah itu akan sakit-sakitan dan akan terjadi atau akan sering terjadi pertengkaran di dalam keluarga itu. Selanjutnya waktu akan membuat tulang bubung, yaitu kayu yang paling atas tempat atap rumah harus diadakan sedekah dan harus dipasang beberapa benda, seperti : bendera Merah Putih, kain tiga warna, kendi atau botol berisi air, pisang manis, bibit kelapa, beberapa duri-durian dan benda-benda lain yang dianggap memberikan pengaruh positif kepada berdirinya rumah. Begitu juga pada waktu akan mendirikan tiang yang pertama harus ditanami tai besi, darah ayam hitam, dan disertai dengan pemanjatan do'a. Hal ini masih banyak terdapat di desa Kubu Kandang, sedangkan di desa Tebing Tinggi sudah mulai ditinggalkan.

Bersawah/Berladang. Setelah sawah atau ladang dibersihkan, tarap berikutnya adalah *nyeme**), sebelum disebar di pesemaian,

*) Nyeme ialah menyebarkan benih padi ditempat persemaian yang telah disediakan.

bibit padi terlebih dahulu dimandikan dengan air Yasin. Air Yasin, yaitu air yang dibawa ke langgar pada waktu masyarakat berkumpul untuk bersama-sama membaca Yasin, dengan iringan do'a kepada Yang Maha Kuasa agar panen tahun ini berhasil baik. Setelah hampir berbuah, di tengah-tengah sawah dipasang buah-buahan yang rasanya masam, seperti : mangga muda, dengan keyakinan padi waktu itu sedang ngidam. Dengan demikian, secara keseluruhan masyarakat menganggap bahwa padi mempunyai jiwa oleh karena itu, harus dihormati dan diperlakukan secara baik serta sopan santun.

Kebiasaan lain dalam bertani yaitu menghitung *piamo**) yang lazimnya dihitung berdasarkan tahun Arab. Apabila ditelusuri sebenarnya hitungan ini rasional karena sesuai juga dengan ilmu perbintangan. Ciri-ciri yang dijadikan patokan perhitungan antara lain : bintang tiga di langit, frekuensi banjir, angin, ikan dan binatang-binatang hutan. Sebagian masyarakat masih memakainya, terutama masyarakat desa Kubu Kandang, karena perhitungan ini memang penting. Sebab apabila tidak dipakai biasanya terserang hama.

Contoh perhitungan ialah apabila arah angin dari utara, ikan yang didapat masih ada telurnya, dan anak ikan masih kecil-kecil, belum ada binatang musim kemarau yang datang, seperti burung enggang, ini berarti hujan masih akan banyak, dan sungai Batanghari masih akan banjir. Selain itu, padi akan di makan hama.

2.3.5. Sistem Kemasyarakatan

2.3.5.1. Hubungan Kekerabatan

Hubungan kekerabatan dapat ditandai dengan istilah kekerabatan. Adapun istilah kekerabatan yang terjadi karena hubungan kekerabatan yang disebabkan karena hubungan adalah : emak, ayah atau bapak, adik, abang, paman, bibi, datuk dan buyut. Sedangkan dari hubungan perkawinan, adalah : mertua, ipar, adik ipar dan abang ipar.

Pada masyarakat desa Tebing Tinggi dan desa Kubu Kandang, terdapatnya beberapa istilah menyapa atau memanggil keluarga

*) *Piamo* ialah perhitungan hari dan tanggal yang baik untuk memulai turun ke sawah.

dekat dalam kehidupannya dan sapaan yang menggambarkan dekatnya hubungan kekeluargaan antara yang menyapa dengan yang disapa, didasarkan pada status seseorang itu dalam deretan keluarga dan ada pula berdasarkan umurnya. Demikian antara lain istilah yang dikenal *abang cik*, secara status ia seorang kakak, tetapi dalam deretan kakak-beradik adalah bungsu, atau dapat pula ia adalah adik-beradik yang mempunyai badan kecil. Istilah tersebut berlaku pula untuk saudara perempuan yang dengan panggilan *mok cik*. Selain itu, ada juga panggilan atau sapaan kekeluargaan karena gelar, misalnya kakak yang warna kulitnya sangat hitam, maka ia dipanggil *Pak Itam*, atau seseorang itu sangat pendek maka panggilannya *Pak Nek*.

2.3.5.2. Organisasi Sosial

Tali keakraban bagi masyarakat desa Tebing Tinggi dan Kubu Kandang diperkuat dengan organisasi sosial yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Organisasi sosial yang sifatnya tradisional yaitu, persatuan kematian, (*pelarian**), berselang tegak rumah, dan gotong royong.

Berselang tegak rumah, dan malahan ada pula berselang merubah rumah, ialah apabila seseorang akan mendirikan rumah, biasanya untuk memasukkan tiang ke dalam lubang yang sudah disediakan, maka ia akan mengundang banyak orang untuk minta bantuan, tetapi orang yang diminta bantuan itu harus diundang terlebih dahulu. Sedangkan yang punya rumah menyiapkan makanan untuk orang yang bekerja. Kegiatan ini-biasanya hanya satu hari.

Kegiatan *pelarian*, berselang tegak rumah, serta gotong royong, yang paling banyak ditemui di desa Tebing Tinggi hanyalah gotong royong, sedangkan *pelarian* dan berselang tegak rumah sudah jarang sekali ditemukan. Namun, di desa Kubu Kandang, *pelarian* dan berselang tegak rumah masih banyak dilakukan oleh masyarakat.

Organisasi sosial yang termasuk organisasi sosio-modern, yaitu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) yang diketuai oleh ibu Kepala Desa, dharma wanita, arisan, terutama yang berstatus sebagai pegawai, baik itu pegawai negeri ataupun pegawai swasta.

*) Pelarian : ialah sistem tolong menolong dalam mengerjakan sawah dengan sistem utang piutang dalam bentuk kerja.

Disamping kegiatan ibu-ibu, masih ada organisasi lain seperti LKMD, Karang Taruna dan organisasi kesenian.

Dari seluruh organisasi di atas, yang tampaknya belum ditemukan di desa Kubu Kandang ialah arisan, sedangkan yang lain sudah mulai tumbuh walaupun belum subur.

Semua kepentingan masyarakat dibicarakan dalam porum LKMD, terutama hal-hal yang akan disampaikan kepada pemerintah. Selain itu, kaum ibu digerakan dalam PKK, meskipun hasilnya belum memuaskan seperti apa yang diharapkan, tetapi hal itu menunjukkan keakraban.

2.3.6. Bahasa

Masyarakat desa Tebing Tinggi dan masyarakat desa Kubu Kandang adalah masyarakat Melayu Jambi yang termasuk kalbu Pelayung. Dengan demikian, bahasa sehari-hari atau bahasa ibu yang digunakan dalam pergaulan adalah bahasa Melayu Jambi. Salah satu ciri bahasa Melayu Jambi, khususnya yang tinggal di kabupaten Batanghari, antara lain : (1) huruf hidup a dalam bahasa Indonesia pada akhir kata berbunyi o seperti dalam pidato; (2) huruf r pada setiap kata tidak bergetar pada ujung lidah, terdapat persamaan dengan r dalam bahasa Perancis.

Di dalam pergaulan sehari-hari terdapat bahasa halus yang disampaikan kepada yang tua sebagai tanda penghormatan. Apabila yang muda tidak memakainya, maka yang muda tadi disebut angkuh atau sombong. Pada generasi muda sekarang, khususnya di desa Tebing Tinggi, bahasa halus itu sudah mulai menghilang. Hal ini mungkin disebabkan karena pengaruh di lapangan kerja dan di tempat pendidikannya. Di samping adanya kecenderungan anak muda ingin menggunakan bahasa yang praktis, di lain pihak, kaum tua tidak membinanya secara bersama-sama untuk tetap mempertahankan bahasa halus yang ada dalam masyarakat.

Ruang lingkup bahasa daerah dipergunakan untuk pergaulan sesama masyarakat, sedangkan berbicara dengan tamu atau pada upacara resmi digunakan bahasa Indonesia, meskipun penggunaan bahasa Indonesianya masih tercampur dengan bahasa daerah. Seluruh masyarakat mengerti bahasa Indonesia, walaupun ada diantaranya yang tidak dapat mengucapkan dengan baik. Hal ini terutama ditemui di desa Kubu Kandang.

2.3.7. Kesenian dan Hiburan

Dalam kehidupan manusia kesenian banyak memegang peranan penting, bahkan telah masuk ke dalam roda politik dan mendatangkan hasil yang dapat dikatakan memuaskan. Disamping itu, kesenian merupakan salah satu kebutuhan hidup yang dapat memberikan kesegaran setelah melampaui beberapa pekerjaan dan kepenataan baik fisik maupun mental. Ada kalanya kesenian dijadikan tolok ukur tentang tinggi rendahnya suatu kebudayaan masyarakat, tentunya menyangkut jenis hiburan yang berarti dalam aktivitas-aktivitas kesenian.

Kesenian yang berada di desa Tebing Tinggi dan desa Kubu Kandang terlihat dilatarbelakangi oleh agama yang dianut oleh masyarakat, yaitu agama Islam. Banyak nyanyian-nyanyian yang digemari penduduk desa Tebing Tinggi dan desa Kubu Kandang adalah lagu-lagu yang berbahasa Arab, walaupun sebagian besar arti kata-kata yang diucapkannya sama sekali tidak mereka mengerti, bahkan lebih jauh mereka menganggap bahwa nyanyian atau syair dalam bahasa Arab akan mendatangkan pahala. Untuk itu, tidaklah luar biasa apa bila terjadi upacara pengantin pada salah satu keluarga di hingarbingarkan oleh suasana nyanyian Arab apalagi dewasa ini, khususnya di desa Tebing Tinggi kaset dan tape rekorder bukan lagi barang yang langka.

Beberapa kesenian yang terdapat di desa Tebing Tinggi yang pada umumnya sama dengan kesenian-kesenian yang berada di desa Kubu Kandang yaitu (1) orkes melayu, (2) silat, (3) rabana, (4) qasidah, (5) dading, (6) pantun, (7) marhaban, dan lain-lain.

Diantara kesenian dan hiburan yang telah dikemukakan di atas, secara keseluruhan tidak ada yang paling menonjol, baik dalam pemakaiannya maupun keberadaannya, dikaitkan dengan acara yang diadakan dalam masyarakat.

Orkes rabana dan qasidah akan menampakkan diri terutama dalam upacara perkawinan. Dading dan pantun sangat digemari kaum remaja terutama pada waktu *pelarian* di sawah, terutama di desa Kubu Kandang. Hal ini ternyata bukan saja untuk menghilangkan rasa penat waktu bekerja di sawah, tetapi dengan pantun membuat seseorang akan jatuh cinta, bahkan akan menjadi penyebab dari perkawinan mereka. Namun disamping itu, ada juga pantun atau syair yang membuat orang jadi berang dan memungkinkan akan timbulnya kejadian yang tidak diinginkan.

Seluruh kesenian yang berada di desa Tebing Tinggi dan desa Kubu Kandang digemari oleh seluruh masyarakat. Peranan kesenian dan hiburan tradisional pada saat ini, terutama di desa Tebing Tinggi, mulai tergeser oleh alat-alat yang modern, seperti TV, Radio dan tape rekorder, tetapi di desa Kubu Kandang alat-alat elektronika semacam ini masih belum banyak di dapat, sehingga kesenian tradisional masih tetap hidup dengan subur.

BAB III

PERTUMBUHAN INDUSTRI

3.1. Sejarah Pertumbuhan Industri

3.1.1. Gagasan Pertumbuhan Industri

Seperti diketahui bahwa kebutuhan manusia selalu berkembang sesuai dengan kemajuan atau perkembangan zaman. Pensil adalah salah satu kebutuhan yang tidak boleh tidak harus diproduksi bagi menunjang pembangunan, terutama pembangunan dalam bidang pendidikan dan dunia administrasi pada khususnya.

Menyadari hal itu, PT. Borobudur Indah merasa terpancang untuk membuat bahan dasar pensil yang dinamakan "slat" yang terbuat dari kayu Jelutung yang ukurannya : panjang 18 cm, lebar 6 cm, dan tebal 5 mm. Kemudian, tentang dipilihnya daerah Kecamatan Muara Bulian sebagai daerah atau tempat didirikannya industri tersebut adalah karena bahan dasar pensil tersebut mudah diperoleh. Pertimbangan lainnya yaitu dengan didirikannya industri tersebut, masyarakat di sekitar daerah tersebut dapat terasap. Artinya, dapat menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat yang berada di sekitarnya, sehingga mereka dapat merasakan hasil pembangunan.

Disamping itu, menyiapkan masyarakat untuk mengarah pada pola pikir dan perilaku masyarakat yang tadinya berorientasi kepada pola pikir dan perilaku agraris, menuju kepada pola pikir masyarakat industri, yang ditandai dengan, sikap disiplin dengan waktu, sikap bekerja secara efisien, efektif, dan pola berpikiran yang berorientasi kepada masa depan dan bukan kepada hari ini.

Sudah barang tentu merubah pola pikir dan perilaku suatu masyarakat dari pola pikir alam agraris, menuju pola pikir masyarakat industri, banyak mengalami hambatan, yang konsekuensinya ditandai dengan jatuh bangunnya industri tersebut di dalam pengembangan menuju gagasan yang telah dijelaskan di atas.

Pada dasarnya kehadiran industri di daerah tersebut tidak mengalami hambatan yang prinsipil, dalam arti bahwa masyarakat menerima bahkan ada suatu kecenderungan masyarakat mengharapkan perkembangan industri itu sendiri.

Secara indogen bagi kepentingan industri itu sendiri pimpinan perusahaan mengemukakan beberapa hambatan dari buruh, yang antara lain rendahnya pendidikan buruh, sehingga sangat sulit untuk menanamkan rasa memiliki terhadap perusahaan.

Jalan keluar untuk itu pimpinan perusahaan mengambil sikap melaksanakan prinsip kepemimpinan terbuka, mengadakan bimbingan, memberikan dorongan, dan memberikan fasilitas yang memadai sesuai dengan kemampuan perusahaan.

3.1.2. Tujuan Pembangunan Industri

PT. BOROBUDUR INDAH pada dasarnya adalah perusahaan padat karya karena melibatkan banyak orang dan ditandai dengan tidak menggunakan teknologi canggih, dalam arti pekerjaan-pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh manusia, dikerjakan oleh manusia.

Pekerjaan yang sifatnya memerlukan ketelitian diserahkan kepada kaum wanita seperti : menyeleksi ketebalan ukuran *slat*, menyeleksi kehalusan *slat*, menyeleksi kesesuaian ukuran dengan order, menyeleksi kualitas yang sesuai dengan order, dan melaksanakan pengepakan. Sedangkan pekerjaan yang dikerjakan oleh laki-laki diantaranya : menjalankan mesin, menggunakan mesin gergaji, memindahkan barang-barang yang memerlukan tenaga laki-laki, dan menjaga keamanan. Dari itu, maka sudah terlihat adanya spesialisasi pekerjaan sesuai dengan jenis kelamin dan kemampuan masing-masing.

Tujuan dari pembangunan industri sesuai dengan arah dan kebijaksanaan pemerintah yang tertuang dalam Garis Garis Besar Haluan Negara, yaitu "Pembangunan ditujukan untuk memperluas kesempatan kerja, pemerataan kesempatan berusaha, meningkatkan ekspor menghemat devisa, menunjang pembangunan daerah dan memanfaatkan sumber alam dan energi serta sumber daya manusia" (UUD 1945, P4, GBHN, TAP MPR 1983, Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran, 1984 : 122).

Di segi lain, untuk mewujudkan masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila, diperlukan penggalakkan devisa negara di-

bidang ekspor non migas karena jika kita hanya mengandalkan devisa negara dari migas, maka dikhawatirkan adanya kelambanan di dalam mencapai masyarakat adil makmur.

Seperti dikemukakan di atas, arah dan kebijakan negara pun mengharapkan agar potensi alam dapat dimanfaatkan. Dalam hal ini perlu adanya/terciptanya nilai tambah, dalam arti pengekspor hasil tersebut tidak berbentuk bahan mentah, tetapi harus merupakan bahan jadi atau bahan setengah jadi. Dengan demikian, maka harga nilai ekspor akan lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai ekspor yang berbentuk hasil hutan langsung/hasil pertanian langsung.

Secara khusus tujuan dari pembangunan industri ini ialah keberadaan dari kehadiran industri ini diharapkan dapat dirasakan, baik secara langsung oleh buruhnya maupun oleh masyarakat setempat dan bukan untuk *profit minded**).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan perusahaan, tujuan dari pembangunan industri diantaranya ialah :

- (1) Menggalakkan devisa negara di bidang non migas.
- (2) Mengembangkan potensi alam yang terdapat di sekitar lokasi industri.
- (3) Menyerap tenaga kerja sesuai dengan prinsip padat karya.
- (4) Memberi fasilitas kepada masyarakat baik sebagai karyawan ataupun bukan karyawan.
- (5) Mendapatkan keuntungan untuk kesejahteraan karyawan dan pendiri perusahaan.
- (6) Menyiapkan masyarakat dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri sesuai dengan arah kebijakan pembangunan.

3.1.3. Perkembangan Industri Sampai Saat Ini.

Industri Saw mill yang menamakan dirinya "PT. BOROBUDUR INDAH" adalah atas prakarsa bapak Turino dan bapak Pandi Kas yang merupakan tindak lanjut dari gagasan untuk memanfaatkan potensi alam, terutama kayu Jelutung, dimana kayu tersebut diharapkan dapat diterima oleh dunia sebagai bahan dasar pensil atau *slat* yang baik karena pada saat itu dunia lebih percaya kepada *slat* yang dihasilkan Amerika.

Adapun mesin yang digunakan pada awal pendirian adalah mesin buatan Jerman, bahkan tenaga akhlinya pun didatangkan dari Jerman. Perkembangan selanjutnya, melihat order yang makin

besar terhadap *slat* kayu Jeletung, maka perusahaan menganggap pentingnya mendatangkan mesin yang baik dengan harga yang agak ekonomis dari Jepang dan Taiwan.

Pada mulanya, untuk merawat mesin-mesin tersebut adalah ahli-ahli dari Jepang dan Taiwan. Akan tetapi lama-kelamaan, secara berangsur-angsur terjadilah alih teknologi dimana penjaga mesin dikerjakan oleh tenaga bangsa Indonesia. Proses alih teknologi ini mendapat beberapa hambatan karena perbedaan bahasa, sehingga tidak seluruh kepandaian orang luar tadi dapat diserap oleh bangsa Indonesia, tetapi hanya sekitar 60% dan sebanyak 40% lagi adalah hasil pengalaman sendiri.

Tentunya dalam hal ini akan terjadi penurunan mutu/kualitas bila dibandingkan dengan pada waktu dikerjakan oleh tenaga ahli dari luar, sehingga terdapat *waste* yang sangat besar. Namun secara jumlah/kuantitas hasil produksi tidak terdapat perbedaan. Hasil produksi pada saat permulaan mencapai 75 pak perhari dan sampai saat ini mencapai 100 pak perhari.

Mengenai jumlah pegawai pada awal berdirinya Industri, yaitu pada tahun 1981 berjumlah 150 orang karyawan, dan sekarang sudah mencapai 281 karyawan, yang terdiri dari 10 orang bagian produksi, 5 orang tenaga administrasi, dan selebihnya adalah buruh yang terdiri dari tiga katagori, pertama buruh bulanan, kedua buruh harian lepas dan harian tetap, dan ketiga buruh borongan lepas dan borongan tetap.

Dari hasil promosi produksi dalam negeri, saat ini kayu Jeletung sudah diakui oleh dunia sebagai bahan dasar pensil atau *slat* yang berkualitas sama dengan *slat* hasil produksi Amerika Serikat. Hal ini tentunya mendatangkan order yang cukup besar dari perusahaan pensil dunia.

Menurut hasil wawancara dengan pimpinan perusahaan sampai saat ini \pm 60% dari kebutuhan akan bahan dasar pensil/*slat* di dunia akan dipenuhi oleh kayu Jeletung.

3.2. Lokasi Industri

3.2.1. Letak Industri dalam Lokasi Penelitian

Desa Tebing Tinggi yang merupakan lokasi penelitian mempunyai luas daerah 7.200 Ha. Desa ini terbelah oleh dua jalur transportasi. Jalur yang pertama adalah sungai Batanghari yang letaknya di sebelah barat lokasi perkampungan masyarakat Tebing

Tinggi. Di sebelah Timur terdapat jalan raya yang menghubungkan propinsi Jambi dengan propinsi lainnya. Untuk mencapai lokasi perkampungan masyarakat Tebing Tinggi dari jalan raya yang menghubungkan propinsi Jambi dengan propinsi lainnya, dapat menggunakan kendaraan beroda empat (jarak 2 km). Sedangkan jarak antara sungai Batanghari dengan lokasi perkampungan adalah 1 km.

Letak industri dalam lokasi penelitian, yaitu tepat dipinggir sungai Batanghari. Jarak antara lokasi penelitian dengan perkampungan kurang lebih 1 Km. Sedangkan jarak antara lokasi industri dengan Jalan raya menghubungkan Jambi dengan propinsi lainnya sejauh 3 Km.

Pengembangan lokasi industri di pinggir sungai Batanghari mempunyai alasan-alasan tertentu. Pertama, karena sungai Batanghari adalah salah satu sarana transportasi yang mudah untuk daerah itu. Kedua, sumber bahan baku dari daerah tingkat II Sarolangun Bangko dan daerah tingkat II Bungo Tebo mudah diangkut melalui sungai Batanghari. Kiranya perlu diketahui, walaupun transportasi darat sudah baik, tetapi tetap pengiriman bahan ba-

Pengembalian lokasi industri di pinggi sungai Batanghari mempunyai alasan-alasan tertentu. Pertama, karena sungai Batanghari adalah salah satu sarana transportasi yang mudah untuk daerah itu. Kedua, sumber bahan baku dari daerah tingkat II Sarolangun Bangko dan daerah tingkat II Bungo Tebo mudah diangkut melalui sungai Batanghari. Kiranya perlu diketahui, walaupun transportasi darat sudah baik, tetapi tetap pengiriman bahan baku dilakukan melalui transportasi sungai. Dan alasan yang terakhir adalah karena lokasi tersebut tidak jauh dari lokasi perkampungan, sehingga sumber daya manusia dengan mudah dapat dimanfaatkan. Dengan demikian, jangkauan buruh yang berasal dari perkampungan desa Tebing Tinggi relatif mudah.

Pada lampiran buku ini, untuk memperjelas letak industri dalam lokasi penelitian disajikan 3 (tiga) buah peta, yang pertama peta perkampungan desa Tebing Tinggi, yang kedua peta batas desa, dan yang terakhir lokasi pertanian desa Tebing Tinggi.

3.2.2. Luas Areal Industri

Bangunan yang diperlukan untuk industri PT. Borobudur Indah seluruhnya seluas 6,5 hektar. Bangunan yang digunakan un-

tuk kegiatan industri tersebut pada dasarnya ada 3 jenis ; pertama, bangunan yang diperuntukkan bagi kegiatan produksi; kedua, bangunan yang diperuntukkan bagi kegiatan administrasi; dan yang ketiga sarana-sarana lainnya seperti Pos keamanan, bedeng, mess dan musola.

Bangunan pertama, yaitu yang dipergunakan untuk kegiatan produksi memiliki luas 4.000 M². Bangunan ini terbagi atas dua tempat kegiatan, yaitu pertama untuk kegiatan produksi I. Kegiatan yang ada didalamnya ialah penggergajian log atau kayu gelondongan menjadi bantalan atau kayu-kayu yang masih besar yang bentuknya hampir menyerupai bantal, dengan ukuran yang sudah ditentukan yang nantinya akan menjadi broti atau sawn timber dan akhirnya berubah ujud menjadi slat.

Khusus untuk bangunan ini mempunyai luas areal 1.500 M². Kedua, bangunan untuk produksi II yang mempunyai kegiatan menyeleksi slat, mengeringkan slat, menyeleksi kualitas dari *slat*, dan pengepakan. Bangunan ini mempunyai areal 3.500 M². Sisanya atau areal selebihnya dipakai untuk ruang administrasi seluas 500 M², untuk musola 100 M², untuk mess, perumahan/bedeng beserta sarana olah raga terpakai 1.400 M².

3.2.3. Struktur Bangunan Industri

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa dalam industri pembangunan *slat* ini terbagi atas tiga jenis bangunan. Berdasarkan struktur bangunan industri, ketiga jenis bangunan tersebut mempunyai struktur atau lebih dikenal dengan konstruksi bangunan yang berbeda-beda.

Struktur bangunan yang pertama adalah bangunan industri, yang strukturnya termasuk ke dalam struktur bangunan permanen, kendatipun bangunan untuk produksi I dan produksi II sebagian besar terbuka. Untuk bagian produksi I yang struktur bangunannya terbuka, tanpa dinding dan mempunyai atap seng serta tiang penyangga besi beton, cocok untuk penggergajian atau pemotongan kayu karena hal ini dimaksudkan agar udara dapat dengan bebas keluar/masuk. Kalau tidak demikian, maka serbuk kayu hasil gergajian akan berputar di dalam ruangan, sehingga efek-efek sampingan akibat pencemaran udara yang dapat mengakibatkan penyakit bagi karyawan dapat dihindari. Untuk pengeringan juga demikian, sedangkan untuk bangunan lainnya, seperti ruang administrasi terbuat dari dinding kayu triplek/plywood, beratap

sirap dan lantai kayu, serta dilapisi karpet sebagai alas bagian bawah. Ventilasi cukup baik/memadai, sehingga kenyamanan terasa sekali bila kita memasuki ruangan tersebut. Disamping itu, sebagai bangunan penunjang, terdapat empat buah bedeng buruh dengan struktur memanjang dan mempunyai 5 kamar yang masing-masing dapat dihuni oleh 4 orang. Strukturnya terbuat dari dinding kayu, atap seng dan lantai semen. Untuk lebih jelasnya, struktur bangunan dilampirkan dalam laporan ini.

3.2.4. Keadaan Jalan dan Transportasi untuk Mencapai Lokasi Industri

Untuk dapat mencapai lokasi penelitian dapat ditempuh dengan dua cara pertama, dengan jalan darat dan yang kedua dengan jalan sungai. Keadaan jalan darat untuk saat ini sudah baik karena untuk mencapai lokasi penelitian dapat digunakan jalan yang menghubungkan Propinsi Jambi dengan propinsi lainnya yang keadaannya sudah memakai aspal hotmix. Bila kita ukur dengan waktu, maka lama perjalanan sampai desa Tebing Tinggi dapat dicapai dalam waktu satu jam dengan jarak 42 Km. Namun, untuk memasuki desa Tebing Tinggi dari jalan raya dimaksud, harus ditempuh dengan jalan kaki yang kurang lebih jaraknya 2 Km. Selanjutnya, bila mempergunakan jalan sungai dapat langsung masuk ke desa Tebing Tinggi.

Keadaan transportasi dan jalan di desa Tebing Tinggi terdapat jalan kelas 3 sepanjang 6 Km, jalan kelas 4 sepanjang 2 Km, dan jalan desa sepanjang 10 Km. Yang dimaksud dengan jalan kelas 3 di sini adalah jalan yang sudah dipadatkan, sehingga jalan tersebut mengeras, sedangkan jalan kelas 4 adalah jalan yang belum dipadatkan dan jalan seperti ini tidak banyak dilalui oleh kendaraan beroda empat. Selanjutnya, jalan desa adalah jalan lama yang telah ada sejak desa Tebing Tinggi itu berdiri.

Untuk jalan kelas 3 dan kelas 4, PT Borobudur Indah yang memprakarsai pembuatannya; tentunya dengan bantuan pihak pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Batanghari. Dalam kenyataannya pun PT. Borobudur Indah yang banyak mempergunakan jalan tersebut.

Adapun alat transportasi dari Jambi, khususnya yang menuju lokasi penelitian dapat menggunakan kendaraan umum yang tujuannya ke ibu kota Kabupaten Batanghari, yaitu Muara Bulian. Kirakira 22 Km sebelum mencapai Muara Bulian dapat turun di

desa Tebing Tinggi, untuk selanjutnya berjalan kaki kira-kira 2 Km, sehingga dapat mencapai daerah pemukiman penduduk desa Tebing Tinggi.

Mengenai keadaan alat transportasi yang dimiliki oleh masyarakat desa Tebing Tinggi dapat diperinci sebagai berikut, sepeda sebanyak 67 buah, sepeda motor atau lebih dikenal dengan nama "HONDA" untuk penduduk setempat sebanyak 22 buah, kendaraan roda 4 sebanyak 4 buah, hal ini belum termasuk kepunyaan PT. Borobudur Indah, dan perahu tempel sebanyak 2 buah.

3.3. Kegiatan Produksi

3.3.1. Jenis Produksi

PT. Borobudur Indah merupakan perusahaan yang mengolah hasil hutan menjadi bahan setengah jadi. Hasil hutan dimaksud adalah kayu hutan tropis yang banyak dihasilkan oleh hutan-hutan di Indonesia, khususnya di pulau Sumatera. Sedangkan yang dimaksudkan setengah jadi, adalah bahan tersebut merupakan bahan dasar untuk industri selanjutnya.

Perusahaan saw mill PT. Borobudur Indah memproduksi tiga jenis hasil, yaitu *Sawn timber*, slat tanpa warna, dan slat berwarna. Ketiga hasil di atas ada yang langsung diekspor dan ada juga yang dimanfaatkan di dalam negeri oleh pabrik-pabrik pensil, seperti pabrik pensil Borobudur di Tangerang Jawa Barat.

Sawn timber adalah bentuk papan dengan berbagai jenis ukuran yang disesuaikan dengan kebutuhan. Proses pembuatan papan ini melalui dua tahap; pertama, kayu log dimasukkan ke dalam mesin pracik untuk dibelah menjadi beberapa keping yang ukurannya disesuaikan dengan kebutuhan dan besar log. Kedua, dari mesin peracik tadi, kayu dibawa ke dalam mesin Benso untuk dijadikan bantalan dengan ketebalan 7,2 Cm, lebar 30 Cm, sedangkan panjang tidak menjadi permasalahan. Di samping bantalan tadi, mesin Benso juga dapat membuat papan yang dikenal dengan sebutan *sawn timber* dengan berbagai jenis ukuran. Papan ini dapat langsung diekspor bila pembeli menginginkannya.

Pembuatan slat tanpa warna adalah sebagai berikut. Setelah melalui proses selanjutnya bantalan dari mesin Benso dimasukkan ke dalam mesin Cross Cut/potong melintang menjadi *Broti**)

*) Broti ialah bantalan yang sudah dipotong sesuai dengan kebutuhan panjang.

dengan kepanjangan 18,5 Cm. Melalui mesin Fukami broti tadi diolah menjadi beberapa jenis seperti : 7 ply dengan ukuran lebar 7,3 Cm, 6 play dengan lebar 6,9 Cm, 5 ply dengan lebar 5,9 Cm dan seterusnya sampai dengan yang mempunyai lebar 4,3 Cm. Hasil dari mesin Fukami kemudian dimasukkan ke dalam mesin Multy untuk dijadikan *slat-slat* panjang dengan ketebalan antara 5,1 Cm sampai 5,6 Cm sesuai dengan kebutuhan pembeli. Setelah diolah dalam mesin Special Cross Cut, kemudian di keringkan, lalu diproses kembali di mesin Thickness, berakhirilah pembuatan slat tanpa warna yang kemudian sudah dapat diekspor ke negara pemesan. Sedangkan pemrosesan slat berwarna adalah sebagai berikut.

Slat berwarna proses pembuatannya sama, hanya pada waktu menjadi rawn slat atau slat mentah, slat ini dimasukkan ke dalam Maxtherm untuk diberi warna, kemudian baru dikeringkan.

Setelah dipilih dan disamakan ketebalan dan lebarnya, serta mutunya, kemudian dipak dan siap untuk dipasarkan.

3.3.2. Bahan-bahan Baku Serta Sumbernya

Telah dikemukakan di atas bahwa PT. Borobudur Indah merupakan perusahaan yang mengolah hasil hutan yang menjadi barang setengah jadi sebagai bahan dasar pensil. Jelasnya hasil hutan ini ialah sejenis kayu yang dinamakan kayu Jeletung.

Kayu Jeletung merupakan jenis-jenis tertentu yang menghasilkan getah sejenis karet sebagai bahan permen. Kayu Jeletung bahan dasar pensil ini mempunyai serat halus dan lunak, sehingga memenuhi persyaratan untuk pembuatan pensil. Kayu ini banyak terdapat di rimba Sumatera, Kalimantan dan Irian. Di daerah propinsi Jambi kayu ini terdapat di Kabupaten Batanghari, Sarolangun Bangko dan kabupaten Bungo Tebo.

a. Cara Mendapatkan Bahan Baku/Kayu jeletung

Kayu Jeletung merupakan hasil hutan tropis yang heterogen, artinya dalam hutan tersebut terdapat berbagai jenis kayu atau tumbuhan. Karena hutan ini hutan alam, maka tempat tumbuhnya atau jarak dan penyebarannya tidak teratur. Hal ini akan menyulitkan pencari dan pengumpul kayu tadi. Di samping pencarian, pengangkutan dari daerah penebangan ke tempat pengumpulan juga sulit. Adapun cara yang ditempuh oleh perusahaan PT. Borobudur Indah untuk mendapatkan bahan baku tersebut adalah sebagai berikut.

1) Melalui Agen.

Cara ini prosesnya adalah agen membeli dari perorangan yang memiliki kayu Jeletung, biasanya hanya beberapa batang saja, lalu dikumpulkan di tempat-tempat penampungan, setelah mencapai jumlah yang memadai baru diangkut ke perusahaan PT. Borobudur Indah. Adakalanya, agen tadi mempunyai beberapa sub agen di tempat-tempat tertentu yang kemudian hasil dari sub agen tadi dikumpulkan di tempat penampungan untuk kemudian dikirim ke perusahaan.

2) Melalui Pengusaha yang Mempunyai Izin HPH.

Kegiatan ini langsung dari perusahaan yang mempunyai izin HPH. Pengusaha mengumpulkan kayu Jeletung di daerah kawasanya yang kemudian diberangkatkan bila jumlah sudah memadai atau sesuai dengan perjanjian atau kontrak.

3) Cara Pengangkutan ke Tempat Industri

Seperti kita ketahui bahwa transportasi di daerah propinsi Jambi yang menghubungkan daerah pelosok masih jauh dari memadai, sehingga hal ini dapat mengakibatkan keterlambatan, baik dalam hal pengumpulan maupun pengangkutan ke tempat industri. Selain itu, hutan tropis yang lebat dan tidak teratur tempatnya, merupakan hal lain yang menyulitkan pengumpulan kayu ke tempat penampungan. Oleh karena itu, untuk pengumpulan kayu terpaksa harus dihela oleh hewan atau ditarik oleh manusia ke tempat pengumpulan atau ke pinggir sungai.

Pengumpulan yang paling efektif adalah di pinggir sungai karena pengangkutan berikutnya lebih banyak dilakukan melalui jalan air, walaupun ada juga yang dilakukan melalui jalan air, walaupun ada juga yang dilakukan melalui jalan darat.

1) Pengangkutan Melalui Jalan Air

Setelah kayu terkumpul di daerah pengumpulan, lalu diikat dengan rotan atau kawat supaya tidak terlepas antara yang satu dan yang lain. Pengikatannya dijajarkan ke samping sehingga menyerupai rakit, kemudian kelompok demi kelompok dideretkan ke belakang. Kalau deretannya banyak, maka penarikannya dilakukan dengan menggunakan kapal motor kecil. Akan tetapi kalau hanya dua atau tiga deret cukup dengan menggunakan *ketek**).

*) Ketek ialah perahu besar dengan menggunakan motor diesel sebagai penggerak.

2) Pengangkutan Melalui Jalan Darat

Kegiatan ini jarang dilakukan karena di samping biaya angkutan yang tinggi, juga sarana jalan dari jalan raya ke tempat penampungan masih kurang memadai, terutama pada waktu musim hujan. Tetapi di daerah-daerah tertentu, yang jarak dari tempat penampungan ke sungai cukup jauh, pengangkutan selanjutnya dilakukan dengan mobil. Keuntungan dengan menggunakan jalan raya adalah waktu lebih cepat dibanding dengan menggunakan jalan air.

3.3.3. Proses Produksi

Perusahaan PT. Borobudur Indah adalah industri pembuatan bahan dasar pensil dari bahan kayu Jelutung yang jangkauan distribusi pemasarannya luar dan dalam negeri. Bahan mentah yang digunakan, yaitu kayu Jelutung yang didatangkan dari luar kabupaten Batanghari, Kabupaten Sarolangun Bangko dan Kabupaten Bungo Tebo.

Kayu Jelutung tadi diolah menjadi slat melalui beberapa tahap sebagai berikut :

Kayu Log yang berbentuk bulatan panjang dimasukkan ke dalam mesin peracik/*cariage* untuk dibelah dua/diperkecil sesuai dengan kebutuhan.

Tahap yang kedua ialah Log yang sudah dibelah oleh mesin peracik tadi dibawa dan dijadikan *bantalan* dengan ukuran-ukuran yang sudah ditetapkan seperti 7,2 Cm (ketebalannya) dan 30 Cm (lebarnya). Sedangkan panjang belum menjadi permasalahan. Mesin pembuat *Bantalan* tadi dinamakan *Benso*. Dari mesin itu juga dapat dibuat *sawn timber* dengan berbagai jenis ukuran sesuai dengan kebutuhan. *Sawn timber* ini dapat juga langsung diekspor bila pemesan menginginkan demikian.

Bantalan-bantalan yang sudah mempunyai ukuran standar dan sudah mempunyai *grade/kualited* baik, maka dibawa melalui *lori* untuk diproses selanjutnya. *Sawn timber* yang termasuk ke dalam *grade A dan grade B* dapat langsung dikirim langsung ke negara pemesan, sedangkan *grade C dan D* dioleh lagi untuk selanjutnya dipasarkan di dalam negeri.

Tahap yang ketiga, *bantalan-bantalan* yang sudah dihasilkan oleh mesin *Benso*, selanjutnya dimasukkan ke dalam mesin *Cross Cut* atau mesin potong lintang, untuk diluruskan sudut-sudutnya

sesuai ukuran. Kemudian dimasukkan ke dalam mesin Fukami untuk dijadikan *Broti*. *Broti* ialah *bantalan* yang sudah dipotong dengan ukuran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan ketebalan kayu seperti :

- a) tujuh ply, artinya mempunyai ketebalan 7,3 Cm;
- b) enam ply, artinya mempunyai ketebalan 6,9 Cm;
- c) lima ply, artinya mempunyai ketebalan 5,9 Cm;
- d) empat ply, artinya mempunyai ketebalan 5,1 Cm; dan
- e) tiga ply, artinya mempunyai ketebalan 4,3 Cm.

Tahap ke empat, *broti* dengan ukuran seperti tersebut di atas, setelah melalui mesin Fukami langsung dibawa ke mesin Multy Rifso. Dalam mesin ini *broti* diolah menjadi slat panjang. Slat panjang ini mempunyai ukuran standar ketebalan yaitu antara 5,1 Cm sampai dengan 5,6 Cm. Sampai di sini selesailah kegiatan produksi satu. Produksi selanjutnya dinamakan produksi dua, yaitu *slat* panjang tadi menjadi *slat-slat* bahan pembuat pensil yang siap digunakan.

Tahap kelima panjang dari hasil mesin *Multy Rifso* tadi dimasukkan ke dalam mesin *Special Cross Cut* untuk dipotong kepanjangannya dengan ukuran 18,5 Cm. Disamping itu, mesin ini merupakan penentuan *angle* (sudut) yang mana sudut ini harus betul-betul dengan ukuran yang sudah ditentukan. Bila terjadi kelalaian operator dalam penentuan sudut ini, akan mempengaruhi mesin/komputer selanjutnya dalam proses pembuatan pensil. Sudut yang tidak sesuai dengan ukuran memungkinkan akan memantakan/menjadikan kemacetan pada proses tersebut, sehingga merupakan kerugian pada perusahaan yang bersangkutan.

Kegiatan selanjutnya (tahap keenam), slat yang berukuran standar tadi dibawa ke meja seleksi/pemilih untuk diteliti dan diklasifikasikan ukuran dan *grade*/mutunya. Klasifikasi *grade* ini ada empat jenis, yaitu *grade A*, *grade B*, *grade C* dan *grade D*. *Grade A* dan *grade B* terletak pada kehalusan serat dari masing-masing slat. Sedang *grade C* dan *grade D* ialah slat dengan dasar sama yaitu kayu Jelutung, hanya *grade C* dan *grade D* mempunyai cacat. *Grade C* mempunyai cacat berupa lubang kecil sebesar jarum pada badan *slat*, dan *grade D* mempunyai cacat agak besar pada pinggir atau pada bagian tengah dari slat tersebut.

Grade A dan *grade B* merupakan bahan ekspor dengan negara pemasarannya ialah Jepang, Amerika, Italia Jerman Hongkong,

Banglades dan India. Sedangkan *grade C* dan *grade D* di pasarkan di dalam negeri seperti Jakarta dan Surabaya.

Tahap ke tujuh, *Raw slat* atau slat mentah yang sudah punya ukuran standar dan sudah mempunyai klasifikasi *grade*, dimasukkan ke dalam *kilndry* untuk dikeringkan. Bagi pemesan yang menginginkan slat berwarna, maka slat tadi sebelum masuk ke ruang *kiln dry* terlebih dahulu harus melalui *maxtherm* untuk *diempaniting* yaitu pencampuran bahan kimia dan lilin, serta tepung warna. Dan kemudian di masukkan ke dalam ruang pengeringan atau *klindry*. Pada jadwal pengeringan telah ditentukan ukuran standar pengeringan yang dikenal dengan nama MC (*moicter contain*) sebanyak 6 sampai dengan 8% kadar H₂O nya.

Tahap terakhir (delapan), *slat* yang sudah memenuhi standar pengeringan dari *kiln dry* dibawa ke mesin *Thicknesser*. Dalam mesin ini slat tadi di cek lagi ukuran lebar ketebalan dan sudutnya. Kemudian sortir terakhir, sehingga slat yang lolos sortir betul-betul slat yang siap untuk dipasarkan. Setelah siap pihak kemudian disimpan di dalam gudang.

3.3.4. Kapasitas Produksi

Perusahaan industri *saw mill* PT. Borobudur Indah merupakan perusahaan padat karya yang lebih banyak menggunakan tenaga manusia dari pada teknologi canggih. Walaupun demikian, keseimbangan pencapaian target dengan kualitas pegawai selalu menjadi perhatian pengusaha, sehingga tidak terjadi pemborosan atau hal-hal yang tidak diinginkan perusahaan.

Pada awal produksi, di tahun 1981, PT. Borobudur Indah dapat menghasilkan alat sebanyak 75 pak dalam satu hari. Kemudian, dalam masa transisi/peralihan dari tenaga ahli luar negeri dibantu dengan tenaga ahli bangsa kita, hasil produksi melonjak tinggi. Hal ini disebabkan adanya penambahan mesin-mesin dari Taiwan dan Jepang. Dalam alih teknologi ini terdapat beberapa hambatan diantaranya segi bahasa, sehingga tehni-tehni kita tidak/belum dapat mendalaminya semaksimal mungkin. Hal ini menyebabkan pencapaian target yang tinggi, namun kualitas kurang diperhatikan. Tentang kapasitas produksi dapat kita lihat grafik 1 pada lampiran buku laporan ini.

Bila kita lihat grafik 1 pada lampiran buku ini, maka kita dapat melihat kenaikan produksi tahun 1982 dan 1983 cukup tinggi.

Hal ini karena adanya penambahan mesin-mesin dan penambahan tenaga kerja. Tetapi dalam pada itu, kualitas dari hasil produksi tidak/belum diperhatikan secara cermat.

Akibat dari kegiatan di atas, pada tahun 1984 hasil produksi yang sudah diekspor ke negara-negara pemesan ternyata diklaim karena adanya ketidakcocokan antara pesanan dan kiriman. Akhirnya perusahaan, mengalami kerugian.

Dari pengalaman di atas dan juga dari pengalaman kerja yang selama ini dilakukan, maka teknisi-teknisi kita mempunyai pengalaman yang berarti, sehingga penentuan kerja berikutnya lebih teliti, terutama di dalam pemilihan *grade* dan menentukan ukuran yang standar.

Pada waktu penelitian ini berlangsung kapasitas produksi mencapai 100 pak setiap hari. Masing-masing pak berisi 24 gros.

3.3.5. Proses dan jangkauan distribusi hasil industri

Seperti telah dibahas pada bagian satu dalam sub bab ini bahwa hasil produksi PT. Borobudur Indah terdiri dari tiga jenis, yaitu *sawn timber*, alat tanpa warna dan slat berwarna.

a. *Sawn Timber*

Sawn timber merupakan papan dengan berbagai jenis ukuran sesuai dengan kebutuhan. Papan-papan ini sudah dapat diekspor ke negara Jepang, Amerika, Hongkong, Italia, Bangladesh dan India.

b. *Slat Tanpa Warna.*

Slat tanpa warna ini terdiri dari empat klasifikasi atau lebih dikenal dengan istilah *grade*, yaitu *grade A*, *grade B*, *grade C* dan *grade D*. *Grade A* dan *grade B* merupakan bahan ekspor Jepang, Amerika, Hongkong, Jerman, Italia, Bangladesh dan India. Sedangkan *grade C* dan *grade D* dipasarkan di dalam negeri seperti Jakarta dan Surabaya.

c. *Slat berwarna*

Slat berwarna ialah slat yang setelah menjadi raw slat, kemudian diberi warna lalu dimasukkan ke dalam ruang pengeringan. Proses selanjutnya sama dengan *slat* tanpa warna.

Seperti *slat* tanpa warna, *slat* inipun yang masuk dalam kualitas ekspor adalah *grade A* dan *grade B*, sedangkan *grade C* dan

grade D dipasarkan di dalam negeri. Tentang pemasarannya slat berwarna ini bergantung pada pemesan, maksudnya bila terdapat order, baru diproduksi.

3.4. Ketenagaan

3.4.1. Jumlah dan Komposisi Karyawan

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1983 di sebutkan adanya delapan modal dasar Pembangunan Nasional yang dimiliki oleh rakyat dan bangsa Indonesia yang salah satu diantaranya ialah "Jumlah penduduk yang sangat besar, yang merupakan modal dasar dan menguntungkan bagi usaha.

Kaitan uraian di atas dengan PT. Borobudur Indah dalam hal ketenagaan adalah PT. tersebut telah mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 281 orang. Dengan demikian, apabila dilihat dari tenaga kerja, maka Industri ini termasuk dalam industri besar, tetapi bila dilihat dari segi kebijaksanaan pengelompokan Industri Nasional, PT. Borobudur Indah termasuk ke dalam kelompok industri kecil/kerajinan dengan misi pemerataan dan teknologi yang digunakan teknologi madya serta tenaga kerja kapital termasuk padat karya (Laporan Tahunan Kanwil Industri Jambi Tahun 1984 halaman 12).

Dari jumlah yang 281 orang itu termuat dalam tabel 4 berikut ini :

TABEL 4
JUMLAH KARYAWAN
PT. BOROBUDUR INDAH
BERDASARKAN KOMPOSISI USIA

No. Urut	Kelompok Usia	Jumlah	Prosentasi Keterangan
1.	15 – 20 tahun	168 orang	60%
2.	21 – 30 tahun	29 orang	10%
3.	30 – 40 tahun	29 orang	10%
4.	41 – 50 tahun	41 orang	15%
5.	51 tahun ke atas	14 orang	5%
Jumlah		281 orang	100%

Sumber : Data karyawan PT. Borobudur Indah, 1985.

Bila kita lihat dari tabel di atas, tentang jumlah karyawan berdasarkan komposisi usia, pembengkakan karyawan berkisar pada umur 15 tahun sampai dengan 20 tahun (60%), umur 20 tahun sampai dengan 30 tahun (10%), umur 30 tahun sampai dengan 40 (10%), umur 40 tahun sampai dengan 50 tahun (15%), dan umur 50 tahun ke atas (5%).

Pembengkakan karyawan/buruh PT. Borobudur Indah pada usia 15 sampai dengan 20 tahun diduga akibat adanya kecenderungan kaum muda lebih senang bekerja di pabrik dari pada menyadap parah. Hal ini diungkapkan oleh beberapa responden buruh PT. Borobudur Indah. Menurut mereka bila menjadi buruh tani atau penyadap parah memerlukan tenaga yang cukup banyak, sedangkan hasil sadapan parah tidak atau kurang memadai. Oleh karena itu, mereka memilih menjadi buruh industri. Di samping itu, menjadi buruh PT. Borobudur Indah lebih merasa terhormat di mata masyarakat dibandingkan dengan penyadap parah/karet.

Ada ketentuan tentang status buruh, yakni pertama tingkat buruh bulanan/karyawan tetap, yang kedua buruh harian yang dibagi dua, yaitu buruh harian tetap dan buruh harian lepas. Tingkat terakhir yaitu tingkat buruh borongan, yang mana buruh borongan ini terbagi dua, yaitu buruh borongan tetap dan buruh borongan lepas.

Dari penjelasan tentang tingkat buruh, data memperlihatkan bahwa prosentase yang terbesar berada pada karyawan borongan tetap dan borongan lepas. Adapun umur mereka berkisar 15 sampai 20 tahun.

3.4.1.1. Ketenagaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Sesuai dengan jenis dari kegiatan industri yaitu membuat "slat" sebagai bahan baku pensil, dalam pembuatan slat tersebut diperlukan ketelitian, terutama pada bagian seleksi kualitas/grade slat. Ketelitian dan ketekunan berpegang pada ukuran, terutama ketebalan serta kemulusan slat. Sehubungan dengan itu, yang dianggap paling sesuai untuk jenis pekerjaan tersebut adalah buruh wanita. Oleh karena itu, wajarlah apabila dalam kegiatan seleksi slat kebanyakan menggunakan tenaga wanita. Data tersebut dapat dilihat dari tabel 5 berikut ini :

TABEL 5
KOMPOSISI KARYAWAN PT. BOROBUDUR INDAH
BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No. Urut	Jenis Pekerjaan	Komposisi		Keterangan
		L	P	
1.	Kegiatan Adm.	4	2	
2.	Kegiatan Prod.	70	195	
3.	Keamanan	10	—	
J u m l a h		84	197	

Sumber : Data karyawan PT. Borobudur Indah, 1985.

Dari hasil pengamatan penelitian jumlah karyawan sebanyak 281 orang pada PT. Borobudur Indah, untuk bagian produksi terdapat 195 orang karyawan wanita. Selebihnya, sebanyak dua orang pada tenaga administrasi. Sedangkan 84 orang karyawan laki-laki terbagi menjadi tiga bagian, pertama pada bagian administrasi sebanyak 4 orang, pada bagian produksi sebanyak 70 orang dan pada bagian keamanan sebanyak 10 orang. Keempat orang yang bertugas pada administrasi, bertugas sebagai manager direktur, manager produksi, manager pabrik dan Kabag. TU.

3.4.1.2. Jumlah Tenaga Berdasarkan Pendidikan

Dalam setiap pekerjaan diperlukan adanya kualifikasi yang dapat menentukan banyak tidaknya tenaga tersebut untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan *Job dicription* (uraian tugas) masing-masing karyawan. Secara garis besar tenaga pada PT. Borobudur Indah yang memproduksi slat atau bahan baku pensil, dapat dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama adalah tenaga administrasi dan yang kedua tenaga di bidang produksi. Prosentase dari kedua ketenagaan tersebut kurang lebih 96% berada pada bagian produksi, sedangkan yang berada pada bagian administrasi berkisar kurang lebih 4%.

Seperti telah disinggung terdahulu bahwa tenaga kerja yang khususnya berada pada bagian produksi, terutama pada bagian

seleksi slat yang merupakan mayoritas dari seluruh buruh, tidak dituntut tenaga yang berspesialisasi terdidik. Hal ini disebabkan karena jenis pekerjaan hanya memilih panjang, lebar, ketebalan dan kemulusan dari kayu yang biasa disebut slat atau bahan baku pensil. Dengan demikian, maka lulusan sekolah dasar, atau putus sekolah dasarpun dapat mengerjakan pekerjaan ini, dengan catatan terlebih dahulu diberi petunjuk tentang bagaimana memilih bahan baku tersebut.

Data untuk ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah 180 orang buruh produksi bagian seleksi berpendidikan sekolah dasar, putus sekolah dasar dan lulusan serta putus Sekolah Menengah Tingkat Pertama sebanyak 74 orang. Sedangkan untuk memegang mesin pemotong, mesin pengukur, mesin penghalus terdapat 5 orang lulusan STM dan 5 orang lulusan ST (Sekolah Teknik) dan disamping itu, terdapat pula 3 orang yang putus Sekolah Teknik Menengah (STM).

Bagi para pengawas rata-rata lulusan STM yang telah mencapai pengalaman kerja yang relatif lama. Pada bagian administrasi terdapat 5 orang lulusan SMEA) (Sekolah Menengah Ekonomie Atas). Disamping itu, Manager direktur, Direktur Produksi adalah lulusan Perguruan Tinggi, sedangkan Manager Pabrik lulusan Akademi Teknik. Untuk mendapat gambaran secara terperinci dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini :

TABEL 6
REKAPITULASI KARYAWAN
PT. BOROBUDUR INDAH TERDIDIK

No. Urut	Jenjang Pendidikan	J a b a t a n					Buruh Produk
		Manag. Direk. Direk.	Direk. Produk.	Kabag.	Peng. Adm.	Pemeg. Mesin	
1.	Tamat SD/ 1) Putus SD						180
2.	Tamat SLTP/ 2) Putus SLTP					5	74
3.	Tamat SMTA			5	7	8	---
4.	Tamat PT 3)	1	1				

Sumber : Laporan PT. Borobudur Indah, 1985.

Keterangan : 1) Putus SD = tidak selesai Sekolah Dasar.
2) Putus SLTP = tidak selesai Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
3) Tamat PT = Tamat Perguruan Tinggi.

3.4.1.3. Asal Usul Karyawan

Sebagian besar buruh PT. Borobudur Indah berasal dari desa Tebing Tinggi dan desa-desa disekitarnya. Menurut monografi daerah Jambi, desa Tebing Tinggi dan sekitarnya termasuk ke dalam suku bangsa Melayu Jambi. Penyebaran dari suku Melayu Jambi ini meliputi daerah TK. II Kodya Jambi, Kabupaten Batanghari, sebagian di daerah TK. II Bungo Tebo, dan sebagian di daerah Sarolangun Bangko.

Pada bagian lain, yaitu Manager Direktur, Direktur Produksi dan Umum, beberapa Kepala Bagian dan beberapa orang Pengawas berasal dari luar daerah Tebing Tinggi atau lebih luasnya dari luar Propinsi Jambi, seperti : Jakarta, Propinsi Riau, dan Propinsi Sumatera Barat.

Bagi karyawan yang berasal dari luar propinsi seperti dijelaskan di atas perusahaan menyiapkan perumahan yang mana peru-

mahan tersebut berdekatan dengan pemukiman rakyat dan tidak seberapa jauh dari pabrik. Sedangkan bagi buruh, disiapkan bedeng yang yaitu suatu rumah yang memanjang dan mempunyai beberapa buah kamar, dan saat ini dihuni oleh kurang lebih 40 orang buruh atau karyawan.

3.4.1.4. Bidang Agama

Manager Direktur, Direktur Produksi pernah mengalami pergantian seperti 3 tahun yang lalu. Pada waktu itu, manager direktur dipegang/dikelola oleh orang non pribumi yaitu warga keturunan Tionghwa yang menganut agama Kong Hu Chu. Dan dalam kurun waktu 3 tahun sampai dengan tahun ini hampir semua karyawan menganut agama Islam.

Akibat dari pergantian pimpinan baru. Yang menganut agama Islam (karyawan dari desa Tebing Tinggi seluruhnya beragama Islam), maka antara pimpinan dan karyawan timbul kesesuaian dan simpati karyawan terhadap pimpinan baru besar sekali, sehingga pegaruhnya terhadap semangat kerja dan *sence of belonging*. dari karyawan terhadap perusahaan besar juga.

3.4.1.5. Bidang Pekerjaan

Seperi telah dijelaskan terdahulu, bahwa PT. Borobudur Indah adalah suatu perusahaan atau industri yang membuat bahan dasar pensil. Secara garis besar bidang pekerjaan yang ada pada PT. Borobudur Indah ini dapat dibagi menjadi tiga bidang pekerjaan, yang pertama bidang pekerjaan administrasi, yang kedua pekerjaan transportasi dan pergudangan, dan yang ketiga aialah bidang pekerjaan produksi. Masing-masing bidang pekerjaan ini bertanggung jawab langsung kepada managing direktur. Managing direktur membawahi Manager Umum dan Produksi serta Manager Pabrik. Manager Produksi dan Umum membawahi bagian Keamanan dan Umum, bagian Produksi, bagian Saw mill, administrasi dan Total Quality Control. Untuk Manager Pabrik membawahi bagian Pergudangan bagian Pengeringan, bagian Mentain (Struktur organisasi terlampir).

3.4.2. Upah dan Penghasilan Lainnya dan Karyawan

Pada dasarnya upah dan penghasilan lainnya dari karyawan hanya sebagai salah satu kebutuhan dari karyawan karena masih terdapat kebutuhan lain yaitu penghargaan serta jaminan hari tua dari karyawan.

Melihat uraian yang diperlukan hanya terbatas pada upah dan penghasilan lainnya dari karyawan, maka penjelasannya pun hanya terbatas pada upah dan penghasilan saja, yang mana pembagian upah dan penghasilan lainnya dari karyawan disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang dapat digolongkan ke dalam tiga golongan yaitu :

a) Buruh borongan. Buruh borongan ini pada dasarnya adalah buruh yang belum mempunyai pengalaman kerja serta rata-rata mempunyai pendidikan rendah. Dikatakan borongan karena bekerja atau penghasilannya didasarkan kepada jumlah yang dicapai dan tidak terikat dengan peraturan kepegawaian, tidak sama dengan buruh harian atau karyawan bulanan. Buruh borongan ini terbagi atas dua golongan, pertama adalah borongan tetap dan yang kedua adalah golongan buruh borongan lepas.

Adapun perbedaan antara buruh borongan tetap dan buruh borongan lepas, adalah borongan tetap yaitu mereka yang sedang bekerja pada suatu masa percobaan, sedangkan buruh borongan lepas adalah buruh borongan yang tidak mempunyai keterikatan, dalam arti ia dapat bekerja di pabrik itu, tetapi pada suatu saat boleh saja secara bebas keluar dari perusahaan itu tanpa harus minta izin pimpinan. Perusahaan akan menggunakan golongan buruh borongan lepas, jika pada suatu ketiga volume kerja di perusahaan itu cukup tinggi, yang diperkirakan jika pekerjaan itu dilemparkan seluruh buruh tidak akan mencapai target.

Adapun mengenai upah untuk buruh borongan sangat bergantung dari hasil yang dicapai dalam pekerjaannya, dan kadang-kadang terjadi tawar-menawar antara buruh borongan lepas dan perusahaan untuk suatu pekerjaan yang harus dikerjakan. Buruh borongan ini banyak terdapat pada bagian pergudangan, misalnya dalam menurunkan kayu atau mengangkat peti-peti yang berisi slat ke dalam perahu untuk diangkut ke pelabuhan.

b) Buruh harian. Buruh harian adalah buruh yang berasal dari buruh borongan tetap yang masa kerjanya sudah memadai untuk diangkat menjadi buruh harian. Buruh harian yang tadinya buruh borongan tetap, terlebih dahulu akan melalui buruh harian lepas, tidak langsung menjadi buruh harian tetap. Hal demikian karena jika suatu saat terjadi pemutusan hubungan kerja, pesangon yang dapat diterima oleh buruh harian tetap lebih tinggi jika dibandingkan dengan pesangon untuk buruh harian lepas. Tentunya dalam

hal ini perusahaan membuat aturan-aturan permainan yang tidak keluar dari hukum perburuhan yang berlaku di industri.

Buruh harian banyak terdapat pada bagian produksi, khususnya pada bagian saw mill atau penggergajian dan lain banyak untuk buruh harian lepas terdapat pada bagian pemilihan/seleksi mutu/grade slat yang hampir 100% dikerjakan oleh kaum wanita. Sedangkan buruh harian tetap banyak juga terdapat pada bagian produksi, tetapi rata-rata mempunyai atau memegang pekerjaan khusus, seperti memegang mesin Benso, dan Cross Cut, atau sebagai pengawas. Pekerjaan-pekerjaan seperti ini hanya dilakukan oleh kaum pria kecuali para pengawas.

Pada buruh harian tetap rata-rata mereka berpendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas, khususnya untuk yang berpendidikan Sekolah Dasar, rata-rata mereka mempunyai pengalaman kerja yang relatif lama, baik di perusahaan PT Borobudur Indah ataupun di perusahaan lain. Upah yang mereka terima berkisar Rp. 1000,00 sampai dengan Rp. 6000,00 perhari. Hal ini disesuaikan dengan pekerjaan yang mereka kerjakan.

e) Karyawan bulanan. Karyawan bulanan adalah pegawai tetap yang bisa direkrut (dicari) berupa penugasan langsung dari Presiden Direktur yang berkedudukan di pusat/di Jakarta. Dapat pula direkrut dari Jambi umumnya dan di desa Tebing Tinggi khususnya. Untuk karyawan yang penugasannya langsung dari Presiden Direktur, biasanya Manager Direktur atau Manager Produksi dan atau Manager Pabrik. Sedangkan Kepala Bagian, Pengawasan sebagian besar dicarikan di Jambi.

Pada level karyawan bulanan ini jumlahnya relatif sedikit karena karyawan seperti ini termasuk kategori karyawan *middle manager* dan *low manager*, yang tentunya untuk menduduki jabatan ini harus mempunyai kualifikasi tertentu, misalnya kualifikasi dari segi pendidikan, pengalaman kerja dan juga bagi karyawan yang dipromosikan karena prestasi kerja dengan tidak mengesampingkan loyalitas terhadap perusahaan.

Upah yang didapat bagi karyawan bulanan dapat dijelaskan sebagai berikut : upah terendah Rp. 55.000,00 per bulan. Untuk para Kepala Bagian upah/gaji terendah Rp 150.000,00 dan upah/gaji tertinggi dapat mencapai Rp 300.000,00.

Untuk para Pengawas upah terendah Rp 75.000,00 dan upah/

gaji tertinggi mencapai Rp 90.000,00 perbulan. Untuk Manager Direktur, Manager Produksi dan umum serta Manager Pabrik upah/gaji mencapai di atas Rp 300.000,— dan ini langsung diatur oleh perusahaan di pusat.

Disamping upah/gaji yang telah dijelaskan tadi, para karyawan/buruh mendapat pula penghasilan lainnya seperti : uang lembur yang mana uang ini didapat bila karyawan di luar jam kerja, biaya pengobatan yang dikeluarkan oleh karyawan/buruh dengan berobat kepada dokter umum (hal ini hanya berlaku bagi karyawan yang berstatus karyawan bulanan).

Premi atau kelebihan sisa hasil usaha pada setiap tahunnya diberikan kepada seluruh karyawan. Premi bagi karyawan bulanan pada setiap akhir tahun didapat sebesar satu bulan gaji, sedangkan buruh harian jumlah premi yang didapat sangat bergantung kepada besar atau kecilnya sisa usaha yang didapat oleh perusahaan pada akhir tahun.

3.4.3. Kesejahteraan Karyawan

Terdapat empat macam kesejahteraan yang diberikan perusahaan PT. Borobudur Indah, yaitu berupa Asuransi, cuti, biaya pengobatan, dan dana kemalangan.

3.4.3.1. Asuransi

Sesuai dengan peraturan yang berlaku pada PT. Borobudur Indah bahwa setiap karyawan bulanan yang sudah dianggap sebagai tenaga tetap pada perusahaan tersebut, diwajibkan untuk menjadi anggota Astek (Asuransi Tenaga Kerja) dengan jalan setiap karyawan tersebut penghasilannya dipotong sebesar 1% dari gaji yang diterimanya. Sedangkan buruh harian dan buruh borongan karena status kepegawaiannya berbeda dengan status pegawai bulanan, juga buruh tersebut tidak secara langsung menggunakan mesin, sehingga kemungkinan terjadi kecelakaan sangat kecil, maka buruh harian dan buruh borongan tidak diwajibkan menjadi/masuk anggota ASTEK.

3.4.3.2. Cuti

Cuti merupakan salah satu hak bagi karyawan PT. Borobudur Indah. Pada PT. Borobudur Indah hanya dikenal satu jenis cuti yaitu cuti tahunan yang lamanya setiap tahun, dua belas hari kerja.

Cuti ini hanya berlaku bagi buruh borongan tetap, buruh harian lepas, buruh harian tetap, dan untuk karyawan bulanan. Karena cuti ini merupakan suatu hak bagi karyawan, maka jika salah seorang karyawan tidak mengambil cuti dalam kurun waktu satu tahun, maka perusahaan akan mengganti dengan uang. Perhitungannya dua belas hari kerjaitu dianggap lima belas hari kerja, sehingga jika karyawan tidak mengambil cuti, maka karyawan tersebut mempunyai hak untuk menerima uang yang besarnya 50% dari gaji yang ia terima setiap bulan. Uang itu hanya dapat diambil pada setiap akhir tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para karyawan terlihat karyawan lebih cenderung menerima uang dari pada memanfaatkan cuti tersebut.

3.4.3.3. Pengobatan

Terdapat beberapa cara pemberian fasilitas pengobatan bagi karyawan PT. Borobudur Indah. Cara pertama, bagi buruh, pada setiap minggunya tepatnya setiap hari Senin didatangkan seorang petugas kesehatan/mantri kesehatan. Mantri tersebut akan memberikan pelayanan kesehatan dan biaya pelayanan kesehatan tersebut ditanggung oleh perusahaan. Status Mantri Kesehatan ini bukan karyawan PT. Borobudur Indah, tetapi pegawai Negeri yang diminta bantuan untuk menyediakan fasilitas kesehatan bagi karyawan PT. Borobudur Indah.

Sedangkan cara yang kedua khusus untuk karyawan bulanan atau karyawan tetap bisa berobat melalui Mantri Kesehatan atau bisa juga berobat kepada dokter umum. Khusus untuk yang berobat kepada dokter umum, biasanya karyawan itu sendiri yang terlebih dahulu membayar, yang nantinya akan diganti oleh perusahaan sesuai dengan biaya pengobatan yang dikeluarkan oleh karyawan tersebut. Khusus untuk buruh yang berpendidikan lulusan Sekolah Dasar, menurut hasil wawancara dengan Mantri Kesehatan, bahwa kesadaran dari karyawan untuk menjaga kesehatannya atau menjaga kesehatan anggota keluarganya, semenjak berdirinya perusahaan ini yaitu saat-saat tahun pertama, kesadaran karyawan terhadap kesehatan masih sangat rendah, tetapi pada tahun-tahun terakhir ini terjadi kenaikan kesadaran yang cukup merata.

3.4.3.4. Dana Kemalangan

Dana kemalangan pada perusahaan ini disediakan oleh perusahaan dengan tidak memotong penghasilan/gaji karyawan/buruh. Perusahaan menyediakan dana ini yang didapat dari sebagian hasil keuntungannya yang sudah ditentukan khusus untuk dana kemalangan. Pemberian dana kemalangan diberikan kepada seluruh karyawan dengan tidak melihat status dari karyawan itu sendiri, apakah ia sebagai buruh harian atau buruh borongan ataupun karyawan bulanan. Dana kemalangan ini diberikan dalam bentuk uang yang sesuai dengan dana yang didapat dari keuntungan perusahaan. Cara penyampaiannya bergantung kepada perkiraan besarnya biaya yang dibutuhkan oleh karyawan yang kena musibah.

3.5. Fasilitas

”Pembangunan adalah usaha untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat, sebagai peningkatan lahir batin secara adil dan merata (UUD 1945, P4, GBHN, TAP MPR 1983).

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan karyawan, sehingga dapat memberikan ketentraman batin di dalam menghadapi tugas sehari-hari yang akhirnya dapat membangkitkan semangat dan kesadaran yang tinggi terhadap kewajiban, maka perusahaan PT. Borobudur Indah selalu berusaha meningkatkan pelayanan kepada karyawan dan masyarakat di sekitar lokasi industri, baik pelayanan berupa sarana fisik ataupun sarana lain sesuai dengan kemampuan perusahaan.

Kegiatan di atas diharapkan dengan kehadiran industri di lokasi dapat memberikan ataupun dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat setempat, baik dari segi jasmani maupun dari segi rohani. Realisasi dari hal tersebut sampai saat ini PT. Borobudur Indah telah memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat dimanfaatkan, baik oleh karyawan maupun oleh masyarakat, fasilitas tersebut berupa :

3.5.1. Tempat Tinggal

Rumah merupakan kebutuhan primer yang tidak boleh tidak harus dipenuhi oleh setiap keluarga untuk menjamin keangsuran hidup keluarga. Rumah merupakan tempat tinggal, tempat berlin-

dung, dan tempat beristirahat. Keterjaminan tempat tinggal adalah salah satu pendorong untuk dapat bekerja dengan tentram. Mengingat hal tersebut, PT. Borobudur Indah sudah menyiapkan mess dan bedeng. Untuk karyawan dari level pimpinan disediakan dua buah mess yang berada di lokasi, tepatnya di sebelah Kantor Tata Usaha. Untuk karyawan dari tingkat pelaksana, di sediakan empat buah bangunan/bedeng yang masing-masing bedeng mempunyai lima kamar. Setiap kamar mampu menampung empat orang karyawan bujangan. Bagi karyawan yang sudah berkeluarga, disediakan atau dapat mengambil satu kamar termasuk dapurnya dan ruang makan. Bedeng ini diperuntukkan terutama bagi karyawan-karyawan yang datang dari luar daerah/desa Tebing Tinggi dan betul-betul tidak mempunyai tempat tinggal.

3.5.2. Rekreasi

Pekerjaan rutin yang tidak bervariasi akan cepat membawa karyawan kearah kebosanan dan kejenuhan, yang akhirnya gairah kerja akan menurun. Rekreasi merupakan salah satu kegiatan yang menyenangkan, menarik perhatian dan merupakan kegiatan selingan dari pekerjaan rutin yang dapat menghilangkan kejenuhan, setelah menghadapi pekerjaan yang membosankan, sehingga membangkitkan kesegaran dan rangsangan untuk menghadapi pekerjaan kembali.

Sadar akan hal di atas Pimpinan PT. Borobudur Indah mempunyai kewajiban untuk memberikan pelayanan rekreasi yang sehat dan bermanfaat kepada karyawan-karyawannya. Tempat kegiatan rekreasi khusus berupa tempat hiburan tidak ada, namun untuk hiburan alakadarnya perusahaan menyediakan TV yang dapat dinikmati oleh umum, baik oleh karyawan PT. Borobudur Indah maupun oleh masyarakat sekitar lokasi industri.

3.5.3. Olahraga

Kesehatan dan kesegaran jasmani merupakan modal dasar untuk dapat meningkatkan gairah kerja dalam upaya mencapai kemajuan dan perkembangan perusahaan. Untuk mempertahankan dan menjaga kesehatan fisik karyawan, perusahaan membangun/ menyediakan tempat-tempat olahraga berupa : lapangan tenis meja, lapangan badminton serta lapangan volly bal. Fasilitas olah raga ini bukan saja diperuntukkan bagi karyawan, tetapi juga masyarakat dapat menggunakannya.

3.5.4. Rumah Ibadah

Pembangunan Nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan nasional Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini berarti pembangunan ini tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah saja seperti : sandang, pangan, perumahan dan kesehatan, tetapi juga pembangunan rohaniyah, seperti pembinaan mental.

Dalam bab terdahulu telah dikemukakan bahwa sebagian besar atau hampir 99% karyawan PT. Borobudur Indah menganut agama Islam. Keagamaan merupakan hal yang sangat sensitif bagi masyarakat desa Tebing Tinggi, dimana mereka taat dan sangat fanatik terhadap ajaran agama. Untuk membina insan yang takwa serta disiplin, baik terhadap tugas ataupun kewajiban, baik selaku manusia sebagai anggota masyarakat ataupun selaku karyawan, serta dapat menghargai waktu, maka waktu-waktu istirahat disesuaikan dengan waktu-waktu umat Islam melakukan ibadah Shalat. Dan tempat ibadah itu sendiri adalah sebuah musola yang berada di lokasi industri. Sedangkan untuk tempat beribadah masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi industri, telah dibangun sebuah Mesjid yang jaraknya tidak terlalu jauh dari lokasi industri (jaraknya sekitar ± 100 m). Bagi karyawan yang beragama di luar agama Islam karena jumlahnya hanya sedikit (tiga orang) tidak/belum disediakan tempat ibadah khusus.

3.5.5. Kesehatan

Pemeliharaan kesehatan baik fisik maupun mental merupakan modal untuk meningkatkan dan mengembangkan perusahaan. Dalam rangka pembinaan mental, telah dibangun tempat ibadah yang berupa Musola dan Mesjid. Sedangkan untuk kesehatan fisik, disediakan tempat olahraga. Namun, bukan merupakan jaminan bahwa dengan berolahraga kesehatan akan tetap terawat. Untuk itu, maka pemeriksaan kesehatan secara berkala selalu diadakan, baik untuk preventif maupun untuk pengobatan. Pemeriksaan kesehatan secara rutin dilakukan setiap hari Senin oleh seorang Mantri Kesehatan. Kegiatan ini berlaku untuk karyawan ataupun anggota keluarga karyawan.

3.5.6. Transportasi

Kelancaran transportasi merupakan salah satu pendidikan un-

tuk membiasakan atau menanamkan rasa disiplin terhadap waktu. Transportasi yang menghubungkan desa Tebing Tinggi dengan daerah sekitarnya tidak ada, kecuali hubungan kota kabupaten dengan kota propinsi yang melalui desa Tebing Tinggi terdapat hampir setiap waktu/setiap jam. Mengingat transpor ini tidak terjadi setiap menit, maka untuk karyawan yang bertempat tinggal di luar desa Tebing Tinggi, di sediakan angkutan mobil bagi karyawan-karyawan yang tinggal di pinggir jalan raya. Bagi karyawan yang tinggal di seberang sungai Batanghari atau yang tinggal di sekitarnya, disediakan angkutan berupa motor tempel.

3.5.7. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan keterampilan dalam menanggapi tantangan hidup atau untuk menempati suatu jabatan tertentu. Pendidikan khusus untuk atau sebagai persyaratan untuk menjadi pegawai/buruh pada PT. Borobudur Indah pada tingkat pelaksana, maksudnya pada bagian pergudangan dan produksi yang termasuk kriteria buruh harian dan buruh borongan, secara khusus tidak ada, kecuali untuk pemegang mesin, kepala bagian dan level pimpinan ada persyaratan pendidikan formal tertentu.

Di dalam perusahaan itu sendiri, pendidikan guna meningkatkan keterampilan karyawan/buruh secara terstruktur tidak ada. Namun secara non formal, baik melalui pendekatan secara dinas maupun pendekatan secara pribadi, terus menerus dilaksanakan, sebagai contoh :

Pada waktu karyawan menjadi buruh borongan lepas, mereka dituntut dan dibina untuk dapat bekerja dengan baik, sehingga orang-orang tertentu yang mendapat kriteria bekerja dengan baik dapat dijadikan buruh borongan tetap. Begitu juga dari buruh harian lepas untuk menjadi buruh harian tetap mereka dituntut untuk dapat meningkatkan keterampilan bekerja.

Dalam melaksanakan tugas pada bagian seleksi grade, baik mereka yang sudah menjadi buruh harian tetap maupun yang masih menjadi buruh harian lepas, mereka tidak dilepas begitu saja, tetapi terus dibina diberi petunjuk-petunjuk, baik oleh Kepala Bagian maupun oleh Pengawasnya langsung.

Disamping pembinaan secara non formal tentang keterampilan di bidang pekerjaan, masih ada pembinaan sikap dan mental secara terstruktur seperti mengikut sertakan karyawan dalam pe-

nataran-penataran P4 yang diselenggarakan oleh Pemerintah, latihan baris-berbaris, terutama untuk bidang keamanan.

3.6. Kontribusi Sosial

Berdirinya industri *saw mill* PT Borobudur Indah di desa Tebing Tinggi, sebagai suatu badan yang bergerak dalam kegiatan perdagangan, mempunyai tugas mencari keuntungan dari hasil produksi industri. Dalam mencari keuntungan tersebut perusahaan tidak bisa terlepas dari berbagai faktor, seperti perhatian dari masyarakat di sekeliling industri yang turut merasakan manfaatnya, dan ikut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Perhatian masyarakat, yaitu suatu sikap bahwa masyarakat merasa memiliki perusahaan itu, atau mereka tidak merasakan berdirinya suatu perusahaan sebagai saingan, ataupun sebagai tempat yang semata-mata untuk mencari nafkah. Untuk itu, pihak industri mempunyai tanggung jawab moral terhadap masyarakat sekitarnya, untuk secara nyata memberikan bantuan. Dalam garis besarnya bantuan-bantuan yang dilakukan oleh pihak perusahaan/ industri terbagi dalam dua, yang pertama dalam bentuk uang dan yang kedua dalam bentuk barang atau sarana.

3.6.1. Dalam Bentuk Uang

Industri menyediakan dana dengan jalan menyisihkan sebagian dari hasil keuntungan perusahaan setiap tahun kepada pemuka-pemuka masyarakat dan kepala desa. Dana tersebut diberikan pada waktu-waktu sebagai berikut :

- a) sumbangan akhir tahun kepada pemuka masyarakat ada kalanya sumbangan ini diberikan pada hari raya Idul fitri;
- b) sumbangan untuk membeli perlengkapan alat-alat olahraga dan kesenian;
- c) sumbangan-sumbangan lain yang diperlukan oleh masyarakat seperti pada waktu perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia dan kegiatan lain yang sejenis.

Bantuan di atas diberikan perusahaan atas permintaan oleh masyarakat atau sebagai relaisasi program yang telah ditetapkan dan merupakan bagian dari kegiatan industri secara keseluruhan.

3.6.2. Dalam Bentuk Sarana

Selain dari bantuan dalam bentuk uang, perusahaan juga memberikan bantuan dalam bentuk sarana atau bantuan fisik sesuai dengan keperluan masyarakat. Bentuk bantuan sarana yang telah diberikan oleh perusahaan kepada masyarakat antara lain :

- a) memperbaiki jalan yang menghubungkan desa Tebing Tinggi dengan jalan raya utama, yaitu berupa pelebaran dan pengerasan dengan batu koral, yang panjangnya kurang lebih sekitar 2 Km;
- b) mendirikan sebuah langgar tempat ibadah masyarakat desa Tebing Tinggi, dan bantuan kepada langgar-langgar lain di sekitar desa Tebing Tinggi berupa papan dan kayu;
- c) membantu mendirikan Madrasah tempat pendidikan agama Islam yang merupakan kebutuhan rohani kehidupan masyarakat;
- d) pembuatan Pos-Pos Keamann, dalam hal ini bukan hanya membantu barang keperluan pembuatan pos, tetapi masyarakat menerima pos dalam keadaan siap pakai; dan
- e) bantuan kayu untuk pagar halaman rumah dan halaman lainnya seperti halaman kantor kepala desa, halaman mesjid.

Pada dasarnya setiap bantuan yang diberikan menyangkut kepentingan kedua belah pihak, yaitu pihak perusahaan dan pihak masyarakat sekitar perusahaan, sebagai usaha kegiatan pembangunan dalam arti yang lebih luas dan kompleks.

BAB IV PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN

4.1. Persepsi Penduduk Terhadap Industri

4.1.1. Pandangan Penduduk Terhadap Industri

Kegiatan industri merupakan hal yang baru, umumnya bagi masyarakat agraris dan khususnya bagi masyarakat Jambi. Oleh karena itu, masing-masing individu pada suatu kelompok akan mempunyai persepsi yang berbeda terhadap industri ini.

Sebelum peneliti menjelaskan lebih lanjut tentang persepsi penduduk terhadap industri, maka diperlukan terlebih dahulu penjelasan tentang arti dari pada persepsi itu sendiri.

Persepsi diartikan sebagai suatu pandangan, yang tentunya di sini lebih banyak diartikan bagaimana pandangan penduduk setempat "penduduk desa Tebing Tinggi" terhadap berdirinya industri pembuatan bahan baku pensil, atau yang biasa disebut dengan "*slat*".

Pada mulanya persepsi individu terhadap berdirinya pabrik pembuatan bahan baku pensil berdasarkan kepada hasil pengamatan peneliti, mereka menyatakan biasa-biasa saja. Hal ini karena masyarakat desa Tebing Tinggi, sebelum berdirinya industri belum begitu banyak/bahkan tidak mengetahui sama sekali akan pengaruh berdirinya industri, baik untuk individu ataupun untuk kelompok.

Sebelum berdirinya industri dengan keawanannya, mereka tidak ada suatu perasaan bangga karena di desanya akan didirikan industri, atau merasa kecewa karena mereka merasa dirugikan. Hal ini dikarenakan kebanyakan masyarakat desa Tebing Tinggi mencari nafkah melalui penyadapan pohon parah atau menanam padi yang mereka andalkan untuk menghidupi keluarganya.

Karena masyarakat desa Tebing Tinggi hanya mengandalkan pohon parah dan padi untuk menghidupi keluarganya, maka dengan berdirinya industri pembuatan bahan baku pensil mereka menganggap tidak akan ada pengaruhnya yang berkaitan antara pohon parah dan padi dengan berdirinya industri tersebut. Dengan demikian, persepsi penduduk terhadap berdirinya industri bahan baku pensil tidak menunjukkan gejala bangga atau kecewa, tetapi lebih mempunyai sikap biasa-biasa saja, dengan alasan seperti telah dikemukakan di atas.

Perubahan persepsi penduduk terjadi sejak dimulai berdirinya industri. Hal ini dikarenakan industri itu sendiri merupakan industri padat karya, yang banyak menyerap tenaga kerja. Karena industri ini bercirikan industri padat karya, maka akan banyak memerlukan tenaga kerja yang tidak memerlukan pendidikan tertentu/khusus.

Berdasarkan kebijaksanaan perusahaan, buruh yang tak terdidik tersebut, untuk efektifitas dan efisiensi lebih baik direkrut dari masyarakat penduduk setempat. Dengan demikian, maka banyak masyarakat/penduduk dan Tebing Tinggi yang tertarik menjadi buruh di industri pembuatan bahan baku pensil tersebut.

Tertariknya sebagian masyarakat untuk bekerja di industri ini, pertama dikarenakan upah dari industri itu dalam sehari jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan penghasilan mereka sebagai buruh tani atau penyadap karet. Disamping itu, menjadi buruh pabrik tidak memerlukan keahlian khusus, seperti telah dijelaskan di atas hanya memerlukan ketelitian dan ketekunan. Namun, dalam kenyataan buruh-buruh tak terdidik tersebut masih sangat banyak memerlukan bimbingan. Hal ini disebabkan pekerjaan yang mereka lakukan sehari-hari berbeda dengan lapangan kerja yang baru ini, sehingga terdapat hambatan-hambatan karena yang tadinya biasa menyadap parah, sekarang mereka dituntut untuk mengukur ketebalan kayu, mengukur panjang serta lebar kayu, dan menggunakan mesin pemotong. Dengan demikian mereka memerlukan suatu latihan yang sungguh-sungguh karena kalau tidak demikian, dengan mereka sebagai buruh yang berpredikat buruh borongan lepas, akan gampang saja penguasa industri tersebut mengeluarkan mereka dari pekerjaannya.

Banyak diantara mereka yang mulai berdirinya industri bekerja dan sampai sekarang masih setia bekerja. Tetapi terdapat pula yang

sudah keluar karena mereka dianggap tidak mampu bekerja, dan mereka yang keluar itu kembali menjadi penyadap karet/parah dan menanam padi.

Secara individu setelah mereka bekerja pada industri itu, bagi mereka yang mempunyai kemampuan, merasa bangga akan kehadiran industri tersebut karena industri memberikan penghasilan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan penghasilan sebelumnya, dan hanya sebagian kecil yang merasa dikecewakan karena harapannya tidak terpenuhi.

Pada saat ini terlihat jauh berbeda antara pola tingkah laku seseorang yang bekerja di industri dan pola tingkah laku seseorang yang masih menjadi penyadap parah dan penanam padi. Perubahan tingkah laku ini, pertama tentang pandangan mereka terhadap industri. Bagi mereka yang bekerja pada industri, karena mereka merasa diberi nafkah untuk menghidupi keluarganya dari industri, maka mereka memandang industri itu penting berada di desanya, yang mengakibatkan terbukanya kesadaran dalam dirinya bahwa latihan bekerja yang baik itu penting, lebih lagi mereka menyadari bahwa pendidikan itu penting bagi kehidupan. Sedangkan sebagian masyarakat yang kembali jadi penyadap parah dan penanam padi, memandang adanya industri ini sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap kehidupan mereka. Kendatipun demikian, rasa kesadaran terhadap pentingnya suatu keterampilan untuk menghadapi suatu pekerjaan telah tertanam dalam diri mereka.

Persepsi penduduk secara kelembagaan sebelum masuknya industri persis sama pandangannya dengan penduduk secara individu. Setelah berdirinya industri, terutama yang tadinya tidak ada listrik, sekarang menjadi baik; yang tadinya belum ada listrik, sekarang sudah ada listrik. Dengan demikian, persepsi penduduk secara kelembagaan merasa bangga akan kehadiran industri itu. Terdapatnya suatu kejadian, ketika industri berdiri dan belum memberikan fasilitas, diantaranya kejadian-kejadian orang yang mengambil kayu-kayu dari pabrik dan masyarakat secara kelembagaan membiarkan kejadian ini. Tetapi saat ini setelah mereka merasakan faedah berdirinya industri, dimana kejadian seperti itu tidak terulang lagi, bahkan masyarakat secara keseluruhan mempunyai kecenderungan untuk mendukung berkembangnya industri di daerah mereka.

Berdasarkan pengamatan penelitian, berubahnya persepsi

masyarakat secara institusional dari pandangan biasa-biasa saja terhadap industri, menjadi mempunyai perasaan bangga terhadap berdirinya industri di daerah. Hal ini bukan semata-mata karena adanya fasilitas yang diberikan industri kepada masyarakat, tetapi yang lebih menonjol dalam hal ini masyarakat secara individu merasa terbuka dengan adanya industri, terutama terbuka dalam bidang material dengan tidak mengesampingkan bidang moril seperti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di pabrik ini mereka bawa ke dalam kebiasaan-kebiasaan di rumah dan di masyarakat.

4.1.2. Pandangan Penduduk Setempat Dengan Pendetang

Sebagaimana lazimnya setiap kelompok masyarakat, selalu mempunyai nilai-nilai tertentu yang mereka anggap baik.

Begitu juga masyarakat desa Tebing Tinggi, mereka mempunyai nilai-nilai tertentu yang mereka anggap baik. Dilain pihak, dengan berdirinya industri ini membawa para karyawan dari daerah lain, misalnya dari daerah Jawa, Riau, Sumatra Barat, Sumatera Selatan, dan sebagainya. Para pendatang ini rata-rata mempunyai jabatan. Dengan itu, maka tentunya mereka berpendidikan tinggi. Para pendatang tersebut diberi perumahan, yang jarak perumahan tersebut dari pemukiman penduduk setempat tidak begitu jauh. Mereka rata-rata membawa keluarga. Oleh karena perumahan tersebut berdekatan dengan lokasi pemukiman masyarakat desa Tebing Tinggi, maka secara tidak langsung ataupun langsung keluarga dari karyawan pendatang sering bergaul dengan masyarakat setempat. Dengan demikian, interaksi keluarga pendatang dengan masyarakat setempat terlihat sekali.

Mula-mula dari pihak masyarakat, dengan adanya pendatang, mereka mempunyai keyakinan bahwa mereka tidak akan sesuai kalau mereka bergaul dengan para pendatang, dengan anggapan para pendatang tidak akan mau bergaul dengan pihak mereka. Tetapi karena perusahaan menyediakan sarana olah raga seperti : lapangan badminton, lapangan volly, maka dengan gembira masyarakat setempat bersama-sama dengan pendatang meluangkan waktu untuk berolahraga. Pada saat itulah terjadi interaksi antara masyarakat setempat dan pendatang. Di pabrik mereka sudah mulai sering berhubungan secara dinas dan pada saat-saat olahraga mereka mengadakan hubungan secara informal, maka terjadilah keakraban para pendatang dengan masyarakat setempat secara individu.

Dengan jembatan melalui interaksi keolahragaan dan hubungan kerja di pabrik, serta dengan dekatnya tempat pemukiman mereka, kesempatan ini dipergunakan sebaik mungkin oleh para pendatang. Hal ini merupakan suatu adaptasi para pendatang dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan pendatang, menurut mereka memang nilai-nilai budaya kota dengan nilai-nilai budaya desa berbeda. Dari pengamatan itu pihak pendatang dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat, harus menghilangkan kebiasaan-kebiasaan kota untuk diganti dengan kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat, tetapi mereka/pendatang mempertahankan diri dengan kebiasaan yang dianggap pendatang akan bermanfaat bagi masyarakat desa.

Memang pada mulanya banyak kebiasaan-kebiasaan pendatang yang tidak sesuai dengan masyarakat desa, sehingga hampir terjadi suatu konflik. Misalnya, setiap hari anak-anak harus memakai sepatu, pada waktu menerima tamu harus berpakaian rapi, sembahyang tidak memakai topi dan sebagainya. Tetapi hal ini tidak berlangsung lama karena karyawan pendatang lebih cepat tanggap akan kekurangannya dalam adaptasi terhadap masyarakat setempat. Juga terdapat cara lain dalam menyesuaikan diri antara pendatang dan masyarakat setempat, yaitu yang dilakukan oleh para karyawan pendatang melalui pendekatan kunjungan rumah, artinya karyawan atau keluarga karyawan berkunjung ke rumah-rumah penduduk yang bukan karyawan industri tersebut. Dengan cara ini penduduk setempat merasa dihargai, sehingga jika ada keluarga yang kenduri pasti karyawan pendatang akan diundang sebagaimana biasanya dengan masyarakat setempat. Begitu juga dari pihak perusahaan, yaitu pada hari-hari tertentu misalnya Maulid Nabi dirayakan di pabrik dengan mengikut sertakan seluruh masyarakat setempat.

Secara institusional juga terdapat kegiatan-kegiatan gotong royong, membersihkan jalan, misalnya pihak Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) sengaja memberi tahu pimpinan pabrik untuk mengerahkan anak buahnya bersama-sama dengan masyarakat untuk melaksanakan kerja bakti tersebut. Dipihak lain, ibu-ibupun tidak ketinggalan mengadakan kegiatan perkumpulan arisan ibu-ibu karyawan dengan ibu-ibu masyarakat desa. Bahkan, pada saat ini pihak perusahaan sudah mulai memberikan/mencari

anak-anak yang kurang mampu untuk dibiayai sekolahnya oleh perusahaan. Pada tahap pertama baru diusahakan/diutamakan untuk anak-anak kurang mampu yang berusia untuk sekolah dasar. Juga setiap ada kekurangan-kekurangan, misalnya untuk pembangunan masjid selalu perusahaan yang menjadi andalan disamping masyarakat.

Dengan cara-cara, baik yang dilakukan oleh masyarakat secara institusional, ataupun oleh perusahaan, maka peneliti berkesimpulan bahwa hubungan antara pendatang dan masyarakat setempat sangat baik. Hal ini dikarenakan disatu pihak pimpinan perusahaan merasa perlu dengan masyarakat sebagai pelindung akan kelangsungan hidup industri, dan pihak lain institusi masyarakat merasa dengan kehadiran industri di daerahnya akan membawa perbaikan-perbaikan dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan pengamatan peneliti, hubungan antara pendatang dan masyarakat setempat merupakan jembatan untuk merubah pola kehidupan masyarakat setempat yang saat ini masih berada pada saat-saat kritis. Dikatakan saat-saat kritis karena disatu pihak masyarakat dalam tata cara pergaulan dan penghidupan sudah menuju pada masyarakat modern. Tetapi di lain pihak, dalam pola berpikir masih berorientasi pada pola kehidupan lama "konsumtif". Dari itu, sebaiknya pihak industri mempunyai rasa tanggung jawab dalam mengalihkan pola berpikir dari pola berpikir secara tradisional menuju pola berpikir yang lebih maju. Misalnya, dalam pola berpikir cara mendidik anak yang baik dengan cara menanamkan sikap disiplin di tempat kerja, dan merubah pola berpikir dari sikap konsumtif dengan cara menjadikan masyark penabung mendirikan koperasi di perusahaan. Dari semua itu posisi perusahaan hubungan antara pendatang dan masyarakat setempat cukup akrab, hanya adanya beberapa pola kehidupan pendatang yang ditiru langsung oleh masyarakat padahal secara ekonomis hal tersebut belum saatnya untuk ditiru oleh masyarakat setempat.

4.2. Perubahan dalam Lapangan Pekerjaan

Lapangan pekerjaan ialah semua kegiatan yang menghasilkan uang sebagai penompang ekonomi keluarga. Pada dasarnya lapangan pekerjaan dapat dibagi dua bagian besar, yang pertamaialah lapangan pekerjaan formal dan yang kedua ialah lapangan kerja informal. Yang dimaksud dengan lapangan kerja formal ialah jenis lapangan kerja yang "resmi" dan diatur berdasarkan undang-un-

dang serta peraturan lainnya (Dampak Modernisasi terhadap hubungan Keekerabatan Pada Suku Bangsa Melayu Jambi, Laporan IDKD 1983/1984, hal 50). Gedung yang dimaksud dengan lapangan kerja informal adalah lapangan kerja yang mempunyai ciri-ciri, timbul secara tidak resmi, tidak terdapat atau tidak mempunyai izin usaha perdagangan (Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan keekerabatan Pada Suku Bangsa Melayu Jambi, Laporan Proyek IDKD 1983/1984, hal 53).

Jenis lapangan kerja informal ini muncul dalam dua cara, yang pertama jenis lapangan kerja yang timbul sejak manusia mempunyai kebutuhan, dan kedualahir dikarenakan adanya lapangan kerja formal, sebagai contoh kantin di kantor-kantor, timbulnya warung kopi atau warung nasi di sekitar perkantoran atau di sekitar perusahaan.

Lahirnya kedua lapangan kerja ini, baik formal ataupun lapangan kerja informal, tidak bersamaan, yang pertama kali lahir adalah jenis lapangan kerja informal dengan cara pengolahan lingkungan fisik/dalam, kemudian muncul pekerjaan formal dan setelah itu pula muncul pekerjaan informal yang mendukung pekerjaan formal.

Dalam setiap pekerjaan manusia terdapat pula dua jenis pekerjaan, yang pertama disebut dengan pekerjaan yang utama dan yang kedua disebut pekerjaan sambilan. Pekerjaan utama dimaksud adalah pekerjaan yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh yang memberikan hasil terus-menerus, dan merupakan pilihan hidup tentang pekerjaan seseorang. Sedangkan pekerjaan sambilan ialah pekerjaan yang tidak dikerjakan dengan sungguh-sungguh dengan tidak memberikan hasil yang menentu dan kebanyakan dilaksanakan tidak mengenal waktu, atau hanya untuk mengisi waktu yang luang/kosong.

4.2.1. Sebelum Masuknya Industri

4.2.1.1. Pekerjaan Umum

Pada umumnya masyarakat desa Tebing Tinggi mempunyai dua macam pekerjaan, yang pertama adalah bersawah/berladang dan yang kedua adalah memotong parah/karet.

a) Bertani Sawah

Pada umumnya bersawah di desa Tebing Tinggi Sawah payau ialah sawah yang dibuat di atas sebidang tanah yang secara alamiah telah mendapatkan air dari suatu sumber air atau tanahnya sendiri telah mengandung lumpur. Bentuk sawah payau ini dibagi dalam petak-petak dan antara petak yang satu ke petak yang lain diberi pematang atau galangan, yang dalam bahasa daerahnya disebut "*banjur*", yang berguna untuk membatasi petak-petak sawah tadi jangan terlalu besar, untuk mengatur air, menumpuk kotoran, dan untuk menjangkau tengahan sawah pada waktu mengerjakan, atau pada waktu memelihara padi.

Bertani sawah dengan bertanam padi untuk masyarakat desa Tebing Tinggi, masih tergolong sangat sederhana sekali, baik ditinjau dari sudut pengerjaan ataupun dari segi peralatan.

Cara mengerjakan sawah terdiri dari beberapa tahapan, yang pertama menyemai yaitu menanam bibit padi. Persemaian lazimnya dipilih tempat yang paling subur dan tempatnya dipilih petak yang paling tinggi.

Tanah untuk persemaian tadi terlebih dahulu dibersihkan, kemudian diberi lobang-lobang dengan kayu yang ukurannya 2,5 Meter, dan ujungnya dibuat meruncing untuk membuat lubang dengan ukuran dalamnya 2,5 Cm, jarak antara lubang yang satu dengan yang lain 4 Cm.

Tanah yang sudah "ditugal" (diberi lubang) diisi dengan bibit padi yang masing-masing lubang isinya 25 sampai dengan 30 butir padi. Apabila setiap lubang padinya terlalu sedikit, hal ini akan banyak memakan lahan untuk tempat persemaian tadi, begitu juga apabila terlalu banyak, maka sebagian besar padi itu akan mati.

Sementara menunggu benih dipersemaian besar, petani mengerjakan pekerjaan yang kedua yaitu *menebas* rumput, suatu kegiatan untuk membersihkan sawah. Alat yang dipakai untuk membuat persemaian atau untuk membersihkan sawah ialah parang, kait kayu, tajak dan juga yang menggunakan cangkul.

Setelah rumput ditebas, maka untuk mengumpulkan rumput tadi ditarik dengan memakai penarik kayu, pekerjaan ini dikerjakan oleh si penebas atau dikerjakan oleh orang lain. Bila rumput sudah terkumpul dan sudah kering, maka akhirnya dibakar. Sedangkan untuk sawah-sawah yang tergenang air, membersihkan rumput itu dilakukan hanya dengan menggunakan parang dan tangan. Kegiatan ini dinamakan menggulung.

Pada pekerjaan menebas atau menggulung ini dilakukan *pelarian*, *pelarian* ini jumlahnya tidak ditentukan, (dari hanya satu orang sampai sebanyak-banyaknya). Apabila *pelarian* ini dilakukan lebih dari tiga puluh orang, maka pada pondok di sawah yang sedang mengadakan *pelarian* itu dipasang bendera Merah Putih.

Sistem *pelarian* tak ubahnya seperti orang berhutang yang harus dibayar pada masa mengerjakan sawah dalam musim turun ke sawah yang bersangkutan. *Pelarian* ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, baik yang sudah dewasa maupun remaja. Suasana *pelarian* ini disamping merupakan suasana tolong menolong, juga menjadi arena percintaan bagi kaum muda-muda, dan sering menjadi awal perkawinan. Faktor inilah yang membuat *pelarian* menjadi akrab, semarak dan bertahan lama.

Langkah pekerjaan ketiga adalah menanam benih padi yang telah disemai tadi pada sawah yang telah dibersihkan. Kegiatan ini dinamakan "*nandur*". Pekerjaan *nandur* merupakan pekerjaan halus dalam sistem menanam padi di sawah payau, dan lazimnya hampir 100% dari pekerjaan ini dilakukan oleh kaum wanita. Penyesuaian jumlah batang padi dengan tingkat kesuburan anak padi harus terdapat perimbangan, demikian pula dengan jaraknya. Misalnya, anak padi yang subur ditanurkan maksimal 2 (dua) batang bahkan hanya satu batang dan jaraknya harus agak jauh, demikian juga sebaliknya.

Pekerjaan menandur dilakukan dengan tangan tanpa alat bantu, kecuali apabila tanahnya keras/kering dipergunakan alat pelubang, tetapi hal ini hanya dilakukan atau hanya terjadi pada pinggiran sawah.

Proses keempat adalah pemeliharaan. Padi yang sudah ditanur harus dipelihara dari berbagai gangguan, baik itu hama seperti tikus, babi, atau hama lainnya, ataupun dari gangguan rumput yang tumbuh kembali. Untuk pemeliharaan agar jangan diganggu hama seperti belalang, di pinggir sawah dibakar daun-daunan obat atau sengaja diramu obat-obat dengan kata lain tidak ada obat-obatan yang sifatnya kimiawi.

Sebagai langkah terakhir adalah menuai buah padi, yang dimulai dari padi keluar yang namanya masa menghalau burung, terus mengetam dan membawa pulang ke rumah.

Waktu mengetam dilakukan secara *pelarian* agar padi cepat terpotong menjaga jangan sampai terlalu masak. Padi yang dibawa

pulang ke rumah disimpan di lumbung padi yang dinamakan "belubur padi".

Kalau kita perhatikan, maka pekerjaan dilakukan dengan menggunakan tenaga manusia dibantu peralatan yang sederhana seperti perang, tajak, kait kayu, cangkul pangkih dan perahu sebagai alat pengangkutnya.

Cara-cara bertani semacam ini belum terlihat ada gejala-gejala akan terjadi perubahaj, meskipun ada gejala pekerjaan bertani sawah akan ditinggalkan sama sekali karena hasil dari bertani sawah tadi tidak dapat mencukupi untuk kebutuhan hidup.

b) *Memotong Parah atau Menyadap Karet*

Memotong parah adalah suatu pekerjaan pokok/pekerjaan utama yang cukup tua, terutama bagi masyarakat Jambi (hampir sama tuanya dengan masuknya karet ke daerah Jambi). Pekerjaan ini dapat dikerjakan oleh laki-laki dan wanita, termasuk anak-anak. Hasil yang diterima cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, hanya sejak ditemukannya karet sintesis dan harga karet alam merosot serta pohon parah semakin tua, maka mata pencaharian ini dirasakan hasilnya sangat sulit untuk memenuhi keperluan hidup.

Cara mengerjakannya mulai dari memotong parah sampai dengan menjadi kepingan getah yang membeku, sangat sederhana dan tidak pernah ada perkembangan yang berarti, baik dalam perkembangan produksi maupun peningkatan kualitas, bahkan terjadi sebaliknya. Alat yang dipergunakan yaitu pisau getah, ember, cangkir getah, sendok getah, bak, dan papan tempat membuat kepingan, cuka serta tempat jemuran dan mesin getah. Obat kimia yang dipakai hanyalah cuka getah yaitu agar getah parah cepat membeku.

Proses tahapannya adalah sebagai berikut; pertama pagi-pagi sekitar jam 6.00 memulai memotong, yaitu *menurih* batang parah untuk mengeluarkan getahnya dengan pisau getah yang sudah diasah/dipertajam.

Memotong parah dilakukan pada setiap batang parah. Getah yang mengalir, dialirkan dengan sendok parah (*sudu*) ke dalam cangkir parah (cangkir ini umumnya terbuat dari tempurung kelapa).

Kedua, *mupul* yaitu memungut satu-persatu getah yang telah masuk ke dalam cangkir parah dituangkan ke dalam ember yang dibawa oleh si pemotong.

Ketiga, yaitu proses membuat kepingan getah. Getah yang telah terkumpul dalam ember besar dibubuhi cuka getah hingga keras. Setelah getah sudah agak mengeras, dimasukkan ke dalam cetakan yang bernama bak dengan bentuk persegi panjang. Kemudian ditumpahkan atau diletakkan di atas papan untuk diinjak-injak supaya menjadi pipih dan panjang. Ukuran lebar dan panjang serta tebal dari parah ini bergantung pada keinginan si penyadap, artinya tidak ada ketentuan ukuran yang pasti.

Proses keempat, yang merupakan proses terakhir ialah menggiling kepingan-kepingan getah tadi agar menjadi rata dan tipis. Kegiatan ini dilakukan dengan memakai mesin giling. Mesin ini juga berfungsi mengeluarkan air yang terkandung pada karet/parah. Setelah digiling, kemudian dijemur pada tempat jemuran. Karet ini umumnya dijual kepada pedagang-pedagang kecil yang terdapat di desa Tebing Tinggi yang disebut *toke* getah.

Dalam sistem pemasaran kadang-kadang terjadi pula sistem barter, yaitu pemotongan parah selama satu minggu mengambil bahan makanan dari toko pembeli karet (*toke* getah) seperti beras, gula, minyak garam dan sebagainya.

Ketiga getah dijual ke toko tersebut, langsung diperhitungkan harga barang-barang yang sudah diambilnya selama satu minggu.

Organisasi pertanian hampir tidak ada, hanya terjadi suatu tradisi atau kebiasaan turun temurun, seperti *pelarian*, menentukan waktu turun ke sawah, bentuk pakaian petani (misalnya perempuan memakai celana panjang yang berwarna biru, baju tangan panjang dan tutup kepala dari kain). Yang ikut dalam kegiatan bekerja di sawah ialah seluruh anggota keluarga di rumah, baik itu keluarga batih maupun keluarga luas asal mereka mau dan sanggup bekerja.

Dalam hal pemilikan, baik sawah maupun kebun parah, ada milik sendiri dan ada milik orang lain. Untuk yang mengerjakan sawah milik orang lain, hasilnya dibagi tiga. Dua bagian untuk yang mengerjakan dan yang sebagian untuk yang empunya lahan pertanian. Sedangkan di dalam memotong parah dibagi empat. Tiga bagian untuk yang empunya pohon dan sebagian untuk si pemotong.

4.2.1.2. Pekerjaan Sambilan

Pekerjaan sambilan ialah pekerjaan yang dikerjakan di samping pekerjaan pokok/utama, dan biasanya dilakukan setelah bekerja di sawah atau setelah memotong parah, atau dilakukan bila pekerjaan di sawah sudah selesai, artinya menunggu waktu bersawah yang akan datang atau menunggu waktu panen tiba.

Pekerjaan sambilan yang banyak dilakukan oleh masyarakat desa Tebing Tinggi antara lain; memelihara ternak, menangkap ikan, bertukang, dagang dan sebagainya.

a) Memelihara Ternak

Memelihara ternak atau beternak hanya merupakan pekerjaan sambilan. Artinya, tidak dilakukan secara khusus sebagai mata pencaharian hidup. Hewan yang dternak diantaranya ialah : kerbau, sapi, kambing, angsa itik dan ayam. Umumnya ternak ini dilepas pada pagi hari, dan sore harinya dimasukkan ke kandang. Jadi dibiarkan mencari makan sendiri, kecuali kerbau dan sapi yang sedikit diurus agar tidak mengganggu tanaman penduduk, terutama tanaman pisang.

Bagi keluarga yang memelihara kerbau, sapi dan kambing, meletakkan kandang ternaknya tidak jauh dari tempat tinggal keluarga tersebut. Pada waktu turun ke sawah kerbau dan sapi diikat agar tidak mengganggu sawah/memakan padi. Setelah musim panen selesai, hewan tersebut bebas mencari makan di sekitar desa.

Untuk ternak angsa, itik dan ayam, kandangnya dibuat di bawah rumah mereka, karena seluruh penduduk membuat rumah bertiang. Ternak ini sebagian besar mencari makan sendiri di sekitar rumah, kadang-kadang makan dengan sisa-sisa makanan mereka.

Kegiatan beternak ini tidak dilakukan secara intensif, tidak ada pemilihan bibit, dan pengobatan, baik preventif ataupun penyembuhan. Ternak-ternak tadi hidup dan berkembang secara alami. Apabila datang wabah, maka semua ternak akan mati. Ternak ini hanya sampai pada untuk keperluan makan keluarga. Kerbau dan sapi untuk dijual apabila ada keperluan keluarga yang sangat mendesak. Dipotong untuk dijual pada hari-hari besar keagamaan, seperti : hari raya Idul Adha, hari raya Idul Fitri atau pada saat-saat meresmikan perkawinan anak-anaknya atau anggota keluarga lainnya.

Sampai saat ini belum terlihat adanya pembaharuan beternak yang rasional yang sesuai dengan kehendak peternakan yang baik. Apabila menjadikan beternak sebagai mata pencaharian pokok.

b) Menangkap Ikan

Menangkap ikan dilakukan pada waktu sore hari atau malam hari, setelah pulang dari sawah/ladang atau sehabis memotong parah. Alat yang digunakan pada umumnya ialah jala, pancing luhah, ambat/empang dan sebagainya.

Pekerjaan menangkap ikan sebagian besar dikerjakan oleh laki-laki, dan yang kadang-kadang dikerjakan oleh perempuan ialah memancing, pada siang hari.

Hasil yang didapat terutama untuk keperluan sendiri, tetapi apabila hasilnya banyak melebihi keperluan keluarga, baru dijual. Pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh kepala keluarga dibantu oleh anak laki-laki yang sudah besar.

c) Bertukang

Yang dimaksud dengan bertukang disini adalah bertukang rumah/bertukang kayu. Mereka mendapatkan tawaran untuk mengerjakan rumah seseorang, baik secara borongan maupun upah harian, tergantung dari perjanjian antara tukang dan yang akan membuat rumah tadi. Adapun yang memiliki keterampilan bertukang rumah di desa Tebing Tinggi tidak lebih dari sepuluh orang karena disamping tidak ada yang terampil, juga yang membuat rumah itu sendiri sangat kurang, atau sifatnya hanya sewaktu-waktu.

d) Berdagang

Dalam kegiatan berdagang dapat dibagi dua jenis, yang pertama ialah bertoko yang menjual kebutuhan sehari-hari dan manis-an yang sekaligus sebagai pedagang getah, mereka ini merupakan penampung hasil getah masyarakat.

Barang dagangan mereka beli dari Kodya Jambi dengan menggunakan oplet atau mobil lainnya. Karena jalan pada waktu itu masih buruk, maka harga daganganpun sangat mahal dan tidak ada patokan bila dibandingkan dengan di Kota Madya Jambi. Yang kedua adalah pedagang keliling, yaitu pedagang yang menjual barang dagangannya ke desa-desa pada hari *kalangan**). Dagangannya dibawa dengan sepeda atau naik motor *tambangan* yang sengaja membawa pedagang-pedagang keliling ke *kalangan-kalangan*. Disamping itu, juga perdagangan ikan, ayam, itik atau buah-buahan, dibeli dari desa Tebing Tinggi untuk dijual ke kota.

*) *Kalangan* ialah hari pasar di suatu desa yang biasanya satu minggu sekali.

e' Pekerjaan Sambilan Lainnya

Mata pencaharian sambilan lainnya yaitu mencari hasil hutan seperti : rotan, damar, kemenyan, buah petai, jengkol, dan membuat papan. Pekerjaan tersebut hanya dilakukan oleh kepala keluarga atau laki-laki karena, biasanya memakan waktu lebih dari satu hari, malahan terkadang sampai satu minggu. Dengan demikian kegiatan tersebut tergolong pekerjaan yang berbahaya karena berhari-hari di dalam hutan bukanlah suatu hal yang tidak mengandung resiko yang berat, dilain pihak juga persiapan serta alat-alat-alat yang akan digunakan selama perjalanan harus lengkap.

Peralatan yang digunakan diantaranya ialah : parang, pisau kapak, gergaji, dan karung yang akan digunakan untuk membawa hasil. Dewasa ini, matapencaharian ini cenderung akan menghilang karena hutan semakin tua dan gundul, disamping jaraknya sudah semakin jauh.

Disamping pekerjaan-pekerjaan yang sudah dijelaskan di atas, penduduk jarang menggunakan waktu luangnya untuk hal-hal yang produktif. Waktu luang biasanya digunakan untuk beristirahat, atau pergi ke tempat ibadah. Masalah, juga yang menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan kesenian, olahraga, atau menanam halaman rumahnya.

Tujuan dari kegiatan di atas ialah untuk memberikan kesegaran kepada rohani dan jasmani, serta menanamkan rasa kekeluargaan dan merundingkan hal-hal yang dianggap penting seperti masalah kekeluargaan.

Menurut pengamatan penelitian, di dalam menggunakan waktu senggang ini, mereka tidak pernah membicarakan atau mencari motivasi untuk kemajuan atau perubahan dalam hal matapencaharian ataupun dalam hal kemajuan masyarakat.

4.2.2. Setelah Masuknya Industri

4.2.2.1. Pekerjaan/Matapencaharian Pokok/Utama

Seperti telah dibahas pada bab terdahulu, bahwa salah satu tujuan dari pendirian industri di desa Tebing Tinggi adalah untuk memanfaatkan potensi daerah dan memanfaatkan tenaga kerja. Tujuan ini telah menambah matapencaharian utama penduduk meskipun secara kuantitas relatif sedikit, namun mempunyai dampak dalam skala besar. Mata pencaharian pokok/utama setelah adanya industri adalah sebagai berikut :

a) Bertani

Kehadiran industri di desa Tebing Tinggi dapat menyerap sebagian dari tenaga kerja penduduk desa tersebut. Walaupun demikian, bersawah masih tetap bertahan karena sawah merupakan harta yang dijadikan ciri desa.

Cara bersawah secara umum masih tetap sangat sederhana karena sulitnya masyarakat mengubah kebiasaan. Walaupun demikian, banyak anggota masyarakat sudah menyadari bahwa bersawah sudah tidak dapat lagi dipertahankan terlalu lama. Cara yang dipertahankan secara turun-temurun sudah dirasakan tidak cocok lagi dengan kepentingan keluarga, sehingga ada beberapa keluarga cenderung untuk meninggalkan secara total kegiatan bertani di sawah untuk kemudian mencari pekerjaan lain yang lebih baik hasilnya. Hal ini terjadi karena mereka telah membandingkan bahwa bekerja di industri meskipun hasilnya tidak seberapa besar, namun agak lebih baik.

Selanjutnya, mengenai tahapan dalam mengerjakan sawah, tampaknya masih tetap seperti dahulu (belum terdapat suatu perubahan baru). Akan tetapi, kalau ditinjau dari segi alat-alat yang digunakan, sudah tampak adanya perubahan. Misalnya, memotong kayu menggunakan mesin, pergi ke sawah dan membawa padi ke rumah menggunakan motor. Hal lain yang cukup menonjol ialah sudah mulai dengan pemakaian bibit unggul. Kemudian, gubuk atau pondok di sawah yang tadinya masih beratap dan berdinding daun nipah, sudah berubah beratap seng dan berdinding papan. Begitu juga pakaian yang dipakai laki-laki untuk bekerja di sawah. Tadinya pakaian yang diperuntukkan kerja di sawah ialah pakaian bekas yang sudah buruk; begitu juga bagi kaum wanita. Tampaknya berpakaian seperti itu sudah mulai menghilang karena pengaruh dari karyawan atau pegawai pabrik yang selalu berpakaian rapih dan bersih kalau mau pergi ke tempat bekerja.

Hal lain yang mulai tampak yaitu mereka sudah mulai menghitung-hitung antara modal untuk mengerjakan sawah dan hasil produksi sawah yang mereka terima. Sebagian sudah melihat secara ekonomis dari bersawah secara tradisional. Hal ini yang menjadi penyebab para petani mulai kurang bergairah untuk pergi ke sawah.

Kegiatan *pelarian* mulai berkurang kekompakannya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah anggotanya yang rata-rata 25 persen dari

empat tahun yang lalu. Dan pantun-bersahut tidak lagi memperindah dan menyemarakkan kegiatan *pelarian*. Seperti yang terjadi sebelum industri ada. Dalam hal ini, beberapa orang petani mengemukakan bahwa lebih baik diborongkan/diupahkan pada seseorang dari pada melakukan *pelarian*. Hal ini juga dikemukakan oleh beberapa orang pegawai pabrik yang mempunyai sawah. Mereka tetap bekerja di pabrik dan sebagian dari gaji mereka dipergunakan untuk ongkos mengerjakan sawah. Menurut mereka kegiatan ini lebih menguntungkan.

b) Menyadap Karet atau Memotong Parah

Memotong parah hanya dikerjakan oleh sebagian kecil anggota masyarakat. Alasan yang mereka kemukakan ialah penghasilan dari motong parah saat ini sudah tidak cocok/seimbang dengan tenaga yang dikeluarkan. Begitu juga antara penghasilan dan kebutuhan.

Tampaknya pembangunan pabrik dasar pensil mengundang orang luar untuk mengunjungi desa Tebing Tinggi dengan berbagai kepentingan, baik yang datang dari jauh maupun dari sekitarnya. Faktor ini membuat penduduk desa Tebing Tinggi menilai atau menginstropeksi dirinya dengan membandingkan dirinya dengan pendatang, sehingga timbullah penilaian akhir bahwa memotong parah sudah tidak bisa bertahan sebagai matapecaharian pokok.

Cara memotong parah tetap seperti semula, yaitu dengan tahapan dan proses yang sama pula, yang tergolong sangat sederhana. Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti, kualitas dari pekerjaan ini sangat menurun. Hal ini disebabkan karena pada umumnya mereka mengejar hasil yang lebih tinggi, dipihak lain menjadi penyebab ialah telah merosotnya penghargaan masyarakat terhadap jenis pekerjaan ini.

Alat-alat yang dipergunakan sama sekali tidak mengalami perubahan, yaitu pisau getah, ember, cangkir sendok getah, bak mesin getah, cuka serta tempat jemuran.

Tentang pemasaran karet, disamping di jual ke toko getah yang berada di desa Tebing Tinggi, juga dijual kepada pembeli yang datang dari luar daerah desa Tebing Tinggi yang sebagian besar dari adalah pedagang Cina. Kiranya perlu diketahui bahwa jenis pekerjaan ini cenderung akan ditinggalkan masyarakat secara total, terutama oleh kaum muda karena sebagian besar kaum muda

sangat menjauhi pekerjaan ini, dan lebih dalam lagi, hampir menjadi penilaian terendah dalam kehidupan masyarakat.

Kecenderungan masyarakat untuk meninggalkan jenis pekerjaan tersebut terlihat dari pembukaan lahan-lahan tidak ditanami dengan tanaman karet atau tidak ada peremajaan dari karet yang ada sekarang ini, tetapi mereka mulai menanaminya dengan coklat, kelapa, sayur mayur dan tanaman muda lainnya.

c) Bekerja Sebagai Karyawan/Buruh Pabrik

Beberapa keluarga menjadikan pekerjaan utamanya sebagai buruh pabrik pada PT Borobudur Indah, dan sebagian lagi sebagai pekerjaan sampingan, sehingga banyak suami istri bersama-sama bekerja di pabrik ini.

Bila dibandingkan dengan dua macam matapencaharian utama yang terdahulu, maka matapencaharian baru ini penghasilannya relatif lebih baik. Bekerja pada PT. Borobudur Indah merupakan pegawai swasta yang mempunyai aturan-aturan administratif yang diorganisir, seperti bekerja dari pukul 7.30 sampai dengan pukul 16.00, dan waktu istirahat dari pukul 12.00 sampai dengan pukul 13.00.

Para pekerja berangkat dari rumah cukup dengan berpakaian sopan dan rapi. Mereka tidak membawa peralatan kerja karena semua alat-alat sudah disediakan. Bagi karyawan yang bertempat tinggal jauh dari lokasi pabrik, perusahaan menyediakan angkutan. Untuk darat menggunakan mobil dan untuk dapat air menggunakan motor tempel.

Dalam status kepegawaian mereka dibagi dalam tiga kelompok, yaitu tingkatan pegawai bulanan, pegawai harian dan pegawai borongan. Sebagai pegawai perusahaan, mereka mendapat beberapa santunan seperti penjangaan atau pemeriksaan kesehatan, tunjangan hari raya, dan cuti. Apabila sakit, mereka mendapat bantuan pengobatan dan gaji terus dibayar asal dapat memperlihatkan bukti yang syah dari dokter atau rumah sakit. Adapun sifat pekerjaan yang mereka hadapi, memerlukan keterampilan, kecermatan dan kecerdasan. Untuk membawa barang-barang, terutama yang berat, mempergunakan alat-alat yang digerakkan dengan mesin dan listrik. Bilamana perusahaan dapat mempertahankan eksistensinya dan berkembang menuju peningkatan kualitas dan kuantitas produksi, dapat dipastikan pegawai yang ada dapat bertahan dan

menggantungkan nasibnya kepada perusahaan. Dalam rangka itulah, dewasa ini perusahaan terus menerus menata pengelolaan yang baik dan membina sikap pegawai agar mempunyai sikap rasa memiliki yang mendalam kepada perusahaan/pabrik. Dan, saat ini sudah tampak gejala-gejala menuju keberhasilan, yang sangat erat sekali hubungannya dengan sikap masyarakat sekitarnya.

4.2.2.2. Pekerjaan Sambilan

Mata pencaharian sambilan adalah mata pencaharian di luar mata pencaharian bertani di sawah, memotong parah, dan bekerja sebagai buruh pabrik pada PT. Borobudur Indah. Mata pencaharian pokok yang ketiga ini muncul setelah berdirinya perusahaan PT. Borobudur Indah di desa Tebing Tinggi.

Ada beberapa jenis pekerjaan sambilan yang dilakukan/dikerjakan penduduk desa Tebing Tinggi seperti : dagang, berkebun, beternak, keterampilan jasa dan menangkap ikan.

a) Berdagang

Berdagang memerlukan uang untuk modal. Terbukanya perusahaan pembuatan bahan baku pensil, membuka kesempatan kepada beberapa individu untuk berdagang. Hampir seluruh pedagang baru adalah bekas karyawan PT. Borobudur Indah karena mereka telah mempunyai modal yang dikumpulkan selama menjadi karyawan PT. Borobudur Indah. Kedua, jangkauan pemikiran mereka sudah lebih luas dibandingkan sebelumnya dan pengetahuan tentang berdagang secara tidak langsung telah dipelajari melalui perusahaan.

Jenis-jenis perdagangan yang baru ini yaitu membuka rumah makan. Pada saat penelitian ada (tiga buah rumah makan yang muncul yaitu, warung keperluan rumah tangga sehari-hari dan berdagang dipasaran/*kalangan*).

Warung makan, menjual makan dan minuman serta makanan ringan. Warung makan biasanya melayani karyawan dengan sistem hutang (*bon*) yang dibayar bulanan atau mingguan, dan cara ini dipakai oleh semua warung makanan yang ada. Toko makanan ini dibuka setiap hari dari pagi sampai malam karena yang makan tidak saja karyawan, tetapi para tamu yang datang dari luar.

Warung keperluan rumah tangga seperti : beras, minyak makan, dan bumbu masak, ada yang baru muncul setelah mereka mempunyai modal dari hasil bekerja di perusahaan/PT. Borobudur

Indah. Karena adanya keinginan untuk berkembang, sehingga lebih leluasa bergerak, maka mereka berhenti dari perusahaan dan membuka toko. Kegiatan melayani pembeli dilayani oleh isteri atau keluarga lainnya, sedangkan suaminya menambah penghasilan dengan bekerja di tempat lain, seperti berdagang ke kota atau ke *kalangan*. Berdagang di *kalangan* umumnya adalah orang-orang yang sebelum adanya industri sudah memulai dagang di *kalangan*, dimana mereka membawa dagangan ke desa-desa yang mempunyai *kalangan* dan tempatnya dapat dijangkau cepat dari desa Tebing Tinggi.

b) Berkebun

Terdapatnya beberapa orang yang membuka kebun baru yang berasal dari pegawai perusahaan, umumnya menyatakan uang modalnya didapat dari hasil bekerja di perusahaan. Mereka mengakui bahwa selama bekerja diperusahaan tergugah untuk membuka kebun karena dalam jangka waktu yang akan datang mereka harus mengadakan persiapan dari sekarang. Jadi, cara berpikir jangka panjang telah mereka peroleh. Ini merupakan modal bagi manusia pembangunan. Di lain pihak mereka menyatakan, tamu-tamu yang sering berwawancara dengan mereka untuk bekerja di perusahaan mempunyai latar belakang pekerjaan beraneka ragam.

c) Memelihara Ternak

Ternak yang dipelihara secara umum tidak berubah dari ternak-ternak sebelumnya. Jenis ternak yang dipeliharanya yaitu: sapi, kerbau, kambing, angsa, itik dan ayam. Cara beternak sudah ada gejala menunjukkan adanya perubahan, dimana semula ternak-ternak berkeliaran kini sudah mulai dipelihara dengan baik, seperti kebersihan kandang dan pemeliharaan makanannya. Ada kecenderungan beberapa orang anggota masyarakat akan mencoba memelihara ternak sebagai mata pencaharian pokok atau mata pencaharian tambahan yang produktif yang dapat diandalkan sebagai penambah inkam keluarga. Yang menjadi catatan penting dalam hal ini ialah mereka yang mencoba memelihara ternak dengan baik adalah mereka yang berhenti dari perusahaan, kemudian memilih menjadi peternak ayam dan sapi sebagai mata pencaharian sampingannya. Dipilihnya kedua ternak tersebut sesuai dengan kondisi desa yang dianggap lebih mudah dalam pemeliharaan hewan ternak. Kandang, makanan dan pemeliharaan sudah mereka coba untuk

memenuhi permintaan kesehatan. Adapun jumlah yang melakukan kegiatan demikian baru tiga orang.

d) Keterampilan Jasa

Yang kami maksud dengan keterampilan jasa disini diantaranya, salon kecantikan, dan service kendaraan roda dua. Seorang wanita mencoba mengikuti kursus memotong rambut di Kota Jambi dan kemudian membuka usaha di rumahnya sendiri. Usahaini mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat pengunjung. Sebagian besar pengunjung adalah pegawai perusahaan PT. Borobudur Indah. salon dibuka dari pagi sampai siang hari, dengan upah yang diminta berkisar antara sekitar Rp 500,00 sampai dengan Rp 75.00.

Peralatan yang digunakan belum dapat dikategorikan lengkap. Akan tetapi baru sampai pada peralatan yang utama saja seperti; gunting, jepit dan alat pendingin dari listrik serta beberapa obat kimia. Sedangkan kursi, cermin dan meja, masih buatan sendiri. Karena pekerjaan ini memerlukan keterampilan khusus, maka tidak semua anggota keluarga dapat membantu.

Jenis yang kedua, yaitu bengkel kendaraan roda dua (speda motor). Seorang kepala keluarga membuka bengkel motor di rumahnya. Disamping itu, juga menerima tambal ban dan cas aki. Kiranya perlu diketahui bahwa kepada keluarga itu adalah suami dari yang membuka salon diatas. Suami ini dulunya adalah bekas karyawan PT. Borobudur Indah yang setelah mempunyai modal, kemudian keluar dari perusahaan dan membuka bengkel motor, dan isterinya tetap bekerja sebagai karyawan pada PT. Borobudur Indah. Disamping itu, ia mempunyai kebun karet disekitar rumahnya yang masih dalam tarap pemeliharaan. Yang harus selalu dipelihara, disamping mengerjakan perbengkelannya, juga masih mempunyai tugas lain yaitu mengantar dan menjemput isterinya ke tempat kerja setiap hari.

Pekerjaan atau keterampilan yang ia dapatkan untuk bongkar pasang motor ialah pengalamannya selama bekerja di PT. Borobudur Indah. Modal untuk membuka bengkel didapatnya dari hasil bersama-sama suami isteri sewaktu menjadi karyawan di PT. Borobudur Indah.

Peralatan yang digunakan di dalam bengkel masih sederhana dan dapat dikatakan tidak ada alat-alat modern yang digunakan, kecuali alat cas aki.

e) Menangkap Ikan

Kegiatan ini hampir tidak ada perkembangannya. Bahkan, pekerjaan ini semakin kurang mendapat perhatian dari masyarakat setempat. Peralatan yang digunakan masih tetap sederhana dan lagi yang mengerjakan kegiatan ini sebagian besar adalah orang tua (tidak ada anak muda yang mengerjakan kegiatan ini). Alat yang digunakan terbuat dari bambu, benang, plastik, kayu dan besi, seperti : jala dan pukan serta sejenisnya yang terbuat dari benang dan plastik, *lukah*, *ambat*, dan, *kelong* terbuat dari bambu dan kayu.

Kegiatan di atas cenderung akan lama bertahan karena adanya sungai Batanghari dan sawah, meskipun hanya dikerjakan sewaktu-waktu dan hanya untuk kebutuhan makanan keluarga saja.

Menurut hasil penelitian sampai saat ini tidak ditemukan perkembangan ke arah penangkapan ikan yang modern.

4.2.3. Analisa

Perubahan untuk sosial terjadi karena adanya gerak masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Terjadinya perubahan disebabkan karena terjadinya modernisasi, baik secara langsung disengaja, terencana, rasional dan sistimatis, maupun sebagai efek-efek dari adanya penggunaan teknologi modern.

Dengan berdirinya perindustrian PT. Borobudur Indah di desa Tebing Tinggi yang menerima penduduk atau masyarakat Tebing Tinggi sebagai karyawan, merupakan era baru bagi perjalanan kehidupan masyarakat desa Tebing Tinggi.

Tidak dapat dihindari lagi, faktor ini telah membuka mata masyarakat desa Tebing Tinggi, baik secara individu maupun secara kelompok kepada jenis kegiatan yang lebih luas dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Pengaruh ini ada yang langsung, seperti kepada individu yang bekerja sebagai karyawan di perusahaan tersebut, dan ada pula hanya karena berpengaruh atas didirikannya perusahaan dengan segala perangkatnya.

Beberapa perubahan yang nampak pada individu-individu di desa Tebing Tinggi, yang dapat penelitian rekam selama penelitian, yang berkaitan dengan pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan adalah sebagai berikut :

Pekerjaan pokok seperti bersawah atau memotong parah mem-

punyai kecenderungan untuk ditinggalkan karena penduduk sudah mulai membandingkan hasilnya antara bersawah dan memotong parah dengan bekerja sebagai buruh/karyawan perusahaan PT. Borobudur Indah. Hal lain yang mempengaruhi kecenderungan tadi adalah guna meningkatkan/meninggikan gengsi karena mereka menganggap bahwa bersawah dan memotong parah terletak pada strata sosial yang agak rendah. Hal ini terutama terlihat pada anak-anak muda. Bagi anggota masyarakat yang masih bertahan dalam kegiatan bertani mulai mencoba dengan menggunakan bibit unggul dan meningkatkan sistem pemeliharaan.

Berdirinya industri bahan baku pensil di desa Tebing Tinggi mempunyai pengaruh langsung terhadap mata pencaharian penduduk, yaitu timbulnya mata pencaharian baru seperti menjadi buruh atau karyawan PT. Borobudur Indah.

Pengaruh lain yang muncul pada mata pencaharian sambilan ialah : berdagang, membuka warung nasi, membuka salon kecantikan, membuka bengkel motor. Mata pencaharian sambilan di atas tersebut merupakan hasil atau pengaruh secara tidak langsung dari berdirinya industri di desa Tebing Tinggi.

Pengaruh lain yang tampak dalam kehidupan masyarakat ialah karena perubahan pandangan dari masing-masing individu berubah, maka sistem kemasyarakatanpun berubah pula, seperti sistem *Pelarian*. Sistem ini sudah mulai tergeser karena masing-masing individu sudah mulai memperhitungkan keuntungan dan kerugian sistem *Pelarian* secara ekonomis. Akibatnya, sistem *Pelarian* ini cenderung untuk hilang, dan arena perkenalan muda-mudi tidak lagi menggunakan sistem ini sebagai awal dari cinta mereka, tetapi sudah bergeser dengan cara lain.

Sistem gotong royong sudah mulai bergeser waktunya. Kegiatan ini sekarang sudah mulai menggunakan waktu libur sebagai waktu pelaksanaannya, seperti hari Minggu atau hari libur lainnya. Sebagai efek lain dari pengaruh tidak langsung dengan berdirinya industri di desa Tebing Tinggi ialah munculnya kegiatan arisan dan kesadaran terhadap waktu. Efek sampingan yang negatif ialah muncullah keengganan anak-anak muda untuk pergi ke sawah atau keengganan untuk pergi memotong karet/parah.

4.3. Perubahan dalam Pendidikan

Untuk masyarakat yang telah maju, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer disamping kebutuhan primer lainnya

seperti : sandang, pangan, papan serta kesehatan. Tetapi bagi masyarakat yang belum maju, pendidikan belum merupakan salah satu kebutuhan hidup. Hal ini disebabkan karena status sosial ekonomi yang masih berada di bawah, disamping belum adanya satu kesadaran bahwa pendidikan akan dapat merubah kehidupan seseorang.

Untuk masyarakat desa Tebing Tinggi, kesadaran akan pentingnya pendidikan sangat kecil sekali, khususnya dalam pendidikan formal. Dikatakan kecil karena masyarakat desa Tebing Tinggi sebagian besar baru memanfaatkan pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar dan Madrasah. Walaupun di desa Tebing Tinggi sudah ada Sekolah Dasar dan Madrasah, tetapi masih banyak anak usia tujuh sampai dengan dua belas tahun yang belum memanfaatkan lembaga pendidikan dasar yang ada di desanya. Khususnya untuk anak-anak perempuan. Selanjutnya di dalam mengambil keputusan untuk menyekolahkan anaknya, dari pihak keluarga ayahlah yang memegang peranan serta mengambil keputusan di dalam hal ini.

Menurut hasil wawancara dengan penduduk setempat, anak perempuan pada akhirnya tidak dibebani tanggung jawab yang cukup besar di dalam kehidupan keluarga nanti. Begitu juga terhadap anak laki-laki, karena hasil dari lembaga pendidikan dasar ini tidak atau belum nampak manfaatnya pada kehidupan sehari-hari, maka merekapun menganggap cukup asal anak-anak mereka dapat menulis dan membaca saja. Namun dalam hal ini, anak laki-laki mempunyai kesempatan yang cukup banyak untuk menyelesaikan sekolah dasar bila dibanding dengan anak perempuan.

Dari kenyataan di atas, yang mana di dalam kehidupan masyarakat desa Tebing Tinggi menunjukkan kecenderungan panatisme dalam keagamaan, maka orang tua lebih cenderung untuk menyekolahkan anaknya ke Madrasah karena dianggap pendidikan moral di Madrasah lebih tinggi bila dibandingkan dengan Sekolah Dasar Umum.

Di lain pihak, dalam pendidikan non formal, masyarakat desa Tebing Tinggi menaruh perhatian yang cukup besar. Sebagai contoh : untuk anak laki-laki yang diperkirakan sudah cukup umur, mereka mulai diajari oleh orang tuanya sesuai dengan keahlian orang tua mereka. Apabila orang tuanya petani sawah, maka anaknya akan dibawa ke sawah untuk meniru dan belajar bagaimana

mengelola sawah tadi. Kegiatan ini menimbulkan hilangnya disiplin anak-anak yang sedang bersekolah karena pada waktu-waktu tertentu mereka harus membantu orang tua mereka. Demikian juga bagi anak perempuan. Sang ibu mencoba menerapkan pengetahuannya dalam berbagai keterampilan di rumah tangga, sehingga diharapkan anaknya dapat menyamai bahkan dapat melebihi pengetahuan si ibu dalam hal membina rumah tangga mereka kelak.

Dalam pendidikan moral, mengaji dan sekolah agama, mereka lebih menaruh perhatian khusus karena mereka akan merasa malu terhadap masyarakat seandainya anaknya tidak dapat mengaji, atau mereka akan malu bil pada waktu mengaji anak-anak mereka masih berkeliaran di luar rumah. Hal ini terutama ditekankan kepada anak-anak perempuan, tetapi anak laki-laki pun dituntut hampir sama dengan anak-anak perempuan. Kecenderungan yang lebih tinggi terhadap pendidikan moral untuk anak perempuan karena nantinya pada waktu si gadis melangsungkan pesta perkawinan dituntut untuk mengaji atau memamerkan keterampilannya dalam hal mengaji.

4.3.1. Sebelum Masuknya Industri

a. Pendidikan Formal

Dalam rangka pemerataan kesempatan belajar, khususnya untuk lembaga pendidikan dasar, pemerintah telah berusaha mendirikan sebuah Sekolah Dasar di setiap desa. Demikian juga di desa Tebing Tinggi telah terdapat sebuah Sekolah Dasar dan sebuah Madrasah. Sekolah Dasar Tebing Tinggi didirikan oleh pemerintah dengan bangunan permanen, yang terdiri dari enam ruang belajar, satu ruang Kepala Sekolah dan ruang guru. Disamping itu, juga dilengkapi dengan perumahan Kepala Sekolah dan guru, serta rumah penjaga sekolah.

Sebagian besar dari guru Sekolah Dasar Tebing Tinggi merupakan guru-guru pendatang, hanya satu orang saja yang berasal dari daerah Tebing Tinggi.

Seperti di Sekolah Dasar lainnya di wilayah Kabupaten Batanghari, Sekolah Dasar Tebing Tinggi juga masih menggunakan guru kelas dalam kegiatan belajar mengajar (belum menggunakan guru bidang studi). Sedangkan kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 1975/1976.

Letak sekolah ini sangat strategis, dalam arti terletak di tengah-

tengah desa yang dapat dijangkau dari seluruh dusun desa Tebing Tinggi dengan jalan kaki selama \pm tiga puluh menit.

Bila kita lihat dari jumlah penduduk dan jumlah anak usia sekolah dasar, maka sekolah ini cukup dapat menampung seluruh anak di desa tersebut. Tetapi dalam kenyataannya, masih adanya anak yang belum dapat memanfaatkan kesempatan ini, walaupun umurnya sudah di atas tujuh tahun. Hal ini disebabkan antara lain keadaan ekonomi orang tua tidak mampu untuk membiayai ongkos pendidikan anaknya. Penyebab lain, orang tua sangat memerlukan tenaga anaknya untuk membantu pekerjaan, baik di ladang/sawah maupun di tempat lain di mana orang tuanya mencari nafkah, sehingga akhirnya anak-anak tidak mempunyai kesempatan untuk bersekolah karena waktu sekolah dan waktu bekerja di ladang/sawah dilakukan dalam waktu yang sama, yaitu pagi hari. Penyebab lain, bagi orang tua yang mampu membiayai ongkos sekolah anaknya, mereka memberi kesempatan kepada anaknya untuk sekolah, tetapi pada waktu waktu tertentu, misalnya waktu bertanam atau waktu panen, mereka menggunakan tenaga anak-anaknya membantu di sawah/di ladang.

Hal lain yang menjadi permasalahan ialah hasil dari lulusan Sekolah Dasar tidak atau belum tampak manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akhirnya menimbulkan tanggapan bahwa sekolah ataupun tidak, sama saja. Terhadap perempuan, juga demikian, bahkan anak-anak perempuan kesempatan untuk bersekolah lebih kecil bila dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini karena adanya suatu anggapan bahwa anak perempuan tidak mempunyai atau tidak dituntut untuk bertanggung jawab yang besar dalam kehidupan keluarga.

Melihat kenyataan di atas, jelas memberikan gambaran kepada kita bahwa kesadaran masyarakat desa Tebing Tinggi secara umum terhadap pendidikan formal masih sangat kecil. Seperti telah dijelaskan di atas, hal ini diakibatkan karena status ekonomi yang masih berada di bawah, dan juga pola berpikir masyarakat yang masih berorientasi kepada hari ini atau hari kemarin. Dalam arti kalau hari ini bersekolah, maka besok hasil sekolah itu harus tampak.

b. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal yang sempat diketahui oleh peneliti adalah pendidikan teknologi yang dilakukan perorangan baik di dalam keluarga inti maupun dalam keluarga luas. Karena alih tek-

nologi ini dapat dirasakan manfaatnya secara langsung, maka perhatian terhadap kegiatan ini lebih besar bila kita bandingkan dengan perhatian mereka terhadap pendidikan formal. Hal ini dapat kita lihat dari keluarga yang orang tuanya mempunyai matapecaharian bertani sawah atau ladang. Mereka selaku membawa anak-anaknya kesawah atau ladang untuk belajar bertani, baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan. Begitu juga terhadap anak-anak dari buruh penyadap parah/karet. Mereka selalu membawa anak-anaknya untuk mengerjakan pekerjaan tersebut. Yang lebih menonjol lagi ialah mereka yang mempunyai matapecaharian mencari rotan atau meramu-ramuan hutan lainnya. Mereka selalu membawa anak-anaknya, ke hutan untuk beberapa hari, bahkan kadang-kadang memakan waktu lebih dari seminggu.

Pada dasarnya setiap orang tua yang berada di pedesaan sangat menaruh perhatian terhadap anak-anaknya, baik dalam masalah penanaman adat istiadat, nilai-nilai atau norma-norma yang baik, terutama dalam masalah keagamaan. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Dan kegiatan ini didukung oleh adat yang sudah melembaga. Sebagai contoh, jika anak perempuan melayani tamu seorang laki-laki/pemuda, perbuatan tersebut merupakan suatu hal yang tabu, baik itu dilakukan pada waktu siang hari ataupun waktu malam hari karena adat memperbolehkan mengadakan hubungan antara pria dan wanita, tetapi di tempat-tempat tertentu, misalnya di ladang/sawah. Hubungan ini tidak mereka lakukan secara langsung, namun melalui kegiatan-kegiatan lain yang telah dikenal masyarakat. Misalnya, orang tua dari gadis yang mempunyai ladang membuat rumah-rumah di ladang pada waktu musim panen hampir tiba, kemudian diberi tanda atau simbul yang menandakan bahwa siempunya ladang mempunyai anak gadis. Setelah padi sudah waktunya ditunai, orang tua akan melihat simbul tadi, apakah simbul tadi masih ada atau sudah tidak ada. Jika ternyata simbul tadi sudah tidak ada, berarti akan hadir seorang jejaka yang akan membantu bekerja atau menunai padi dan jejaka itulah yang bakal menjadi atau calon menantunya. Disaat ini calon menantu diuji calon mertua apakah dia mampu bekerja/terampil bekerja atau tidak. Bila hasil penilaian calon mertua menyatakan si jejaka tadi mampu bekerja atau dianggap cakap bekerja, maka si jejaka tadi akan disambut baik pada waktu ia bertandang di malam hari untuk pertama kali datang. Sebaliknya, bila hasil penilaian dinyatakan bahwa si

jejaka tidak mampu bekerja, maka orang tua si gadis tidak akan melayani si jejaka pada waktu bertandang, dan hal ini merupakan penolakan.

Dengan melihat kenyataan di atas, bagi orang tua yang mempunyai anak laki-laki dan kebetulan ditolak lamarannya oleh pihak orang tua perempuan karena menurut adat dinyatakan dengan alasan tidak mampu bekerja, merupakan suatu hal yang sangat memalukan di mata masyarakat. Maka dari itu, pendidikan non formal bagi anak laki-laki terutama dalam keterampilan bekerja, merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari orang tua, terutama sang ayah, dan hal ini merupakan suatu penilaian dari masyarakat apakah mampu atau tidak dalam mendidik anak-anaknya. Begitu juga bagi orang tua yang mempunyai anak perempuan, ia akan merasa malu terhadap besan khususnya dan masyarakat umumnya bila pada waktu upacara pengantenan anak gadisnya tidak mampu mengaji dengan lancar.

Berdasarkan pengamatan penelitian, maka perhatian para orang tua terhadap pendidikan non formal, khususnya di bidang moral dan keterampilan bekerja, sangat menonjol bila dibandingkan dengan pendidikan formal.

4.3.2. Setelah Masuknya Industri

Menyadari adanya penyaringan tenaga kerja di industri PT. Borobudur Indah yang dilaksanakan melalui latihan kerja, yang mana dalam penjelasan terdahulu telah dikemukakan bahwa terdapat sebagian buruh yang telah dilatih dan mampu bekerja dan sebagian lagi setelah dilatih tidak mempunyai kemampuan untuk bekerja, maka dari kedua belah pihak, yaitu yang diterima bekerja dan yang tidak diterima bekerja, timbul suatu kesadaran bahwa melalui latihan atau pendidikan, seseorang akan dapat menyelesaikan setiap pekerjaannya dengan baik.

Berangkat dari pola pikir di atas, maka masyarakat Tebing Tinggi menyadari akan kebutuhan pendidikan yang akan datang merubah cara hidup. Wujudnya terlihat banyaknya usaha Sekolah Dasar yang berada di sekolahan dibandingkan dengan sebelum masuknya industri.

Mungkin tidak seluruhnya hal tersebut disebabkan oleh penjelasan di atas, tetapi ada juga pengaruh lain yang secara tidak langsung turut mempengaruhi pola pikir di atas. Misalnya, dengan adanya fasilitas yang diberikan perusahaan kepada masyarakat.

Fasilitas dimaksud ialah adanya listrik di desa yang diberikan oleh perusahaan. Dengan adanya listrik, maka bermunculan masyarakat yang mampu membeli televisi. Dari penerangan televisi itulah sedikit demi sedikit kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan mulai timbul. Disamping itu, juga perusahaan menyediakan televisi untuk ditonton oleh masyarakat. Hal ini dapat menjadikan suatu pendorong untuk merubah pola pikir masyarakat tentang pendidikan. Tampaknya masih ada faktor lain yang turut merubah pola pikir masyarakat terhadap pendidikan, yaitu lembaga yang khusus menangani masalah wajib belajar. Lembaga tersebut dinamakan Kelompok Kerja Persiapan/Pelaksana Wajib Belajar.

Pengaruh lain yang tidak secara langsung ialah dengan adanya penduduk pendatang/karyawan perusahaan yang berpendidikan dan mereka menduduki jabatan-jabatan yang baik dalam perusahaan itu. Atau pendatang lain yang membuka usaha yang dianggap dapat berkembang di desa Tebing Tinggi.

Dengan demikian, masyarakat melihat secara nyata jika anaknya disekolahkan ke sekolah yang lebih tinggi sudah barang tentu anaknya dapat menduduki jabatan-jabatan yang dipangku oleh para pendatang saat ini. Sehubungan dengan itu, maka sekarang banyak anak-anak pegawai PT. Borobudur Indah yang berasal dari penduduk Tebing Tinggi melanjutkan sekolahnya (di atas Sekolah Dasar).

Untuk masyarakat yang bukan karyawan PT. Borobudur Indah tetapi mampu, mereka juga melanjutkan pendidikan anak-anaknya di atas Sekolah Dasar. Tetapi bagi yang tidak mampu, hanya berusaha menyelesaikan pendidikan anak-anaknya di lembaga pendidikan dasar yang berada di desanya.

Dari itu terdapat tiga lapisan masyarakat desa Tebing Tinggi bila kita lihat dari kesadaran akan pendidikan, yang pertama ialah masyarakat karyawan PT. Borobudur Indah, yang kedua masyarakat yang mampu tapi bukan karyawan PT. Borobudur Indah, dan ketiga ialah masyarakat yang tidak mampu dan tidak menjadi karyawan PT. Borobudur Indah.

Lapisan pertama menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Lapisan pertama yang berasal dari kelompok masyarakat desa Tebing Tinggi dan bekerja di PT. Borobudur Indah sudah mulai melepaskan pendidikan non

formal untuk anak-anak terutama yang berbentuk alih teknologi secara tradisional.

Demikian juga untuk lapisan ke dua yaitu orang-orang yang mampu menyekolahkan anaknya. Tetapi untuk lapisan yang ketiga masih tetap mempertahankannya, yaitu membawa anak-anaknya ke tempat mereka bekerja pada saat-saat pekerjaan orang tuanya sedang sibuk, misalnya musim panen.

Kenyataan di atas menimbulkan kesadaran para orang tua. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, setiap orang yang telah dapat menyelesaikan sekolahnya ia dapat bekerja, baik di perusahaan maupun menjadi pegawai negeri, harga diri mereka di mata masyarakat semakin tinggi dan sangat dihargai. Selanjutnya yang sedang dalam perubahan adalah pendidikan moral yang biasanya dilakukan oleh para orang tua sesuai dengan ketentuan adat, hal ini masih mereka pertahankan. Tetapi di pihak anak-anak dengan masuknya pengaruh televisi, membuka mata mereka terhadap kemajuan dan pergaulan, terutama pergaulan muda-mudi yang biasanya dilakukan di ladang, sekarang tidak lagi. Mereka sekarang melakukan nya di malam hari di bawah penerangan listrik.

Kendatipun kenyataannya demikian, hasil pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan pemuka-pemuka adat, mereka tetap tidak memperbolehkan anak perempuannya berbicara dengan laki-laki lain di luar rumah. Dengan adanya setiap orang tua yang mempunyai anak gadis melihat eksekse seperti itu, maka mereka mulai melakukan pingitan terhadap anaknya.

a. Pendidikan Formal

Berdasarkan pengamatan peneliti, perubahan banyak terdapat pada pendidikan formal dengan wujud angka partisipasi anak terhadap pendidikan formal lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum masuknya industri. Adapun yang memilih untuk melanjutkan ke sekolah selanjutnya atau sekolah yang lebih tinggi adalah bukan lagi pihak ayah atau ibu, tetapi keputusan ini diambil oleh anak itu sendiri. Keputusan memilih sekolah oleh anak ini disebabkan orang tua tidak mempunyai pengetahuan yang memadai tentang jenjang persekolahan. Efek sampingan dari akibat orang tua yang tidak mempunyai pengetahuan yang memadai tentang jenjang persekolahan, mengakibatkan adanya penyalahgunaan kesempatan ini oleh anak itu sendiri. Mereka yang bersekolah di kota ja-

uh dari pengawasan orang tuanya, ia bebas mengerjakan sesuatu (sekolah seenaknya). Tetapi sebaliknya, tidak sedikit yang melaksanakan pendidikan dengan sebaik-baiknya yang dilakukan sebagian besar anak-anak yang orang tuanya melaksanakan/menanamkan moral sesuai dengan adat yang dikehendaknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pendidikan moral untuk masyarakat desa Tebing Tinggi masih dalam keadaan transisi dengan wujud sebagian orang tua menanamkan pendidikan moral dengan baik pada saat anak-anak itu berada dalam pengawasannya. Pendidikan tersebut akan tetap melekat dalam jiwanya. Sehingga di luar pengawasan orang tuanyapun mereka tetap berbuat seperti apa yang ia lakukan di bawah pengawasan orang tuanya. Sebaliknya, bagi orang tua yang tidak menanamkan pendidikan moral pada waktu berada dalam pengawasannya, di luar pengawasan orang tua mereka akan berbuat menurut keinginan hatinya.

b. Pendidikan Non Formal

Karyawan PT. Borobudur Indah cenderung untuk membawa sikap disiplin yang biasa dilakukan ditempat bekerja dan dipadukan dengan nilai-nilai budaya (adat istiadat setempat) untuk diterapkan baik ke dalam pendidikan keluarganya maupun di masyarakat. Tetapi kecenderungan masyarakat yang mampu hanya berpegang pada adat yang lama, sehingga terlihat kurang berhasil terutama dalam mendidik anak-anaknya dari segi pendidikan formal. Kecenderungan ketiga, lapisan masyarakat yang kurang mampu, tetap berorientasi pada pendidikan non formal yang tradisional, yaitu membawa anak-anaknya ke tempat mereka bekerja.

4.3.3. Analisa

Lingkungan fisik sangat berpengaruh terhadap pola tingkah laku, baik tingkah laku individu ataupun institusional sosial serta nilai budaya.

Individu dalam hal ini diartikan tingkah laku pribadi seseorang di dalam menanggapi berbagai tantangan hidup. Sedangkan institusi sosial ialah kelompok yang berinteraksi antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain, dan biasa disebut dengan pranata. Kemudian yang dimaksudkan dengan nilai budaya adalah wujud dari perilaku-perilaku tadi sebagai hasil interaksi dari pribadi se-

seorang dengan yang lainnya, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung dan atau melalui institusi sosial (Sardjono Srokanto, 1982 : 23).

Berdasarkan kenyataan yang ada pada masyarakat desa Tebing Tinggi yang mempunyai lingkungan fisik pada mulanya hutan rimba yang lebat, maka akan memberikan kemungkinan untuk memilih matapencaharian daam bentuk menyadap parah/karet. Pemilihan hidup melalui matapencaharian ini sebagai makhluk merupakan hal yang biasa, dan disebut dengan "*Basic Drives*". *Basic drives* adalah suatu kegiatan untuk mempertahankan hidup diri sendiri maupun untuk menyatakan diri dalam menolong orang lain (Sistem Ekonomi Tradisional, Sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungan Daerah Jambi, Laporan Penelitian Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDKD, 1982/1983, hal. 133).

Dengan adanya berbagai macam ragam matapencaharian hidup yang dilakukan masyarakat desa Tebing Tinggi, membuat pandangan hidup dari masing-masing individu berbeda-beda. Pandangan hidup yang berbeda-beda ini tentunya membawa akibat terhadap proses pendidikan bagi anggota keluarganya, yaitu yang semula proses pelaksanaan pendidikan, khususnya dalam pendidikan formal, sebagian besar individu dalam masyarakat menganggap tidak begitu perlu. Wujudnya dapat terlihat bahwa anak-anak usia sekolah sering diajak oleh orang tuanya untuk membantu pekerjaannya. Bagi anak laki-laki membantu pekerjaan ayahnya dan bagi anak perempuan membantu pekerjaan ibunya. Yang dipentingkan disini adalah anak laki-laki dapat bekerja untuk memenuhi keluarganya nanti. Dan anak perempuan dapat membina rumah tangga.

Secara individu yang paling menonjol dalam proses pelaksanaan pendidikan keterampilan untuk pria dan keterampilan untuk wanita sesuai dengan kodratnya, juga terlihat menonjol sekali, terutama pendidikan moral yang dituntut oleh agama dan adat. Dari itu secara individu pandangan mereka terhadap pendidikan formal tidak begitu menonjol. Padahal sarana dan prasarana untuk pendidikan formal sudah disiapkan oleh pemerintah.

Dengan kehadiran industri di desa tersebut yang membawa karyawan yang tentunya karyawan itu membawa nilai-nilai baru,

dan didukung pula oleh banyaknya karyawan yang berasal dari desa Tebing Tinggi, mulai dibiasakan latihan sebelum bekerja dan sikap disiplin yang ditegakkan di tempat kerja itu membuka pola pikir masyarakat akan pentingnya masalah pendidikan. Karena individu-individu itu sekaligus adalah anggota masyarakat secara institusi sosial perubahan pandangan akan dunia pendidikan sebelum datangnya industri masih menunjukkan gejala-gejala yang sama dengan pandangan individu sebelum datangnya industri. Dan pandangan institusi sosial berubah dengan sendirinya karena pandangan individu-individu terhadap pendidikan ini.

Proses perubahan pandangan institusi sosial terhadap pendidikan berubah melalui organisasi sosial seperti : kelompok kumpulan arisan, kelompok buruh, dan PKK. Di situlah mulai adanya interaksi antarpribadi tentang pandangan mereka terhadap pendidikan. Hal ini berjalan dengan tidak disengaja, sehingga terjadinya konflik-konflik kebiasaan lama dengan kebiasaan baru sedikit sekali.

Sistem nilai budaya ialah seluruh cara hidup dari masyarakat yang mana tidak hanya mengenai cara sebagian hidup itu, yang dianggap sebagai lebih tinggi atau lebih diinginkan (Ralfh Lington, 1977 : 18).

Kuncaraningrat pun mengatakan/mengemukakan bahwa nilai budaya ialah unsur-unsur yang sekaligus merupakan isi kebudayaan yang ada di dunia ini adalah : (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem teknologi dan peralatan (Kuncaraningrat, 1974 : 12).

Penjelasan di atas, sistem pengetahuan yang diartikan sebagai pendidikan merupakan salah satu unsur dari sistem nilai budaya. Sistem pengetahuan untuk masyarakat desa Tebing Tinggi sudah jauh lebih baik bila dibandingkan dengan sistem pengetahuan sebelum hadirnya industri. Dengan demikian, kehadiran industri di daerah tersebut tidak secara mutlak dapat merubah sistem pengetahuan, tetapi secara tidak langsung kehadiran industri ini ikut mewarnai sistem pengetahuan dimasyarakat desa Tebing Tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti kebutuhan akan pendidikan sudah mulai melembaga dari setiap orang tua, baik orang tua yang bekerja di perusahaan pembuatan bahan baku pensil

PT. Borobudur Indah maupun orang tua yang tidak bekerja di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, kecenderungan perubahan pandangan masyarakat terhadap pendidikan menuju kepada gejala-gejala yang amat baik.

4.4. Perubahan dalam Kehidupan Keluarga

Pada umumnya masyarakat Melayu Jambi mengenal adanya dua sistem kekeluargaan; yang pertama adalah keluarga inti dan yang kedua adalah keluarga luas. Keluarga luas banyak dikenal pada masa-masa lampau, sedangkan keluarga inti atau *batih* mulai bermunculan pada saat sekarang ini. Masyarakat desa Tebing Tinggi yang merupakan bagian dari suku bangsa Melayu Jambi, sudah barang tentu menunjukkan hal yang demikian.

Sebelum melanjutkan penjelasan mengenai perubahan dalam kehidupan keluarga, baik sebelum masuk industri maupun sesudah masuknya industri, peneliti akan menjelaskan kedua konsep di atas. Yang pertama mengenai konsep keluarga inti atau *batih*, dan yang kedua mengenai konsep keluarga luas.

Yang dimaksud dengan keluarga inti atau keluarga *batih* atau biasa juga disebut *Nuclear Family* adalah suatu keluarga yang terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak-anak mereka yang belum kawin serta anak tiri serta anak angkat yang secara resmi mempunyai hak dan wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandung (Koencaraningrat, 1974 : 105). Sedangkan keluarga luas adalah keluarga yang terdiri lebih dari satu keluarga inti, tetapi seluruhnya merupakan satu kesatuan sosial yang erat, dan biasanya hidup atau tinggal dalam satu tempat, artinya dalam satu rumah ataupun satu pekarangan. Menurut Koencaraningrat, keluarga seperti ini bila ditinjau dari segi komposisinya ada tiga macam keluarga luas yang semuanya berdasarkan suatu adat menetap sesudah menikah, dan kalau adat itu mulai berubah, maka lambat laun keluarga luas dalam masyarakat akan retak, dan akhirnya hilang. Ketiga macam keluarga luas itu adalah : (1) keluarga luas *utrolokal* yang terdiri dari satu keluarga inti senior dengan keluarga *batih* dari anak laki-laki ataupun anak perempuan; (2) keluarga luas *virilokal* yang berdasarkan adat *virilokal* yang terdiri dari satu keluarga inti senior dan keluarga inti dari anak laki-laki; dan keluarga luas *exsurilokal* yang terdiri dari satu keluarga inti senior dengan keluarga *batih* dari anak perempuan (Koencaraningrat, 1974 : 113).

4.4.1. Sebelum Masuknya Industri

Seperti dijelaskan dalam pengantar di atas, bahwa suku bangsa Melayu Jambi pada masa-masa lalu menganut sistem keluarga luas dan lebih tepat menganut sistem keluarga luas *utrolokal*, dimana di dalamnya terdiri dari satu keluarga inti senior dan keluarga-keluarga batih, baik dari anak laki-laki maupun dari anak perempuan.

Adapun yang berpengaruh terhadap timbulnya keluarga luas *utrolokal* ini ialah adanya kecenderungan tertentu dimana keluarga inti senior yang mempunyai status ekonomi baik menjadi tumpuan bagi keluarga-keluarga *batih* lainnya; yang lebih menonjol di sini adalah kemampuan keluarga senior untuk menampung keluarga-keluarga batih yunior (gambar hubungan antar ego terdapat dalam lampiran). Dengan demikian, maka anggota keluarga terdiri dari, kakek, nenek, ayah, ibu, dan cucu-cucu. Cucu-cucu dalam hal ini anak-anak dari keluarga *batih* yunior.

Karena kondisi lingkungan fisik yang masih luas dan tantangan hidup untuk menaklukkan alam masih menggunakan tenaga manusia/sumber daya manusia, maka cara keluarga luas *utrolokal* yang menganut sistem ekonomi, dalam arti keluarga senior yang mempunyai kemampuan ekonominya, menjadi keluarga luas yang tentunya mempunyai banyak lahan pertanian. Dengan cara demikian, keluarga luas *utrolokal* yang menganut sistem status sosial sangat menguntungkan bagi keluarga *batih* senior. Dikatakan menguntungkan karena semua lahan pertanian yang dimiliki oleh keluarga *batih* senior dapat dikerjakan oleh keluarga-keluarga *batih* yunior. Dengan demikian, maka yang mengerjakan lahan pertanian keluarga *batih* senior adalah keluarga-keluarga *batih* yunior, dengan pembagian wilayah kerja (manalahan pertanian yang harus dikerjakan oleh keluarga *batih A*, dan mana lahan pertanian yang harus dikerjakan oleh keluarga *batih B*, dan seterusnya yang ditentukan oleh keluarga *batih* senior).

Keluarga *batih* senior di dalam membagi wilayah-wilayah kerja untuk keluarga *batih* yunior, suatu pertanda adanya pembagian warisan yang berarti wilayah kerja yang dikerjakan oleh keluarga *batih A* akan menjadi warisan keluarga *batih* tersebut.

Pembagian harta untuk ahli waris, menganut hukum adat yang berlaku, yaitu bahwa anak laki-laki akan mendapat bagian dua kali lipat dari perempuan ("laki-laki memikul, perempuan menggendong"). Ketentuan yang diambil keluarga *batih* senior

dalam pembagian warisan ataupun lainnya berada pada keluarga *batih* senior dari pihak laki-laki (kakek) yang banyak menentukan.

Pembagian kerja dalam keluarga luas ini, seluruh anak laki-laki dan juga anak perempuan (keluarga *batih* yunior) serta cucu-cucu laki-laki dan cucu-cucu perempuan sama-sama harus mengerjakan lahan pertanian. Misalnya, dalam mengolah lahan pertanian, laki-laki mencangkul, perempuan membersihkan rumput. Juga, dalam pembagian kerja di ladang parah, memotong kayu yang tidak berguna dilakukan oleh laki-laki dan memupul getah dilakukan oleh perempuan. Untuk pihak perempuan di samping membantu laki-laki di ladang masih dibebani pekerjaan di rumah.

Hasil yang didapat dari setiap lahan pertanian keluarga *batih* yunior dibawa ke rumah atau ke keluarga luas. Dengan demikian, seluruh hasil pertanian di olah bersama di keluarga luas, dan keluarga *batih* senior yang menyimpan serta mengolah lebih lanjut, apakah hasil itu akan dijual atau dipakai sendiri. Dari itu, maka keluarga *batih* senior "kakek dan nenek" tidak mengerjakan lahan pertanian lagi tetapi hanya menerima hasilnya saja. Dengan cara seperti ini hubungan antara keluarga-keluarga *batih* yunior yang satu dengan yang lain tidak terjadi konflik karena yang mengatur semua adalah keluarga *batih* senior. Begitu juga hubungan antartetangga amat baik dirasakan. Rasa gotong royong terlihat. Juga, kontribusi sosial terlihat baik, baik pada saat ada kematian tetangga maupun pesta diantara keluarga.

Pola konsumtif sangat menonjol sekali. Hal ini karena keluarga *batih* senior selalu memikirkan bagaimana ia bisa menghidupi anak-anak serta cucu-cucunya, sedangkan dari pihak keluarga *batih* yunior terlena dengan keadaan, sehingga tidak pernah berpikir bagaimana seharusnya ia hidup lebih baik tanpa menggantungkan diri kepada pihak keluarga *batih* senior.

Hal lain yang menjadi penyebab ialah akibat dari masa lampau, terutama pada saat penjajahan Belanda, derajat nilai harga karet sangat tinggi, sistem yang dipakai oleh Belanda bagi penduduk yang mempunyai ladang karet (hasil karet tentunya dijual kepada Belanda) dan Belanda memberikan kupon sebagai gantinya, kupon tersebut ditukar untuk memenuhi segala kebutuhan hidup setiap keluarga).

Sistem yang dipakai oleh Belanda tersebut, sangat merugikan bagi masyarakat karena menutup kemungkinan masyarakat untuk menabung dan membiayai perkebunan.

Selanjutnya hubungan antara keluarga *utrolokal* dan keluarga *utrolokal* lainnya terjalin secara baik. Setiap ada permasalahan yang menyangkut klen besar, misalnya masalah perkawinan, menyelenggarakan kehidupan keagamaan selalu diselesaikan sesuai dengan adat yang berlaku. Yang berhak menyelesaikan masalah tersebut di atas adalah keluarga *batih* senior dari keluarga luas.

Anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal mengemukakan pendapat tidak mempunyai hak yang sama, anak laki-lakilah yang mempunyai hak lebih banyak dibanding dengan anak perempuan. Begitu juga antara suami-isteri, suamilah yang banyak mempunyai peran di dalam menentukan segala sesuatu yang menyangkut masalah keluarga.

4.4.2. Sesudah Masuknya Industri

Dengan adanya kesadaran pendidikan yang secara tidak langsung merubah pandangan masyarakat terhadap pendidikan, jauh berbeda sebelum adanya industri dengan sesudah adanya industri seperti pernah dijelaskan dalam sub bab perubahan-perubahan di lapangan pendidikan.

Masyarakat mempunyai kecenderungan menganggap pentingnya pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah. Dari kesadaran itu, maka anak-anak yang tadinya selalu diajak bekerja di ladang atau di sawah, sekarang mereka berada di sekolah, dan banyak diantaranya yang setelah menyelesaikan pendidikan dasar melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Adapun anak-anak yang melanjutkan ke sekolah menengah umum adalah anak-anak yang orang tuanya bukan buruh pabrik, tetapi yang masuk sekolah kejuruan adalah kebanyakan anak-anak buruh pabrik. Sebagaimana terbukti terdapatnya enam orang lulusan sekolah tehnik yang bekerja pada PT. Borobudur Indah yang menjabat asisten mesin, dan dari Sekolah Tehnik Menengah yang jabatannya sebagai penanggung jawab mesin.

Bagi anak-anak yang berasal bukan dari buruh pabrik banyak juga yang berhasil sekolahnya. Ada yang sampai ke Sekolah Menengah Tingkat Atas dan ada juga yang diperguruan tinggi. Disamping itu, terdapat pula yang sudah bekerja sebagai pegawai negeri.

Bagi mereka yang sudah berhasil sekolah dan telah bekerja, juga ada yang telah menikah, dan rata-rata suami atau isterinya

tidak mereka pilih dari desa Tebing Tinggi, tetapi mereka ambil dari luar desa Tebing Tinggi.

Melihat kenyataan anak-anak yang telah berhasil bekerja bukan sebagai penyadap parah di desanya ada suatu pemikiran mengambil jodoh dari tempat lain. Para orang tua mula-mula menolak, tetapi karena anaknya sudah mempunyai pola pikir lebih jauh dari orang tua mereka, tetap bertahan dengan pendiriannya. Tidak hanya itu saja yang berubah, tetapi sistem kekeluargaannya pun berubah pula, yaitu yang tadinya keluarga luas *utrolokal*, sekarang terdapat kecenderungan menganut sistem keluarga *batih*, baik itu yang tetap tinggal di desa Tebing Tinggi maupun mereka yang berada di luar desa Tebing Tinggi. Hal ini ada suatu anggapan bahwa hidup dengan cara *nuclear famaly* akan dapat menyelesaikan masalah keluarga oleh dia sendiri, dan tidak akan dicampuri oleh keluarga, baik dari pihak suami maupun keluarga dari pihak isteri. Oleh karena itu, banyak diantara anak laki-laki yang tidak memilih hidup di daerah Tebing Tinggi, tetapi mereka hidup di kota dan menjadi pegawai negeri.

Dari dampak seperti dijelaskan di atas, cara pembagian warisan pun terdapat suatu perubahan. Sebagai contoh; warisan orang tua setelah dibagi-bagi menurut pembagian yang berlaku sesuai dengan adat lama tetap dilaksanakan. Tetapi pada kenyataannya anak laki-laki menyerahkan warisannya kepada saudara perempuannya karena saudara perempuannya tetap tinggal di desa Tebing Tinggi. Penyerahan dimaksud dalam arti, semua hak anak laki-laki dipelihara oleh anak perempuan, dan hasilnya dipakai oleh pihak anak perempuan, tetapi hak ahli warisnya tetap untuk anak laki-laki.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan sudah berubah pada masyarakat desa Tebing Tinggi, dengan demikian adanya suatu kecenderungan bahwa mereka yang telah berhasil dan hidup dengan baik di kota akan menjadi tumpuan harapan bagi saudara-saudaranya, sehingga saudara-saudaranya yang berada di desa akan menyerahkan anaknya untuk disekolahkan bahkan tidak sampai disana saja, tetapi sampai mencarikan pekerjaan merupakan tanggung jawabnya.

Dari penjelasan di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, pada saat sebelum masuk industri, masyarakat lebih

cenderung untuk menganut keluarga luas *utrolokal* karena sumberdaya manusia sangat diperlukan untuk mengolah lahan pertanian. Melalui cara pendidikan, masyarakat terdidik lebih cenderung untuk meninggalkan sistem matapencaharian pertanian dan beralih menjadi pegawai negeri atau buruh pabrik. Dengan berubahnya sistem matapencaharian, maka khususnya masyarakat terdidik lebih cenderung untuk menganut keluarga inti.

Kedua, dengan adanya kecenderungan menata kehidupan dengan menganut sistem nilai keluarga *batih* yang berdomisili di luar desa Tebing Tinggi, terutama anak laki-laki, maka cara pembagian warisan masih menganut cara adat lama; hanya kenyataan warisan yang lebih banyak diterima oleh pihak perempuan.

Ketiga, perubahan dalam kehidupan keluarga dirubah secara industri memberikan fasilitas penerangan, penambahan pendapatan keluarga, dan latihan untuk suatu pekerjaan di pabrik serta sikap disiplin, yang secara tidak langsung dibawa ke rumah. Namun demikian, tidak mutlak adanya industri merubah kehidupan keluarga, tetapi banyak pranata-pranata seperti melalui PKK, P2 WKSS, dan Kelompok Cahir, serta dampak pembangunan yang menyentuh ke setiap desa.

4.4.3. Analisa

Pada dasarnya sistem yang dianut di dalam kehidupan keluarga ini banyak tergantung kepada tuntutan hidup kelompok itu sendiri, seperti halnya untuk masyarakat desa Tebing Tinggi. Dengan menganut sistem kehidupan keluarga luas *utrolokal* yang disebabkan adanya kebutuhan kelompok, merupakan sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk menghidupi keluarganya pada saat itu.

Sehubungan dengan sistem keluarga luas di atas, untuk masyarakat desa Tebing Tinggi, pada waktu melakukan kegiatan untuk keperluan hidupnya, yang lebih dikenal dengan sebutan matapencaharian, mata pencaharian keluarga luas kebanyakan homogen, sehingga kesempatan untuk selalu bersama-sama banyak memberikan kemungkinan, baik waktu bekerja maupun dalam mengisi waktu luang.

Dengan mempunyai banyak waktu untuk bersama-sama, maka permasalahan yang dihadapi oleh keluarga inti senior dengan sendirinya diketahui oleh keluarga inti yunior atau sebaliknya. Begitu juga antara keluarga inti yunior yang satu dan yang lain-

nya, dan permasalahan-permasalahan ini mereka selesaikan bersama, yang akhirnya kesulitan yang dihadapi oleh seorang anggota keluarga menjadi/merupakan kesulitan bersama, sehingga nampak sekali keakraban antar anggota keluarga luas masyarakat desa Tebing Tinggi.

Sebagai contoh, salah seorang anggota keluarga mendapat nama baik di masyarakat, baik karena tingkah lakunya maupun karena hasil kerjanya, maka seluruh keluarga akan merasa bangga, dan nama keluarga akan naik di mata masyarakat. Begitu juga sebaliknya, kalau seorang anggota keluarga mendapat nama jelek atau aib, maka seluruh keluarga akan merasa malu dan nama keluarga akan tercela.

Kehadiran industri membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat desa Tebing Tinggi. Lapangan kerja baru ini memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat umumnya dan khususnya kepada anggota keluarga luas untuk berpindah lapangan kerja. Lapangan kerja baru ini memberikan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dengan lapangan kerja lama, seperti dalam lapangan kerja baru ini mengenal disiplin waktu, disiplin kerja dan menurut tanggung jawab. Kebiasaan ini tertanam pada individu masing-masing yang secara langsung ataupun tidak langsung terbawa ke dalam kehidupan keluarga.

Di segi lain karena lapangan kerja baru/industri ini mengenal waktu kerja, yang tidak sama dengan kegiatan sebelumnya, maka secara tidak langsung kesempatan untuk berkumpul atau bersama-sama dengan keluarga luas tadi menjadi berkurang. Dengan kata lain, kesempatan untuk ikut mengatasi kesulitan atau memecahkan permasalahan yang dihadapi keluarga luas tadi cenderung agak bergeser. Namun demikian, mereka tetap tidak melepaskan tanggung jawab sama sekali, hanya interaksinya ataupun partisipasinya diganti dalam bentuk lain. Misalnya sebelum masuknya industri dia ikut mengatasi permasalahan keluarga luas tadi dengan segala kemampuan, baik moril maupun material. Setelah masuknya industri kegiatan ini berubah karena waktunya tersita oleh pekerjaan, sehingga partisipasinya berubah dengan pemikiran saja atau sebaliknya dengan material saja.

Dengan melihat penjelasan di atas, maka tampak perubahan sikap individu di dalam keluarga luas masyarakat desa Tebing Tinggi, namun secara moral mereka tetap tidak berubah.

Telah dijelaskan di atas bahwa pembagian kerja dalam keluarga luas masyarakat desa Tebing Tinggi sangat ditentukan oleh keluarga inti senior, bahkan bukan hanya menentukan wilayah kerja saja, tetapi sampai pada seluruh kegiatan termasuk penentuan jodoh. Hal ini menimbulkan suatu kecenderungan tidak berkembangnya kreativitas dari keluarga inti junior di dalam menanggapi tantangan hidup karena hampir seluruh keputusan diambil alih oleh keluarga inti senior. Pengaruh ini membawa kecenderungan perubahan kedudukan sistem kekeluargaan dalam masyarakat desa Tebing Tinggi, hal mana keluarga inti junior tidak atau kurang aktif dalam menangani/mengatasi tantangan hidup. Sebagai contoh, apabila anggota keluarga, baik laki-laki maupun perempuan menikah dengan anggota keluarga lain, lalu hidup di luar keluarga luas, baik pihak laki-laki maupun di luar keluarga luas pihak perempuan, hal ini dianggap suatu kejanggalan karena dianggap merusak nama baik keluarga tersebut. Disamping itu, juga mereka tidak dapat keluar dari kedua keluarga luas tadi sebab disatu pihak mereka dianggap penyalahi adat, dipihak lain mereka belum mampu untuk berdiri sendiri. Hal ini disebabkan pengaruh dari keluarga inti senior yang tidak memberi kesempatan untuk kreatif dalam menanggapi masalah-masalah tantangan hidup.

Kehadiran industri dengan karyawan pendatang dan perangkat nilai budayanya, membuka pandangan mereka di samping mendapatkan tambahan inkam. Seperti telah dijelaskan di atas interaksi ini membawa pengaruh kepada individu untuk kreatif dan bertanggung jawab. Tentunya hal ini tidak secara mutlak akibat dari industri tadi. Dengan segi lain, bagi anggota masyarakat yang telah berhasil studinya di luar desa Tebing Tinggi, dan sudah mempunyai penghasilan, baik sebagai pegawai negeri maupun karyawan perusahaan lain seperti telah dijelaskan terdahulu, mereka tidak mengambil isteri dari desa Tebing Tinggi, dan setelah menikah dengan suatu alasan yang dapat dimengerti, misalnya mendekati tempat kerja atau mencari tempat yang baik untuk berusaha, mereka keluar dari lingkungan keluarga luas, dan berdiri sendiri sebagai keluarga inti tersendiri atau yang disebut "*Nuclear family*".

Pada mulanya hal ini memang dianggap suatu kejanggalan, namun karena alasan dapat dimengerti, dan yang memulai kejadian ini dari golongan masyarakat yang terpendang, artinya mereka yang mampu menyekolahkan anaknya ke tingkat yang lebih atas

di luar desa Tebing Tinggi dan berlangsung secara perlahan-lahan, maka perubahan kedudukan keluarga yunior ini tidak menimbulkan konflik yang serius. Dengan berubahnya pandangan individu terhadap sistem keluarga luas menjadi sistem keluarga inti maka pandangan institusi sosialpun berubah pula. Karena pada hakekatnya, seperti yang pernah dilakukan pada masa lampau, bagi keluarga yunior dari satu keluarga luas yang dianggap sudah mampu berdiri sendiri, mereka akan keluar dan membentuk satu keluarga baru. Dan akhirnya perubahan sistem kekeluargaan ini dianggap wajar karena tidak menyalahi adat.

Sehubungan dengan perubahan di atas, dimana sistem kehidupan keluarga berubah dari sistem keluarga luas menjadi sistem keluarga inti, maka nilai-nilai kebudayaannya pun ikut berubah, terutama hal ini terjadi dikalangan anak-anak muda yang mencari nafkah di luar daerah Tebing Tinggi, seperti : pegawai perusahaan, pedagang, atau yang menjadi pegawai negeri. Pada mulanya yaitu pada keluarga luas, penentuan matapencaharian atau hal-hal yang menyangkut kehidupan masa depan dari anggota keluarga tersebut sangat ditentukan oleh kepala keluarga inti senior.

Dengan adanya perubahan sistem kehidupan keluarga dari keluarga luas menjadi keluarga inti, maka nilai kebudayaannya pun berubah pula, seperti penentuan pilihan hidup, baik mengenai pekerjaan ataupun mengenai perjodohan yang tadinya keputusan ada pada keluarga inti senior, sekarang cenderung berubah. Adapun yang menentukan pilihan tersebut adalah individu yang akan menjalankannya.

4.5. Perubahan Peranan Wanita

Kedudukan wanita dalam masyarakat maupun dalam keluarga di propinsi Jambi umumnya dan di desa Tebing Tinggi khususnya, berpedoman kepada ajaran agama dan adat istiadat. Dan menurut adat seorang isteri/ibu rumah tangga tidak dibebani untuk mencari nafkah dalam menghidupi keluarga, sebaliknya bertanggung jawab penuh terhadap tugas rutin sebagai pengelola rumah tangga.

4.5.1. Sebelum Masuknya Industri

Peranan wanita di desa Tebing Tinggi sebelum masuknya industri tampaknya sama dengan di desa-desa lain di Kabupaten Batanghari. Sebelum peneliti memberikan gambaran tentang Pe-

ranan wanita di desa Tebing Tinggi, peneliti ingin mengemukakan atau sedikit menggambarkan tentang arti "peranan". Yang dimaksud peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian (W.J.S. Poerwadarminta, 1976 : 735). Jadi, peranan wanita adalah kegiatan atau partisipasi wanita dalam kehidupan, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di dalam kehidupan masyarakat khususnya di desa Tebing Tinggi.

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa wanita/ibu rumah tangga mempunyai tugas mengelola rumah sebagai tugas rutинnya. Dalam hal ini, kegiatan tersebut adalah memasak untuk keperluan makan keluarga, mencuci, membereskan dan memelihara rumah, memelihara dan mengasuh anak, serta melayani suami. Disamping itu, tugas istri di luar rumah diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Membantu Pekerjaan Suami

Yang dimaksud dengan membantu pekerjaan suami di sini ialah membantu suami di dalam menyelesaikan atau melakukan kegiatan suami yang berhubungan dengan matapencaharian utama dan matapencaharian sambilan.

Menurut hasil penelitian, kegiatan wanita di desa Tebing Tinggi dalam membantu kegiatan suami dalam melaksanakan kegiatan matapencaharian utama adalah sebagai berikut. Dalam bertani/berladang, sebagian besar kegiatan bertani atau berladang adalah pekerjaan laki-laki, tetapi ada hal-hal yang dapat atau harus dikerjakan oleh wanita karena pekerjaan itu tidak baik kalau dikerjakan oleh laki-laki. Kegiatan tersebut seperti : mencabut bibit padi dari persemaian, menanamkan bibit padi, menghalau burung, menuai padi. Menghalau burung, bagi keluarga yang mempunyai anak remaja, dilakukan oleh muda-mudi, sedangkan dalam kegiatan menuai hampir seluruh keluarga turun ke sawah. Memotong parah/menyadap karet tidak mutlak harus dikerjakan oleh laki-laki, tetapi wanita dapat mengerjakannya. Hanya, pada bagian-bagian tertentu yang menggunakan tenaga besar, baru dikerjakan oleh laki-laki seperti mengangkat hasil-hasil ke rumah.

Pekerjaan sambilan seperti beternak, terutama ternak unggas seperti angsa, itik dan ayam, wanita memegang peranan utama karena hampir seluruh kegiatan ini dikerjakan oleh kaum wanita, baik dalam hal memberi makan maupun mengandangkan. Sedangkan dalam beternak kambing, kaum wanita hanya membantu ka-

lau sang suami berhalangan. Tetapi dalam beternak kerbau dan sapi kegiatan ini dilakukan seluruhnya oleh laki-laki. Selanjutnya, pada kegiatan menangkap ikan, hampir tidak ada kegiatan yang dilakukan oleh kaum wanita, kecuali memancing. Ini pun hanya dilakukan oleh orang-orang tua.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kita dapat melihat kegiatan/peranan wanita hanya merupakan pendukung sang suami dalam mengelola atau mengayomi keluarga, tetapi pada pekerjaan sambilan seperti beternak unggas, wanita memegang peranan utama.

b. Kegiatan Kemasyarakatan

Di dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan secara formal hampir tidak tampak, tetapi kegiatan yang sudah melembaga dan sifatnya spontanitas nampak sekali keakrabannya. Misalnya, bila ada anggota masyarakat yang meninggal, maka kaum wanita mempunyai kewajiban untuk melayat dengan membawa beras, yang banyaknya tergantung kepada kemampuan masing-masing (tidak ada ketentuan atau persyaratan tertentu).

Dalam kegiatan kenduri atau pengantenan kaum wanita mempunyai tugas atau bertanggung jawab penuh terhadap masakan-masakan yang akan disajikan. Biasanya kegiatan ini dipimpin oleh seorang yang dituakan atau yang sudah berpengalaman. Di segi lain, yang menjadi tanggung jawab kaum wanita ialah bila ada yang melahirkan, mulai dari hamil tujuh bulan sampai bayi berumur 40 hari.

c. Hal-hal Yang Tidak Boleh/Kurang Baik Dikerjakan Oleh Wanita

Hal-hal yang dianggap kurang atau tidak boleh dikerjakan oleh wanita diantaranya, pertama seorang wanita, terutama gadis, tidak dibenarkan menerima tamu/melayani tamu (laki-laki), bahkan menyuguhkan air saja sudah tidak dibenarkan, apalagi tamu itu laki-laki yang bukan termasuk keluarga. Yang kedua adalah berbelanja, walaupun memasak sebenarnya adalah tugas kaum wanita, tetapi berbelanja ke pasar adalah tugas laki-laki, apa lagi kalau yang berbelanja ke pasar itu anak gadis, ini sangat tidak dibenarkan. Kemudian, menjaga toko atau melayani pembeli dianggap kurang baik kalau dilakukan oleh anak gadis, kecuali apabila sa-

ngat terpaksa. Oleh karena itu, dalam melayani pembeli biasanya dilakukan oleh ibu atau anak laki-laki.

4.5.2. Setelah Masuknya Industri

Kehadiran industri di desa Tebing Tinggi banyak menyerap tenaga kerja, terutama kaum wanita. Sebagai bukti dapat kita lihat pada tabel 12 dalam laporan ini.

Kehadiran industri dengan segala perangkatnya, membawa/merubah pola pikir masyarakat desa Tebing Tinggi, baik secara individual ataupun secara institusi sosial. Hal ini pun mempunyai dampak terhadap kegiatan wanita. Interaksi antara karyawan pendatang dengan masyarakat desa Tebing Tinggi banyak membawa perubahan atau lebih tepatnya pergeseran-pergeseran dalam konsep-konsep hidup, baik terhadap pola berpikir maupun mata-pencaharian. Disamping itu, juga pergeseran yang tampak adalah pergeseran tentang peranan wanita.

Pada mulanya para orang tua merasa enggan untuk mengijinkan anak gadisnya bekerja di PT. Borobudur Indah. Kemudian, setelah dirintis oleh beberapa keluarga yang suami isterinya bekerja di industri tersebut, mereka mulai memberikan kesempatan kepada anak gadisnya untuk mencoba bekerja.

Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa ada suami isteri yang bekerja di PT. Borobudur Indah, kemudian setelah mereka mendapatkan modal dengan cara menabung/menyisihkan sebagian hasil kerjanya, sang suami membuka usaha baru seperti berkebun atau membuka bengkel sepeda motor, sedangkan isterinya tetap bekerja sebagai buruh pada industri tersebut. Di lain, pihak ada juga yang suaminya bekerja sebagai penyadap parah/karet, sedangkan isterinya bekerja di PT. Borobudur Indah.

Menurut hasil wawancara dengan beberapa orang karyawan yang suami isteri bekerja di PT. Borobudur Indah, mereka mengemukakan bahwa dengan bekerja, ekonomi keluarga tersebut agak membaik. Namun, karena tempat bekerja yang baru ini banyak menyita waktu, maka untuk mengurus rumah tangga agak terbelengkalai. Oleh karena itu, untuk mengurus rumah tangga mereka mempercayakan kepada anaknya yang paling besar. Tetapi bagi keluarga yang belum mempunyai anak yang dewasa, mereka mengambil atau meminta bantuan keponakan atau mengambil adik isterinya atau adik suaminya. Di pihak lain, menurut hasil penelitian dan hasil wawancara dari seorang ibu rumah tangga yang men-

jadi buruh perusahaan PT. Borobudur Indah, yang suaminya bekerja sebagai penyadap parah, mereka mengemukakan walaupun bekerja di PT. Borobudur Indah banyak menyita waktu, tetapi karena hasil/upah dari perusahaan lebih besar dari pada pendapatan suaminya, maka dia tetap bertahan. Tugasnya sebagai ibu rumah tangga sebagian diambil alih oleh sang suami. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan seorang anak gadis yang bekerja sebagai karyawan PT. Borobudur Indah, peneliti mendapatkan data bahwa upah hasil mereka sebagian dipakai untuk keperluan sendiri dan sebagian lagi mereka berikan kepada orang tuanya untuk meringankan beban ekonomi rumah tangga atau untuk biaya sekolah adik-adiknya.

Walaupun tidak banyak anggota masyarakat yang meneliti gambaran seperti di atas, namun cukup berpengaruh terhadap pergeseran-pergeseran tingkah laku kaum wanita di desa Tebing Tinggi. Dengan banyaknya wanita yang bekerja di industri pembuatan bahan baku pensil PT. Borobudur Indah serta interaksi keluarga pendatang dengan anggota keluarga karyawan PT. Borobudur Indah, maka timbullah kegiatan ibu-ibu yang selama ini tidak pernah mereka kenal, seperti arisan. Kegiatan arisan bukan saja hanya untuk anggota atau keluarga karyawan, tetapi juga terbuka untuk ibu-ibu masyarakat desa Tebing Tinggi yang berminat.

Di samping itu, juga banyak kegiatan kaum wanita yang tentunya dalam hal ini bukan hanya diakibatkan oleh hadirnya industri di desa Tebing Tinggi, tetapi ada juga pengaruh-pengaruh lain seperti penyuluhan PKK dari tim kecamatan, penyuluhan KB dan penyuluhan-penyuluhan lain baik yang dilakukan oleh tim dari kecamatan ataupun tim dari pranata desa itu sendiri.

Dampak dari interaksi dan kegiatan organisasi di atas, menimbulkan beberapa pergeseran seperti kegiatan di rumah tangga.

Penataan rumah tangga menampakkan adanya perbedaan antara rumah karyawan PT. Borobudur Indah dan rumah yang bukan karyawan PT. Borobudur Indah, baik dalam penggunaan hiasan ataupun penggunaan alat-alat rumah tangga. Bagi rumah-rumah yang bukan pegawai PT. Borobudur Indah, tetapi termasuk dalam kategori mempunyai kemampuan ekonomi, mereka mencoba meniru hal-hal yang dilakukan oleh istri-istri karyawan pendatang ataupun istri-istri karyawan penduduk desa Tebing Tinggi. Begitu juga dari golongan yang kurang mampu, mereka mencoba meniru walaupun dengan kualitas yang berbeda.

Bagi keluarga yang suami isterinya bekerja di pabrik PT. Borobudur Indah, karena sang isteri ikut andil di dalam menanggung beban ekonomi rumah tangga, maka di dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan atau masa depan anak-anak sang isteri ikut memberikan pendapat.

Dengan terbuakanya lapangan kerja yang dapat menghasilkan uang bagi kaum wanita, yang kenyataannya dapat dirasakan langsung oleh beberapa keluarga yang mempunyai anak perempuan atau yang isterinya bekerja di PT. Borobudur Indah khususnya dan umumnya diperusahaan-perusahaan lain yang sejenis, maka pandangan masyarakat terhadap wanita, khususnya yang mempunyai anak perempuan, terdapat kecenderungan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada anak perempuan untuk menyekolahkan anaknya seperti mereka memberi kesempatan kepada anak laki-laknya. Di segi lain, terlihat juga adanya pergeseran yang pada waktu sebelumnya adanya industri tugas berbelanja ke pasar, baik itu belanja bahan makanan maupun membeli bahan pakaian dilakukan oleh laki-laki, sekarang tampak kaum wanita, terutama anak-anak remaja, bersama-sama dengan kawan sebayanya pergi ke pasar.

4.5.3. Analisa

Kehadiran industri di desa Tebing Tinggi mengundang kehadiran orang-orang lain dari luar desa, baik sebagai pegawai maupun orang-orang yang berkunjung untuk keperluan yang ada kaitannya dengan industri. Pada sisi lain, karena sebagian besar karyawan berasal dari daerah Tebing Tinggi dan terdiri dari wanita, membawa beberapa perubahan dalam kehidupan wanita, baik secara perorangan secara kelompok dalam masyarakat. Hanya, jenis dan ukuran perubahannya yang masih relatif kecil. Hal ini dapat dirasakan dan dilihat dari beberapa kegiatan atau tingkah laku masyarakat.

Secara individu terjadi perubahan bagi wanita dalam bertingkah laku. Semula kaum muda, terutama yang masih gadis, sedikit sulit untuk dapat bergaul dengan orang lain yang datang ke Desa Tebing Tinggi. Umumnya mereka kurang responsif, lambat memberikan reaksi, dan penuh tanda tanya, kurang percaya, dan diam atau menjauhi. Kenyataan itu berubah, terutama bagi kaum wanita yang sudah menjadi karyawan perusahaan, mereka terlihat fleksi-

bel dan responsif. Begitu mereka ditanya, akan langsung memberikan jawaban yang tepat dan tidak canggung. Dari sudut mencari uang, mereka terus mencoba diri untuk berproduktif dalam berbagai pekerjaan yang pantas dikerjakan oleh wanita. Disamping adanya kesadaran dan kemauan akan arti pentingnya pendidikan dan keterampilan guna meningkatkan hakekatnya sebagai insan dan anggota masyarakat yang harus berperan sehingga mengakibatkan banyak wanita, terutama kaum muda menjadi lebih aktif dan lebih peka terhadap lingkungan sosialnya, kehadiran industri beserta segala perangkatnya di desa Tebing Tinggi membuka pandangan masyarakat, terutama dalam kehidupan kaum wanita. Dengan bekerja sebagai buruh perusahaan, wanita mendapatkan uang yang dapat menunjang beban ekonomi keluarga.

Bagi suami isteri yang bekerja di PT. Borobudur Indah atau bagi seorang isteri yang bekerja di perusahaan dan suaminya bekerja di tempat lain, cenderung adanya pergeseran tugas sebagai ibu rumah tangga dilimpahkan kepada orang lain atau sebagian diambil alih oleh suaminya.

Berdirinya industri di desa Tebing Tinggi merupakan era baru bagi kaum wanita di desa tersebut, yang mana wanita dapat menunjang ekonomi rumah tangga secara langsung dalam bentuk uang, sehingga cenderung adanya pergeseran peran/kedudukan wanita dalam rumah tangga yang sebelum adanya industri hanya sebagai penunjang yang tidak tampak hasilnya, sekarang turut memberi andil secara langsung dalam bentuk uang.

Kenyataan di atas yang menunjukkan bahwa kaum wanita juga dapat menghasilkan uang, menyebabkan pandangan masyarakat dalam menyekolahkan anaknya, terutama bagi keluarga yang mempunyai anak perempuan, mereka memberi kesempatan yang sama kepada anak perempuannya untuk melanjutkan sekolah seperti kepada anak laki-laknya. Bahkan, sekarang sudah mulai anak wanita secara bersama-sama dengan kaum yang sebayanya berbelanja bersama-sama ke pasar/ke kota yang sebelumnya kegiatan ini dilakukan oleh laki-laki.

Kegiatan sosial lainnya mulai menampakkan dirinya walaupun kegiatan ini tidak seluruhnya disebabkan oleh kehadiran industri di desa tersebut. Kegiatan tersebut seperti arisan, PKK, KB dan kegiatan Dharma Wanita, serta tampak adanya suatu kebanggaan tersendiri kalau mereka dapat tampil di muka masyarakat untuk me-

mimpin suatu kegiatan yang tadinya mereka tampil sebagai pesertapun merasa malu dan enggan. Akibat dari hal ini beberapa lembaga organisasi sosial yang semula kurang terorganisir dimantapkan dengan cara organisasi yang terstruktur. Hal ini memberikan suatu kenyataan bahwa mereka telah mengenal pembagian kerja, sesuai dengan bakat dan profesi setaip orang.

Persoalan lain yang muncul dari cara ini adalah memimpin organisasi dengan baik, akan membutuhkan orang-orang yang mempunyai pemikiran yang relatif lebih baik. Sehubungan dengan itu, organisasi PKK mendapat tempat penting dalam pandangan wanita dari beberapa organisasi lain/yang ada. Selain itu, organisasi ini mendapat dukungan yang penuh dari pemerintah dan sebagai wadah untuk mengangkatnya kepada pengalaman baru.

Perubahan tentang sistem nilai budaya masyarakat, pandangan tetap berpegang kepada sendi-sendi ajaran agama Islam, meskipun mengalami perubahan tetapi tidak melanggar ketentuan agama dan adat-istiadat setempat.

KESIMPULAN

Dalam Lapangan Pekerjaan

Masuknya industri Pembuatan Bahan Pensil ke desa Tebing Tinggi, mengakibatkan beberapa perubahan dalam mata-pencapaian penduduk, baik mata-pencapaian pokok ataupun mata-pencapaian sampingan.

Dalam mata-pencapaian pokok ialah bertambahnya satu mata-pencapaian baru yaitu bekerja sebagai buruh pabrik Pembuatan Bahan Baku Pensil. Kendatipun demikian, tidak seluruh tenaga produktif dapat diserap sebab : (1) adanya keterbatasan daya tampung dari pabrik itu sendiri, (2) adanya seleksi di dalam masa latihan atau masa percobaan; sehingga ada calon yang diterima karena mampu bekerja dan ada calon yang tidak diterima karena tidak mampu bekerja. Yang tidak mampu bekerja, kemudian kembali kepada mata-pencapaian lamanya.

Dalam mata-pencapaian sampingan (munculnya beberapa lapangan kerja yang produktif sebagai akibat dari kehadiran industri tadi), seperti : membuka warung nasi, membuka salon kecantikan, membuka bengkel sepeda motor, yang biasanya dinamakan pekerjaan informal, artinya pekerjaan yang timbul akibat adanya industri atau timbul karena mendukung industri, yang sebelum adanya industri pekerjaan ini tidak pernah ada. Walaupun mata-pencapaian sampingan ini jumlahnya kecil, tetapi merupakan hal yang baru bagi penduduk desa Tebing Tinggi.

Dalam Bidang Pendidikan

Dengan adanya mata latihan/masa percobaan yang dilakukan oleh perusahaan sebelum diterima menjadi pegawai, membuka pandangan masyarakat terkebutuhan akan pendidikan. Hal ini memberikan kesadaran kepada mereka, bahwa untuk mengerjakan suatu pekerjaan diperlukan latihan atau pendidikan, terutama pendidikan yang dilakukan dalam pendidikan formal, sebagai dasar pengetahuan dan keterampilan.

Akibat dari apa yang telah dijelaskan di atas, orang tua mempunyai kesadaran untuk memberikan kesempatan kepada anaknya, baik yang laki-laki maupun wanita dalam bersekolah pada lembaga pendidikan formal, dengan tidak mengesampingkan pendidikan informal yang dilaksanakan di rumah tangga.

Bagi orang tua yang ekonominya mampu, mendorong anaknya untuk melanjutkan sekolah setelah mereka menyelesaikan pendidikan dasar yang berada di desa Tebing Tinggi. Tetapi bagi orang tua yang ekonominya kurang memadai, mereka lebih cenderung untuk melaksanakan pendidikan informal sesuai dengan perkembangan sebagai hasil pembangunan dengan mengembangkan sistem pertanian tradisional menuju sistem pertanian modern, setelah anaknya menyelesaikan lembaga pendidikan dasar.

Dalam Kehidupan Keluarga

Tanggung jawab dan kreatifitas dalam keluarga luas di desa Tebing Tinggi sebelum hadirnya industri sangat dipengaruhi oleh keluarga inti senkor, sehingga keluarga inti yunior tidak begitu memegang peranan.

Perubahan pandangan masyarakat terhadap pendidikan serta sikap disiplin dari pabrik yang diterapkan di dalam kehidupan keluarga dan interaksi dengan pendatang, sangat mempengaruhi masyarakat Tebing Tinggi, khususnya pegawai pabrik, untuk dapat bertanggung jawab dan kreatif di dalam pembentukan tatanan keluarganya, sehingga terlihat adanya kecenderungan akan terjadinya perubahan pola kehidupan keluarga luas menjadi keluarga *batih*.

Perubahan pola tingkah laku keluarga inti yunior mengakibatkan berubahnya sistem kekeluargaan dari sistem keluarga luas menjadi sistem keluarga *batih* atau *nuclear family*. Berubahnya sistem kekeluargaan, ditambah dengan lapangan kerja yang berbeda, dan pekerja yang baru ini banyak menyita waktu, menyebabkan intensitas hubungan kekeluargaan menjadi berkurang.

Dalam peranan Wanita

Sebelum masuknya industri ke desa Tebing Tinggi kegiatan wanita yang menghasilkan uang hampir tidak tampak. Kegiatan wanita dalam menunjang ekonomi keluarga hanyalah secara tidak langsung, artinya hanya membantu kegiatan suami, baik dalam mata pencaharian pokok maupun dalam matapencaharian sampingan.

Masuknya industri ke desa Tebing Tinggi merupakan era baru bagi kegiatan wanita, karena wanita dapat menghasilkan uang dan berarti dapat meringankan beban ekonomi keluarga secara langsung. Karena bekerja sebagai buruh pabrik banyak menyita waktu, maka sebagai seorang ibu rumah tangga kegiatan untuk mengurus

rumah tangga yang tadinya dikerjakan oleh ibu rumah tangga sekarang sebagian dilimpahkan kepada orang lain.

Interaksi di tempat kerja dengan kaum pendatang dan interaksi dengan keluarga pendatang menyebabkan kaum wanita lebih "responsif", terutama dalam hubungan suami isteri. Responsif di sini diartikan dalam dua segi, pertama responsif dalam arti yang positif dan yang kedua responsif dalam arti negatif. Responsif dalam arti positif ialah seorang isteri mampu menghargai suaminya dan mampu menerapkan sikap disiplin di dalam kehidupan keluarga, baik terhadap dirinya sendiri maupun suaminya dan anak-anak sebagai hasil disiplin yang ia dapatkan dari tempat bekerja. Sedangkan yang dimaksud dengan responsif dalam arti negatif ialah seorang isteri merasa lebih tinggi kedudukan dari suaminya karena penghasilan yang didapat oleh seorang isteri lebih tinggi dari penghasilan sang suami.

Di dalam kegiatan yang bersifat kemasyarakatan, mereka mulai dengan menampakkan diri dengan organisasi yang teratur dan tampaknya ada satu kebanggaan tersendiri seandainya ia dapat menampakkan diri di masyarakat baik memimpin atau turut serta dalam satu kegiatan.

Perubahan pola kehidupan masyarakat desa Tebing Tinggi tentunya tidak seratus persen diakibatkan oleh hadirnya industri di daerah tersebut, tetapi ada juga akibat-akibat lain seperti penyuluhan dari pemerintah daerah, baik itu tingkat desa maupun tingkat kecamatan dan kabupaten. Di samping itu, juga akibat tidak langsung dari kehadiran industri itu sendiri, seperti pengaruh TV atau pengaruh dari interaksi dengan karyawan pendatang. Uraian berikut ini peneliti akan mencoba mengemukakan implikasi dari perubahan-perubahan yang muncul sebagai akibat kehadiran industri beserta efek sampingannya.

Perubahan dalam Lapangan Pekerjaan

Bertambahnya mata pencaharian baru yang relatif berpenghasilan lebih baik, menjadikan bahan pembanding bagi masyarakat antara matapencaharian lama dan matapencaharian baru. Karena hasil dari mata pencaharian baru itu dapat dikatakan relatif lebih baik, maka matapencaharian lama cenderung untuk ditinggalkan. Namun, tidak sedikit anggota masyarakat yang masih bertahan dengan mata pencaharian lama, seperti dalam bertani sawah. Mereka

mulai mencoba dengan peningkatan produktivitas dengan jalan menggunakan bibit unggul dan intensifikasi pemeliharaan.

Dengan adanya keheteroginan mata pencaharian di desa Tebing Tinggi pada saat ini, maka sistem gotong royong tradisional khususnya *pelarian* cenderung akan ditinggalkan. Hal ini sebagai akibat adanya pergeseran dari keluarga luas menjadi keluarga *batih*. Namun, kegotong royongan yang biasanya dinamakan *pelarian*, dengan adanya sistem keluarga *batih* ditingkatkan menjadi gotong royong dalam hal-hal yang bersifat ekonomi. Hal ini ditandai dengan adanya satu perkumpulan ekonomi dalam bentuk koperasi yang bertujuan untuk mensejahterakan anggota masyarakat. Dan hal ini perlu bimbingan lebih lanjut dari pihak pemerintah, sehingga hal yang positif seperti ini dapat dikembangkan lebih lanjut.

Dalam bidang pendidikan

Sebagian besar karyawan yang berasal dari daerah Tebing Tinggi adalah karyawan pelaksana, sedangkan karyawan pendatang sebagian besar menduduki jabatan dalam kegiatan industri. Untuk dapat diterima sebagai seorang karyawan PT. Borobudur Indah harus melalui prosedur yang telah digariskan, yaitu memasuki masa latihan/masa percobaan. Masa ini merupakan masa transisi dalam mata pencaharian anggota masyarakat desa Tebing Tinggi karena bagi yang mampu bekerja mereka akan diterima sebagai karyawan, sebaliknya bagi yang tidak mampu bekerja mereka kembali kepada mata pencaharian yang lama.

Dari kenyataan di atas, membuka mata masyarakat akan pentingnya pendidikan formal dalam kehidupan. Akibatnya terjadi pergeseran kedudukan pendidikan.

Pendidikan non formal yang merupakan alih teknologi dari orang tua masing-masing kepada anaknya yang dilakukan secara tradisional yang pada waktu sebelum hadirnya industri di desa Tebing Tinggi menjadi peringkat pertama, sekarang cenderung bergeser menjadi peringkat kedua setelah pendidikan formal. Hal ini ditandai dengan : (1) banyaknya anak usia sekolah tetap berada di sekolah, walaupun pada saat musim panen atau musim bersawah, (2) banyaknya anak-anak yang berhasil menyelesaikan pendidikan dasar yang kemudian melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, (3) kesempatan untuk bersekolah yang didapat oleh anak perempuan sama dengan kesempatan untuk anak-anak laki-laki. Tetapi karena pengetahuan orang tua yang kurang memadai dalam jenjang

persekolahan, maka untuk memilih sekolah yang akan ditempuh ditentukan oleh anak-anak tanpa memperhitungkan potensi ataupun kemampuan ekonomi, yang konsekuensinya ditandai dengan adanya anak-anak yang mementingkan pendidikan dan berhasil, dan ada anak yang belum sadar akan pentingnya pendidikan, sehingga tidak berhasil.

Perubahan Dalam Kehidupan Keluarga

Perubahan sistem kekeluargaan dari keluarga luas menjadi keluarga *batih* menyebabkan hubungan kekeluargaan atau intensitas hubungan kekeluargaan jadi berkurang. Tanggung jawab moral terhadap ego yang tadinya menjadi tanggung jawab keluarga luas, sekarang beralih menjadi tanggung jawab keluarga *batih*. Bagi keluarga *batih* yang mempunyai kedudukan baik, baik sebagai pegawai negeri maupun sebagai karyawan swasta ini merupakan tumpuan bagi keluarga dekat, misalnya keponakan atau adik dari suami/isteri baik di dalam menyelesaikan pendidikan maupun di dalam mencarikan pekerjaan. Kemudian, bagi keluarga inti yang memegang teguh adat yang dipadukan dengan pengetahuan dan perkembangan jaman, tampaknya berhasil di dalam mendidik anak-anaknya. Ini ditandai dengan adanya beberapa orang anak yang menyelesaikan sekolahnya dengan baik.

Dalam pengambilan keputusan pada keluarga *batih* tidak didominasi oleh kepala keluarga, tetapi ibu dan anak mulai diikuti serakan, serta selalu memperhatikan dan menghormati saran-saran ataupun pendapat dari keluarga *batih* senior.

Perubahan Peranan Wanita

Bagi suami isteri yang bekerja, tugas wanita sebagai ibu rumah tangga sebagian besar dilimpahkannya kepada anak wanita yang paling besar atau mengambil keponakan atau adik suami dan adik isteri. Dalam kenyataannya, keluarga yang mengambil keponakan atau adik biasanya ia disekolahkan, dan biaya sekolah ditanggung oleh keluarga tersebut. Dengan demikian, terjadi timbal balik bantuan, yaitu disatu pihak membantu biaya sekolah dan dipihak lain terbantu dalam masalah pekerjaan di rumah tangga.

Bagi seorang isteri yang bekerja sebagai buruh pabrik dan suaminya bekerja dalam matapencaharian lama (bertani atau menyadap parah), maka sebagian tugas rumah tangga diambil oleh suami.

Kegiatan-kegiatan yang bersifat kemasyarakatan, sesuai dengan adat yang berlaku di desa Tebing Tinggi, yang dilakukan oleh wanita secara formal sebelum masuknya industri, hampir tidak didapatkan. Namun, secara individu terlihat adanya suatu kegiatan kemasyarakatan seperti di dalam menolong orang yang sedang melahirkan, membantu orang yang sedang mengadakan upacara pernikahan, dan di dalam menghadapi kematian bagi seorang anggota masyarakat khususnya seorang wanita.

Setelah masuknya industri, kegiatan-kegiatan tersebut di atas berubah wujud menjadi kegiatan lembaga yang terorganisir dengan baik, seperti munculnya organisasi kematian, bahkan dalam segi ekonomipun muncul pula kegiatan wanita yang terorganisir, misalnya arisan. Lebih lanjut, tampak hal yang baru dari keluarga, munculnya suatu organisasi yang menitik beratkan pada hal-hal seperti cara mendidik anak yang baik, terutama dalam umur balita, kesehatan keluarga dan kesehatan lingkungan. Dengan demikian, tingkah laku mereka sudah dapat mengimbangi kehidupan baru walaupun masih terdapat beberapa keraguan. Di dalam pola berpikir secara keseluruhan mereka belum siap betul. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa kesenjangan seperti belum dapatnya membagi waktu, sehingga untuk itu diperlukan pembinaan lebih lanjut.

Saran-Saran

Bagi perusahaan yang sudah ada, di dalam membina dan mengembangkan perusahaan hendaknya tidak berorientasi pada keuntungan belaka, namun diharapkan perusahaan juga dapat membina sikap mental lingkungan masyarakat, sehingga pola perubahan tingkah laku masyarakat secara ekonomis yang tadinya sangat dipengaruhi oleh nasib menjadi masyarakat yang kreatif dan dinamis.

Dengan adanya beberapa kemampuan yang dituntut perusahaan PT. Borobudur Indah, maka diharapkan terbuatnya suatu lembaga pendidikan dalam bentuk kursus yang dapat memberikan keterampilan tertentu untuk mengerjakan suatu pekerjaan di pabrik. Di samping itu, diharapkan pula perusahaan dapat memberikan keterampilan-keterampilan tertentu yang dapat dimanfaatkan masyarakat, baik yang menunjang secara langsung maupun secara tidak langsung kepada perusahaan, sehingga eksistensi perusahaan itu dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Dengan adanya fasilitas yang diberikan kepada masyarakat oleh perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik berupa fisik maupun non fisik, diharapkan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh masyarakat. Bila hal ini dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin diharapkan dapat terwujudnya masyarakat yang dinamis dan kreatif sesuai dengan insan pembangunan yang diharapkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

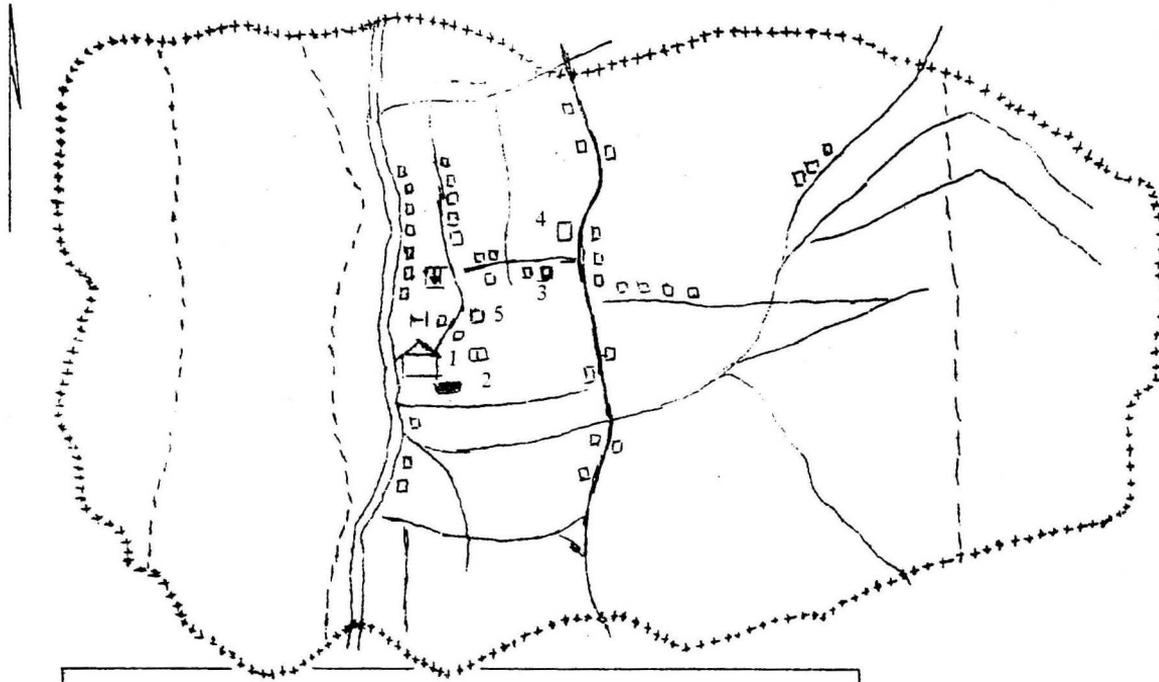
- Departemen Pen. Kebudayaan. 1983. *Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Terhadap Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungan Daerah Jambi*. Tahun Anggaran 1982/1983. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1984. *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Pada Suku Melayu Jambi*. Tahun Anggaran 1983/1984. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984. *UUD 1945, P4, GBHN, TAP-TAP MPR 1983*. Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran. Jakarta : Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Departemen Perindustrian. 1984. *Laporan Tahunan 1984*. Jambi : Kantor Wilayah Departemen Perindustrian Propinsi Jambi.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- . 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Lington, Ralfh. 1977. *Pengantar Antropologi*. Terjemahan Harsojo. Jakarta : Bina Cipta.
- Poerwadarminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Masyarakat*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

DAFTAR INDEKS

abang cik, 55
anak dalam, 42
banjur, 134
bante, 32
bantalan, 86
basic drives, 178
batih, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 192, 214, 217,
219, 220.
belubur padi, 137
broti, 80
cingkok, 32
exsurilokal, 183, 184, 190
grade, 88, 89, 92
job discription, 97
kalangan, 145, 154, 155
ketek, 84
level strata sosial, 41
menebas, 135
mok cik, 56
mupul, 139
ngajakan, 3
nglaju, 41, 42
nyeme, 53
nuclear pamaly, 182, 190, 214
pak item, 56
pak nek, 56
pelarian, 56, 57, 63, 135, 136, 137, 217.
piamo, 54
provit minded, 68
raw slat, 89
sawn timber, 79, 86, 92
sense of belonging, 101
slat, 66, 69, 71, 81, 87, 89, 92.
utrolokal, 183, 187, 192.
virilokal, 183
waste, 70.

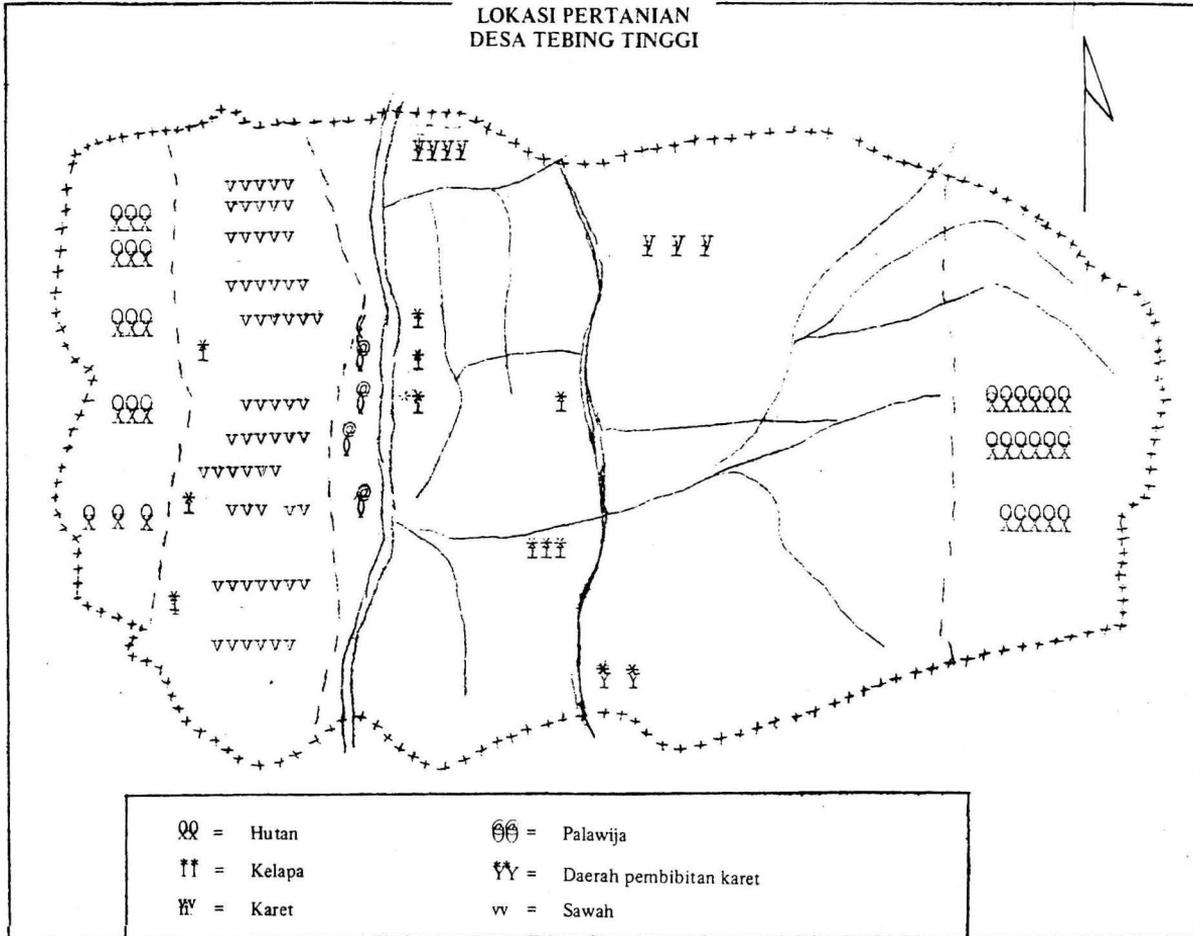
PETA PERKAMPUNAN
DESA TEBING TINGGI

U

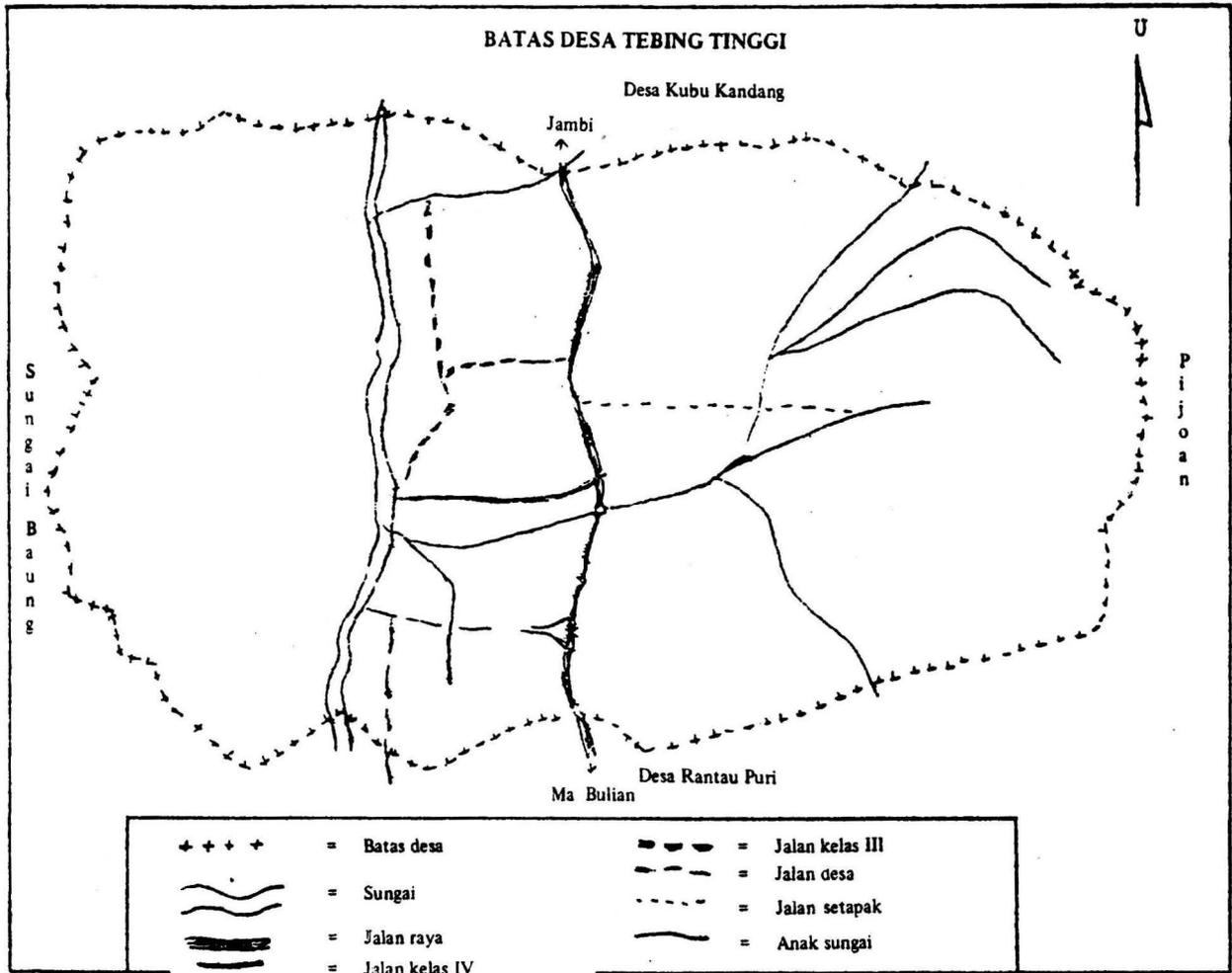


- | | | | |
|--|-------------------------|--|---------------------|
|  | 1 = PT. Borobudur Indah |  | 5 = Masjid/Madrasah |
|  | 2 = Perumahan karyawan |  | 6 = Rumah penduduk |
|  | 3 = Kantor desa |  | 7 = Pasar |
|  | 4 = Sekolah Dasar |  | 8 = Pekuburan. |

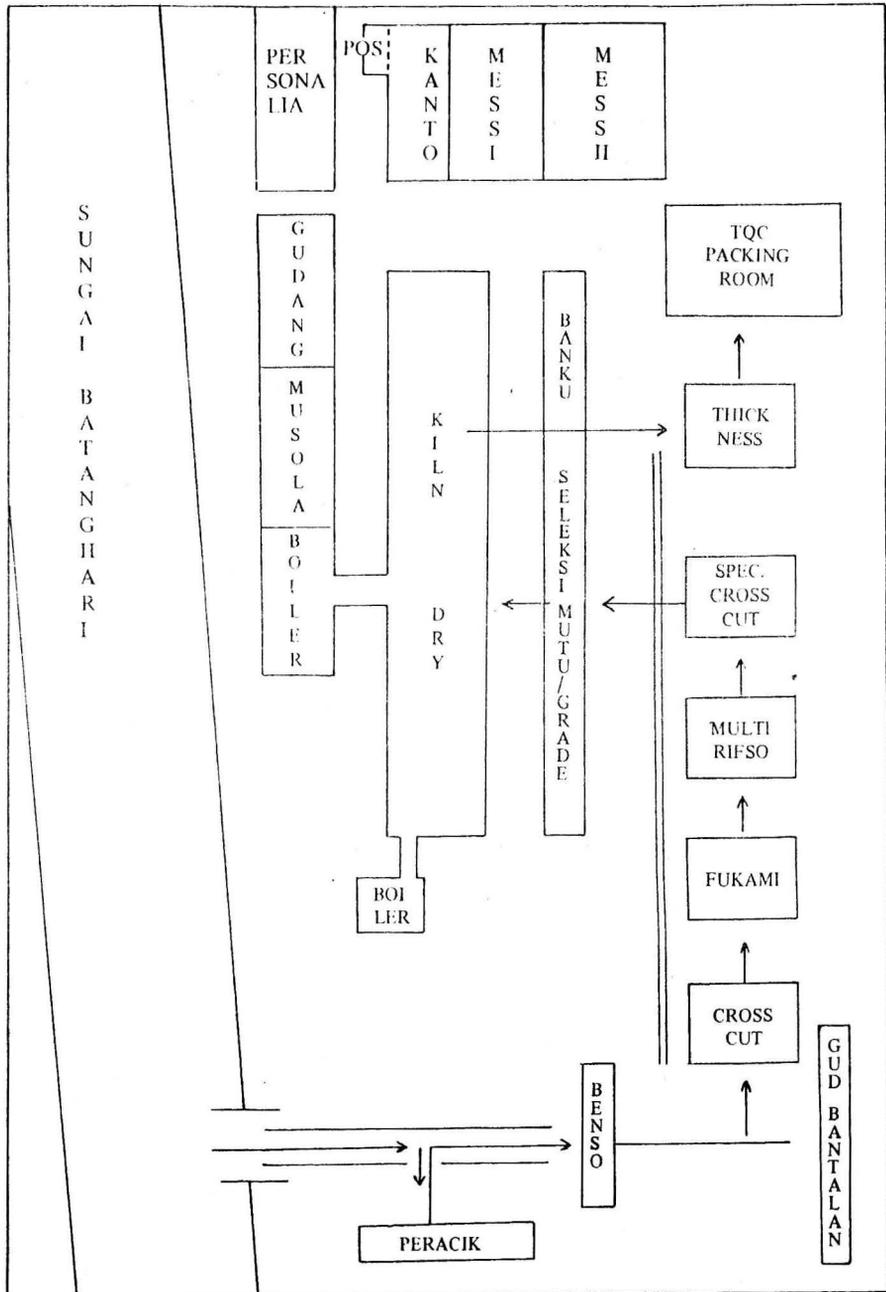
LOKASI PERTANIAN
DESA TEBING TINGGI



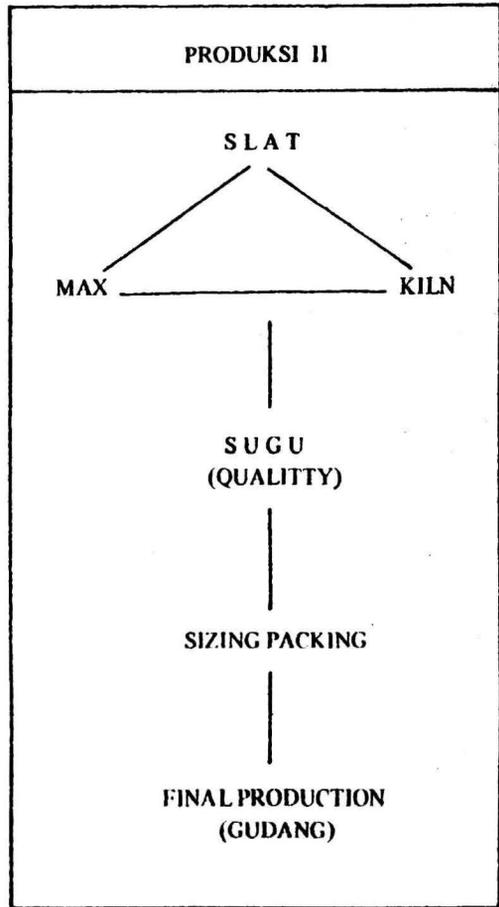
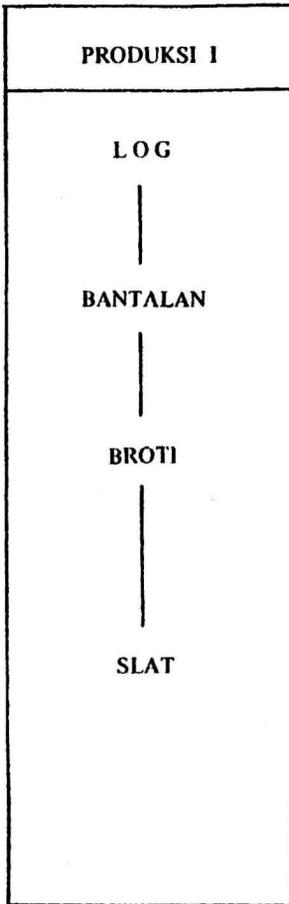
OO = Hutan	⊗ = Palawija
ii = Kelapa	Y = Daerah pembibitan karet
VV = Karet	vv = Sawah



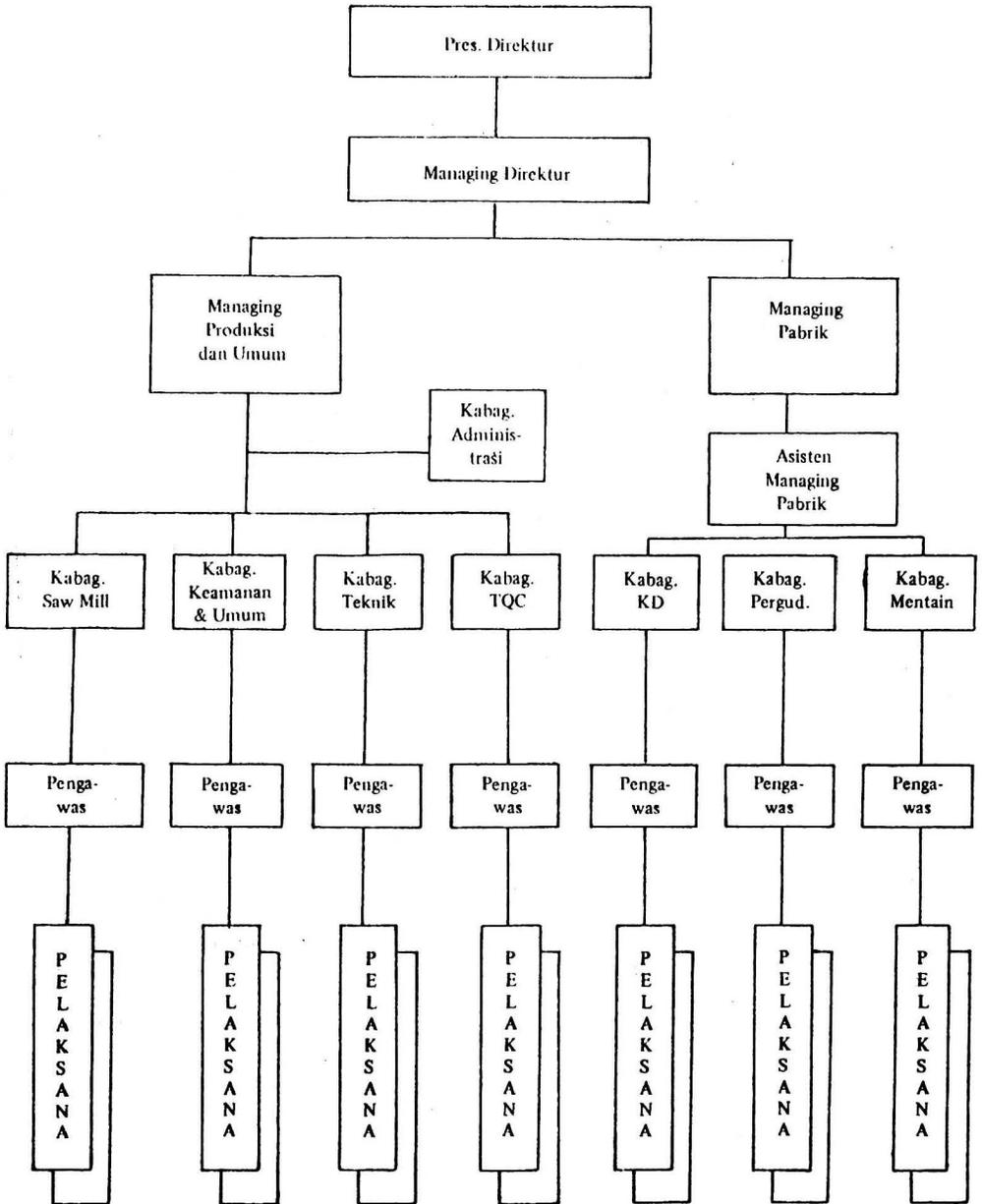
DENAH INDUSTRI PEMBUATAN BAHAN BAKU PENSIL
PT. BOROBUDUR INDAH



PROSES PRODUKSI

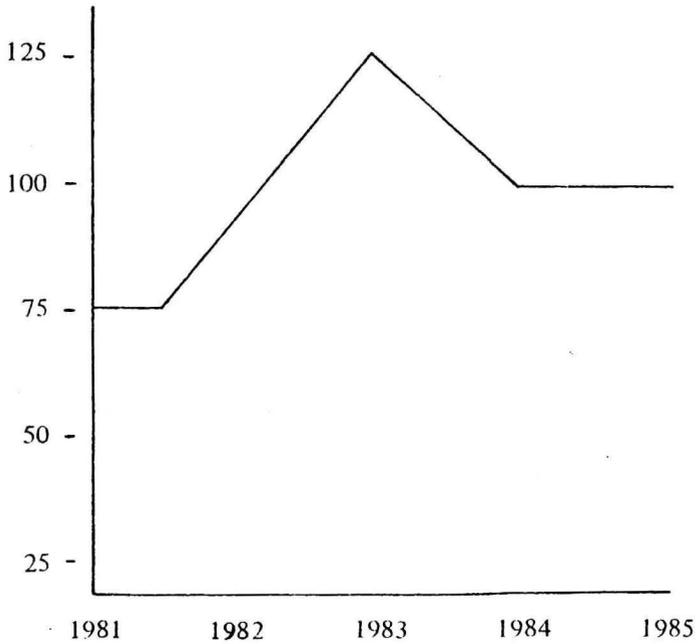


ORGANISASI PT. BOROBUDUR INDAH



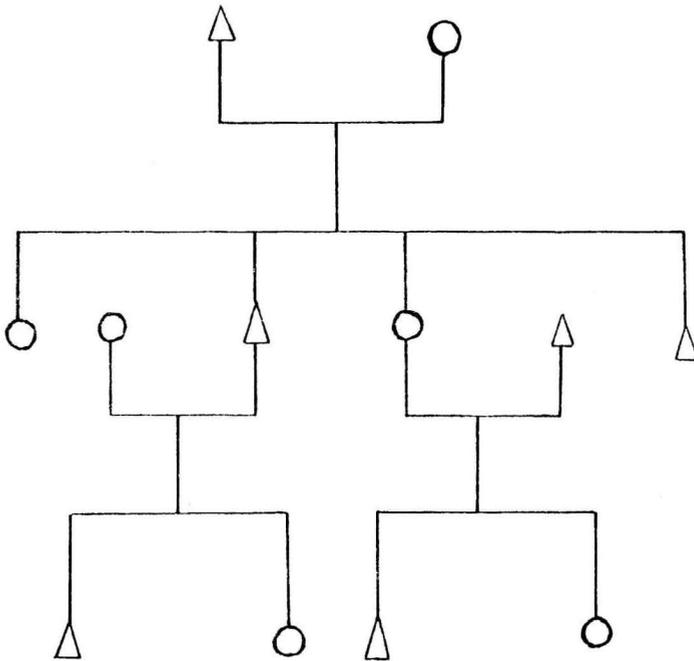
Lampiran : 7

**GRAFIK HASIL PRODUKSI PT. BOROBUDUR INDAH
DARI TAHUN 1981 SAMPAI DENGAN 1985**



Lampiran : 8

DIAGRAM
KELUARGA LUAS UTROLOKAL



△ = Laki-laki
○ = Wanita

Tidak diperdagangkan untuk umum

c.v. percetakan jambi

Perpustakaan
Jenderal K

303

S